

MOSAIK **BUDAYA DAN** SEJARAH **PERADABAN** MANUSIA



Dr. Doni Wahidul Akbar, M.Hum.
Fitri Liza, S.Ag., M.A.

Mosaik Budaya dan Sejarah Peradaban Manusia

**Dr. Doni Wahidul Akbar, M.Hum.
Fitri Liza, S.Ag., M.A.**

PT BUKULOKA LITERASI BANGSA

Anggota IKAPI: No. 645/DKI/2024



Mosaik Budaya dan Sejarah Peradaban Manusia

Penulis : Dr. Doni Wahidul Akbar, M.Hum.
Fitri Liza, S.Ag., M.A.
ISBN :
Penyunting Naskah : Difa Ramadhanti, S.Hum.
Tata Letak : Difa Ramadhanti, S.Hum.
Desain Sampul : Kevin Feras

Penerbit

Penerbit PT Bukuloka Literasi Bangsa

Distributor: PT Yapindo

**Kompleks Business Park Kebon Jeruk Blok I No. 21, Jl. Meruya Ilir Raya
No. 88, Desa/Kelurahan Meruya Utara, Kecamatan Kembangan, Kota
Adm. Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta, Kode Pos: 11620**

Email: penerbit.blb@gmail.com

Whatsapp: 0878-3483-2315

Website: bukuloka.com

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak ciptaan tersebut pertama kali dilakukan pengumuman.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 2 UU Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku referensi *Mosaik Budaya dan Sejarah Peradaban Manusia* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Perjalanan panjang umat manusia membentuk ragam budaya dan peradaban yang kaya, dinamis, dan saling memengaruhi satu sama lain. Dari kebiasaan lokal hingga sistem kepercayaan, dari seni hingga tata kota, semua merupakan potongan-potongan mozaik yang menyatu membentuk kisah besar tentang siapa kita dan bagaimana dunia ini berkembang.

Buku ini disusun sebagai bahan bacaan yang mengajak pembaca mengenal untuk warisan budaya dunia serta peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah peradaban manusia. Dengan penyampaian yang lugas dan mudah dipahami, buku ini ditujukan untuk masyarakat umum yang ingin memperluas wawasan tentang akar budaya dan nilai-nilai yang membentuk dunia modern.

Jakarta, Juli 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Bab 1: Konsep Budaya	1
1.1 Pengertian Budaya.....	1
1.2 Konsep Budaya.....	5
1.3 Asal-Usul Budaya.....	8
1.4 Unsur Budaya	11
1.5 Fungsi Budaya	14
1.6 Interaksi Antarbudaya	17
1.7 Perbedaan Budaya	19
1.8 Budaya dan Komunikasi	22
Bab 2: Perbedaan Budaya.....	26
2.1 Kebudayaan dan Peradaban: Antara Barat dan Islam	26
2.2 Budaya Barat	34
2.3 Budaya Timur.....	37
2.4 Budaya Nusantara.....	40
Bab 3: Sejarah Peradaban Manusia	44
3.1 Sejarah Peradaban Manusia Kuno.....	44
3.2 Sejarah Peradaban Manusia Pertengahan.....	47
3.3 Sejarah Peradaban Manusia Modern.....	49
Bab 4: Agama Samawi.....	53
4.1 Sejarah Agama	53
4.2 Agama Dunia.....	58
4.3 Agama Yahudi.....	65
4.4 Agama Nasrani (Kristen).....	68

4.5 Agama Islam.....	71
Bab 5: Kitab Agama Samawi.....	75
5.1 Kitab Suci	75
5.2 Taurat.....	78
5.3 Injil	90
5.4 Al-Qur'an	101
5.5 Persamaan Kitab Agama Samawi	103
5.6 Perbedaan Agama Samawi.....	105
Bab 6: Sejarah Budaya Islam	109
6.1 Konsep Sejarah dan Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam	109
6.2 Peradaban pada Masa Pra Islam.....	113
6.3 Peradaban Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW	116
6.4 Peradaban Islam pada Masa Khulafa' Rasyidin	119
6.5 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Umayyah	123
6.6 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah.....	126
6.7 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia Spanyol.....	128
6.8 Invasi Mongol dan Akibatnya	131
6.9 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Fathimiyah di Mesir .	134
6.10 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Usmani di Turki	137
6.11 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Safawi di Persia.....	140
6.12 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Mughal di India.....	142
6.13 Perang Salib dan Imperialisme Barat terhadap Dunia Islam	146
6.14 Peradaban Islam di Indonesia.....	150
6.15 Sejarah Intelektual Islam	153
Bab 7: Sejarah Budaya Nusantara	157

7.1 Masuknya Agama-Agama ke Nusantara.....	157
7.2 Keyakinan Masyarakat Nusantara.....	161
7.3 Budaya Nusantara.....	164
Bab 8: Demografi, Etnografi, & Historiografi Timur Tengah	167
8.1 Geografi Kawasan Timur Tengah	167
8.2 Demografi dan Etnografi Masyarakat Timur Tengah	171
8.3 Historiografi Kawasan Timur Tengah.....	175
Bab 9: Teori dan Prosedur Historiografi.....	178
9.1 Definisi Historiografi	178
9.2 Sejarah Historiografi	182
9.3 Langkah-Langkah Historiografi	185
9.4 Historiografi Indonesia.....	187
Bab 10: Refleksi Akhir atas Dinamika Budaya dan Sejarah Peradaban	191
10.1 Merekam Jejak Peradaban, Menyusun Ulang Makna	191
10.2 Percakapan Abadi Antarbudaya dan Agama.....	195
10.3 Menjaga Warisan dalam Arus Zaman	198
GLOSARIUM.....	201
PROFIL PENULIS	211
DAFTAR PUSTAKA.....	214

Bab 1: Konsep Budaya

1.1 Pengertian Budaya

Budaya merupakan salah satu fondasi penting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi satu sama lain. Secara umum, budaya dipahami sebagai keseluruhan sistem nilai, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam masyarakatnya. Proses pewarisan budaya tidak terjadi secara biologis, melainkan melalui proses belajar yang berlangsung sepanjang kehidupan. Dalam pandangan Koentjaraningrat, budaya merupakan hasil dari seluruh aktivitas manusia, baik berupa ide maupun bentuk fisik, yang diwariskan melalui mekanisme belajar antar generasi. Pemikiran ini menekankan bahwa budaya bukan sesuatu yang bersifat bawaan atau instingtif, melainkan hasil dari interaksi dan proses belajar yang kompleks dalam kehidupan sosial.

Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*. Sebuah istilah yang relatif baru karena istilah ‘*culture*’ sendiri dalam bahasa Inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelum tahun 1843 para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah *agriculture* dan *horticultura* (Hadi, 2012). Hal ini dapat dimengerti karena istilah *culture* ini berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah menjadi tanah

pertanian. Dalam arti kiasan kata itu juga diberi arti “pembentukan dan pemurnian jiwa”.

Akar kata “kebudayaan” ini adalah kata “budaya” yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata *buddayah*. Kata *buddayah* berasal dari kata budhi atau akal. Dalam hal ini, manusia diyakini memiliki unsur-unsur potensi budaya yaitu pikiran (cipta), rasa dan kehendak (karsa). Hasil ketiga potensi budaya itulah yang disebut kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Wuryaningsih, 2010).

Gagasan serupa disampaikan oleh Edward B. Tylor, yang menyatakan bahwa budaya adalah sebuah kesatuan yang mencakup berbagai elemen penting dalam kehidupan manusia, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Definisi ini memberikan pemahaman bahwa budaya tidak hanya berkaitan dengan seni atau tradisi semata, melainkan juga mencakup struktur berpikir, sistem nilai, serta cara manusia memaknai realitas di sekitarnya. Budaya, dalam hal ini, menjadi sebuah kerangka besar yang membentuk identitas dan arah perkembangan masyarakat. Setiap unsur dalam budaya saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang dinamis, berubah, serta berkembang sesuai dengan kondisi sosial dan zaman.

Pemahaman terhadap budaya tidak dapat dilepaskan dari kajian *humaniora*, sebuah bidang yang secara khusus memperhatikan ekspresi dan pengalaman manusia. *Humaniora*

mencakup sejumlah cabang ilmu yang menaruh perhatian besar pada makna, nilai, serta ekspresi kreatif manusia, seperti sejarah, sastra, filsafat, bahasa, dan seni. Melalui *humaniora*, masyarakat diajak untuk merefleksikan eksistensi dirinya, memahami pengalaman kolektif, serta menafsirkan berbagai bentuk ekspresi budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan sehari-hari. Kajian ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai peradaban, bukan hanya sebagai pencapaian teknologis atau ekonomi, tetapi juga sebagai proses spiritual dan intelektual yang membentuk manusia sebagai makhluk yang bermartabat.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat, pemahaman akan budaya menjadi semakin penting. Ketika batas-batas geografis dan sosial mulai melebur, budaya hadir sebagai penanda identitas yang memberikan rasa kebersamaan dan arah dalam kehidupan bersama. Dalam konteks ini, *humaniora* berperan penting untuk menjaga dan merawat warisan budaya, sekaligus membuka ruang dialog antarbudaya. Tanpa pemahaman yang cukup terhadap budaya sendiri, individu dan kelompok masyarakat akan mudah kehilangan arah dan menjadi pasif dalam menghadapi berbagai perubahan yang datang dari luar.

Menurut Nussbaum (2021), *humanities* tidak hanya membentuk kepekaan etis, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan empatik yang diperlukan dalam masyarakat demokratis. Di sinilah pentingnya memperkuat literasi budaya dan *humaniora*, tidak hanya untuk mengenang masa lalu, tetapi juga untuk menyongsong masa depan yang lebih inklusif dan adil.

Dengan memahami budaya, seseorang akan lebih mudah memahami perbedaan, menghargai keberagaman, serta mengembangkan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang kompleks.

Selain itu, UNESCO (2023) menegaskan bahwa budaya adalah kekuatan transformatif yang dapat mendorong pembangunan berkelanjutan dan perdamaian. Melalui pengakuan terhadap warisan budaya dan investasi pada kreativitas, masyarakat dapat membangun ekosistem sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Budaya, dalam hal ini, tidak hanya dilihat sebagai warisan yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber daya yang hidup dan dapat diperbarui secara kreatif. Transformasi budaya bukan berarti kehilangan jati diri, melainkan pembaruan makna yang relevan dengan konteks zaman.

Dengan kata lain, memahami budaya berarti memahami diri sendiri dalam relasi dengan orang lain. Ia bukan sekadar kumpulan tradisi atau simbol, melainkan cermin dari dinamika sosial, emosi kolektif, dan nilai-nilai yang terus diperjuangkan. Dalam dunia yang semakin plural, keberadaan budaya menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan, sekaligus pondasi untuk membangun masa depan yang lebih manusiawi.

1.2 Konsep Budaya

1.2.1 Makna dan Sumber Pembentukan Budaya

Budaya adalah hasil dari proses panjang di mana manusia menciptakan makna, merumuskan nilai, dan menetapkan norma yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Dalam proses ini, budaya tidak hanya diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga dibentuk dan diperbarui terus-menerus melalui interaksi sosial serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Oleh karena itu, budaya bukanlah entitas statis, melainkan struktur sosial yang senantiasa mengalami transformasi. Setiap masyarakat membentuk sistem budaya mereka sendiri sebagai respons terhadap tantangan hidup yang dihadapi, baik yang bersifat alamiah, sosial, maupun historis. Budaya juga memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak suatu kelompok, sehingga menjadi identitas yang membedakan satu komunitas dari yang lain.

Dapat dikatakan berbudaya jika suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut. Dan juga disebutkan Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya

dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

1.2.2 Perspektif Budaya: Barat, Timur, dan Nusantara

Pemahaman terhadap budaya dapat diperluas dengan membandingkan berbagai struktur nilai yang berkembang di berbagai belahan dunia. Dalam konteks budaya Barat, rasionalitas menjadi fondasi utama, diikuti oleh nilai-nilai individualisme serta kebebasan personal. Di sisi lain, budaya Timur lebih menekankan kolektivitas, spiritualitas, serta harmoni sosial dalam membangun kehidupan bersama. Sementara itu, budaya Nusantara memiliki ciri khas yang berpijak pada keselarasan antara manusia dan alam, semangat *gotong royong*, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Ketiganya mencerminkan bagaimana budaya tidak hanya membentuk sistem nilai internal suatu masyarakat, tetapi juga menjadi kerangka dalam menanggapi perubahan global dan lokal secara kontekstual (Geertz, 2020).

1.2.3 Tahapan dan Dinamika Perkembangan Budaya

Perkembangan budaya dapat dikategorikan dalam beberapa tahapan yang mencerminkan cara masyarakat menginternalisasi dan menyesuaikan nilai-nilai baru. Tahap pertama adalah budaya tradisional, di mana norma dan nilai diwariskan secara lisan maupun melalui praktik sosial dalam keluarga dan komunitas. Tahap berikutnya adalah budaya modern, yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi, mobilitas sosial, dan komunikasi massa. Pada tahap ini, perubahan berlangsung lebih cepat, dan masyarakat mulai mengalami transisi nilai yang bersifat global. Tahap terakhir adalah budaya kontemporer yang ditandai dengan hibridasi antara unsur lokal dan global. Budaya kontemporer tidak lagi bersifat homogen, tetapi mencerminkan percampuran lintas identitas yang menciptakan bentuk ekspresi baru. Misalnya, dalam gaya hidup perkotaan masa kini, seseorang dapat menggabungkan filosofi Timur dengan gaya hidup Barat dalam satu waktu tanpa merasa mengalami konflik nilai (Tomlinson, 2021).

1.2.4 Perubahan, Difusi, dan Kesadaran Budaya

Perubahan budaya terjadi melalui berbagai saluran, salah satunya adalah inovasi, yakni penciptaan ide atau praktik baru yang diterima dalam suatu masyarakat. Selain itu, difusi atau penyebaran unsur budaya dari satu kelompok ke kelompok lain turut mempercepat proses perubahan ini. Misalnya, penggunaan bahasa asing, cara berpakaian, atau konsumsi media digital yang diadopsi lintas budaya. Namun, tidak semua perubahan diterima secara mulus. Masyarakat bisa menunjukkan sikap menerima, menolak,

atau bahkan menciptakan versi baru dari budaya yang diadopsi Syakhroni., & kamil (2022). Sikap budaya ini terbentuk dari pengalaman kolektif, ketahanan nilai lama, dan persepsi terhadap manfaat perubahan. Kesadaran berbudaya menjadi penting untuk membentuk sikap terbuka tanpa kehilangan jati diri. Kesadaran ini dapat ditumbuhkan melalui pendidikan formal dan informal, pengaruh media, dan pengalaman sosial yang membentuk cara pandang terhadap perbedaan. Dalam dunia yang semakin saling terhubung secara digital, membangun kesadaran budaya juga berarti mengembangkan *digital civility* atau etika dalam ruang virtual agar nilai-nilai lokal tetap terjaga di tengah arus informasi global (UNESCO, 2022).

1.3 Asal-Usul Budaya

Budaya tumbuh dari proses panjang yang berkaitan erat dengan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial. Ketika individu tidak lagi hidup secara nomaden dan mulai membentuk komunitas yang menetap, muncul kebutuhan akan aturan yang dapat menjaga keteraturan sosial. Nilai-nilai, norma, hingga simbol-simbol bersama mulai lahir sebagai sarana untuk menyatukan kelompok yang semakin kompleks. Inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya budaya.

1.3.1 Munculnya Sistem Sosial dan Makna Bersama

Ketika manusia mulai menetap dan membangun komunitas kecil, tercipta interaksi sosial yang bersifat rutin dan terstruktur.

Dalam proses inilah lahir nilai-nilai bersama yang diyakini secara kolektif, seperti tata krama, larangan, dan ritual. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur tindakan, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk identitas suatu kelompok. Bahasa, upacara, dan kepercayaan adalah contoh nyata dari sistem sosial yang mencerminkan budaya suatu masyarakat.

Nilai-nilai yang tertanam ini kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan ini melibatkan banyak elemen, mulai dari cerita rakyat, lagu tradisional, hingga sistem pendidikan informal dalam keluarga. Pewarisan tersebut tidak selalu bersifat kaku, melainkan mengalami penyesuaian sesuai dengan dinamika zaman dan lingkungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat dinamis dan terus berkembang (Inglehart & Welzel, 2021).

1.3.2 Kriteria Sebuah Komunitas Disebut Memiliki Budaya

Sebuah komunitas disebut memiliki budaya ketika terdapat seperangkat sistem nilai, simbol, dan praktik yang dipahami dan dijalani secara kolektif. Ini mencakup bahasa yang digunakan sehari-hari, adat istiadat yang dijalankan dalam kehidupan sosial, serta ekspresi seni seperti musik, tari, dan arsitektur. Elemen lain seperti simbol-simbol religius atau pakaian tradisional juga menjadi ciri khas yang menegaskan identitas budaya.

Budaya tidak hanya terlihat dari luar, melainkan menyatu dalam cara berpikir dan cara pandang anggota komunitas terhadap dunia. Misalnya, cara menyapa orang yang lebih tua, pandangan

terhadap waktu, dan pemaknaan terhadap alam sekitar. Semua ini adalah bagian dari sistem nilai yang melekat dalam budaya.

1.3.3 Perbandingan Tiga Akar Budaya: Barat, Timur, dan Nusantara

Perjalanan sejarah menunjukkan adanya keragaman dalam cara budaya berkembang di berbagai belahan dunia. Budaya Barat, yang banyak dipengaruhi oleh peradaban *Greco-Roman*, menempatkan logika, kebebasan individu, dan *rationalism* sebagai nilai utama. Nilai-nilai ini kemudian berkembang melalui *Renaissance*, *Enlightenment*, dan era modernisasi yang mendorong pencapaian pribadi dan kemajuan teknologi.

Di sisi lain, budaya Timur seperti yang berkembang di Tiongkok, India, Jepang, dan Asia Tenggara lebih mengutamakan nilai spiritualitas, harmoni sosial, dan rasa hormat terhadap tatanan yang lebih besar, seperti keluarga dan negara. Prinsip kolektivitas lebih menonjol, dengan penekanan pada keseimbangan antara individu dan kelompok.

Sementara itu, budaya Nusantara membentuk identitasnya dari kekayaan alam, struktur sosial yang berlapis, serta keberagaman etnis dan kepercayaan. Dalam budaya ini, hubungan manusia dengan alam memiliki peran penting. Banyak masyarakat adat di Indonesia memiliki sistem pengetahuan lokal yang mengatur pelestarian lingkungan, penggunaan sumber daya alam, hingga pola hidup berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam falsafah seperti *Tri Hita Karana* di Bali atau *kearifan lokal* masyarakat Baduy di Banten (Rahmawati, 2022).

Budaya Nusantara juga kaya akan ekspresi seni dan bahasa. Di satu sisi, tiap suku memiliki narasi sejarah dan sistem kepercayaan sendiri, tetapi di sisi lain, terdapat nilai-nilai pemersatu seperti semangat gotong royong dan rasa hormat terhadap leluhur. Keberagaman ini menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter bangsa.

1.4 Unsur Budaya

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kebudayaan yang membentuk dan membimbing perilakunya sehari-hari. Kebudayaan terdiri atas berbagai unsur yang menjadi fondasi interaksi sosial, sistem kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Koentjaraningrat, salah satu tokoh penting dalam kajian kebudayaan di Indonesia, menyebutkan bahwa terdapat tujuh unsur budaya yang bersifat universal. Unsur-unsur ini dapat ditemukan dalam berbagai masyarakat di dunia, meskipun bentuk dan manifestasinya dapat sangat bervariasi.

1.4.1 Sistem Religi

Sistem religi mencerminkan cara manusia menjalin hubungan dengan kekuatan adikodrati atau *the sacred*. Dalam berbagai komunitas, sistem ini hadir dalam bentuk kepercayaan, ritual, serta simbol-simbol spiritual yang mengatur kehidupan rohani dan moral. Misalnya, masyarakat agraris biasanya memiliki upacara khusus untuk memohon kesuburan tanah, sementara masyarakat urban lebih banyak mengekspresikan kepercayaan melalui aktivitas

keagamaan rutin yang disesuaikan dengan ritme kehidupan modern. Fungsi utama dari sistem religi adalah memberikan makna atas pengalaman hidup, sekaligus menciptakan keteraturan sosial melalui norma dan larangan.

1.4.2 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan mencakup pemahaman masyarakat terhadap lingkungan, kesehatan, teknologi, serta cara-cara bertahan hidup. Pengetahuan ini tidak hanya disimpan dalam buku atau dokumen tertulis, tetapi juga diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat adat, sistem pengetahuan lokal—*local wisdom*—mampu membentuk harmoni antara manusia dan alam. Di era *digital*, pertukaran pengetahuan juga semakin cepat dan terbuka, namun hal ini tetap tidak menggantikan nilai penting dari pengetahuan kontekstual yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu (Nasution, 2021).

1.4.3 Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi utama sekaligus sarana ekspresi budaya. Lewat bahasa, nilai, cerita, dan sejarah diwariskan dan dihidupkan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga merefleksikan cara berpikir dan struktur logika masyarakat. Sebagai contoh, dalam banyak bahasa daerah di Indonesia, terdapat kosakata yang sangat rinci untuk menjelaskan alam, musim, atau hubungan kekerabatan, yang belum tentu ditemukan dalam bahasa lain. Di sisi lain, globalisasi telah mendorong banyak bahasa minoritas ke ambang kepunahan, sehingga pelestarian bahasa menjadi bagian penting dari pelestarian budaya itu sendiri (UNESCO, 2022).

1.4.4 Kesenian

Kesenian adalah bentuk ekspresi kreatif yang mencerminkan keindahan, harapan, dan kritik sosial. Dalam kesenian, masyarakat menuangkan pandangan mereka terhadap dunia dan mengolah pengalaman menjadi bentuk-bentuk estetis seperti musik, tari, lukisan, sastra, atau arsitektur. Misalnya, *batik* bukan hanya produk tekstil, melainkan simbol identitas daerah dan nilai-nilai filosofis. Seni juga menjadi media refleksi dan pembelajaran sosial. Pada masa kini, kesenian juga mendapat ruang baru melalui platform *digital* yang memungkinkan seniman lokal dikenal di tingkat global (Yuliana & Ardiansyah, 2020).

1.4.5 Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian menunjukkan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Mulai dari pertanian, perikanan, kerajinan, hingga jasa dan industri, aktivitas ekonomi ini membentuk struktur sosial dan cara pandang masyarakat terhadap pekerjaan. Dalam konteks masyarakat tradisional, mata pencaharian sering kali berhubungan erat dengan alam dan dilakukan secara komunal. Sementara dalam masyarakat urban, muncul pola-pola kerja yang lebih individualistik dan terikat pada sistem profesional modern. Perubahan teknologi dan ekonomi global juga memunculkan pekerjaan baru, seperti *content creator* atau *freelancer*, yang memperkaya lanskap budaya kerja saat ini (Putri & Santoso, 2023).

1.4.6 Sistem Organisasi Sosial

Organisasi sosial mengatur hubungan antarindividu dalam kelompok, baik yang bersifat formal maupun informal. Sistem ini mencakup lembaga keluarga, struktur kepemimpinan, norma, hukum adat, serta institusi modern seperti sekolah dan pemerintahan. Nilai seperti gotong royong dalam budaya Indonesia menjadi bukti bahwa hubungan sosial dibentuk melalui nilai kebersamaan dan solidaritas. Dalam perkembangan zaman, organisasi sosial terus mengalami perubahan, terutama dalam interaksi lintas generasi dan penggunaan teknologi *digital* sebagai media komunikasi utama.

1.4.7 Interkoneksi Antarunsur Budaya

Unsur-unsur budaya di atas tidak berdiri sendiri. Sebaliknya, mereka saling berkelindan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Sebagai contoh, bahasa digunakan dalam praktik keagamaan, pengetahuan dituangkan dalam kesenian, dan sistem mata pencaharian diatur melalui organisasi sosial. Jika satu unsur mengalami perubahan, unsur lainnya akan menyesuaikan. Oleh karena itu, memahami kebudayaan berarti melihatnya sebagai jaringan hidup yang dinamis dan selalu bergerak mengikuti zaman.

1.5 Fungsi Budaya

Budaya tidak hanya menjadi unsur pelengkap dalam kehidupan manusia, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengatur dan menata kehidupan sosial. Fungsi-fungsi budaya meliputi pengaturan perilaku, pemberian makna, pembentukan

identitas, dan menjaga kesinambungan sosial. Setiap fungsi tersebut berkontribusi dalam membentuk keteraturan, stabilitas, dan keutuhan suatu komunitas.

1.5.1 Mengatur Perilaku Sosial

Budaya menyediakan seperangkat aturan tak tertulis yang membimbing individu dalam bersikap dan bertindak. Nilai dan norma yang tumbuh dari budaya menjadi panduan dalam berperilaku, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun ruang publik. Misalnya, budaya *gotong royong* di berbagai daerah di Indonesia tidak hanya mendorong kerja sama, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Ketika seseorang melanggar norma budaya, biasanya muncul sanksi sosial yang berfungsi menjaga keteraturan dan menghindari konflik.

Aturan-aturan ini tidak bersifat kaku, melainkan lentur mengikuti dinamika masyarakat. Namun, keberadaannya tetap esensial agar individu memahami batasan dan kewajiban dalam hidup bersama. Dalam hal ini, budaya berfungsi sebagai sistem kendali sosial yang tidak selalu bergantung pada kekuatan formal.

1.5.2 Memberikan Makna atas Realitas

Melalui simbol, cerita, dan ritual, budaya membantu manusia memberi makna atas pengalaman hidupnya. Apa yang dianggap suci, penting, atau tabu, sangat ditentukan oleh konstruksi budaya. Sebagai contoh, praktik *selamatan* dalam masyarakat Jawa bukan hanya ritual makan bersama, tetapi bentuk ekspresi syukur dan harapan terhadap keselamatan. Simbol-simbol seperti tumpeng,

bunga melati, atau dupa, mengandung pesan dan makna yang hanya dapat dipahami dalam kerangka budaya lokal.

Pemaknaan ini tidak bersifat statis. Ia berkembang mengikuti zaman, tetapi tetap menjadi sarana utama untuk memahami berbagai peristiwa, mulai dari kelahiran, kematian, hingga perubahan sosial. Fungsi ini membuat budaya menjadi alat penting dalam membentuk persepsi dan cara berpikir masyarakat.

1.5.3 Menciptakan dan Memelihara Identitas

Identitas individu maupun kelompok banyak terbentuk dari budaya yang mereka anut. Bahasa, pakaian, makanan, hingga sistem kepercayaan mencerminkan latar budaya yang membedakan satu komunitas dengan yang lain. Dalam dunia global yang serba cepat, budaya menjadi jangkar yang menjaga keberadaan dan rasa memiliki terhadap suatu kelompok.

Kesadaran akan identitas budaya mendorong rasa percaya diri dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang inklusif. UNESCO (2022) menegaskan bahwa kebudayaan memainkan peran vital dalam memperkuat kohesi sosial dan membentuk rasa saling menghargai dalam keberagaman.

1.5.4 Menjaga Keberlanjutan Sosial

Budaya berperan dalam mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Proses ini berlangsung melalui pendidikan informal di dalam keluarga, perayaan tradisional, hingga praktik sehari-hari yang terus dilakukan. Dengan demikian, budaya berfungsi menjaga kesinambungan sosial dan memastikan bahwa nilai-nilai

fundamental tetap hidup dalam masyarakat, bahkan ketika terjadi perubahan besar.

Tradisi yang diwariskan, seperti upacara adat atau cerita rakyat, bukan hanya sarana hiburan, melainkan penyampai nilai moral, kebijaksanaan, dan pengalaman kolektif. Dalam dunia modern yang penuh perubahan, keberadaan tradisi-tradisi ini menjadi penopang penting agar masyarakat tetap memiliki akar yang kuat.

1.6 Interaksi Antarbudaya

1.6.1 Ruang Pertemuan dalam Dunia Global

Dalam era yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi dan mobilitas manusia yang tinggi, interaksi antar budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Orang-orang dari latar belakang berbeda kini dapat saling berhubungan secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui perjalanan fisik, kerja lintas negara, pendidikan, maupun melalui media digital. Tidak hanya terbatas pada pertemuan antar individu, interaksi budaya juga terjadi dalam bentuk integrasi nilai dan simbol antar bangsa. Misalnya, makanan khas Jepang seperti *sushi* kini menjadi bagian dari menu global, atau musik *K-pop* yang dinikmati lintas benua oleh berbagai kalangan.

1.6.2 Bentuk-Bentuk Interaksi Budaya

Terdapat berbagai bentuk interaksi antar budaya, yang masing-masing memiliki dampak sosial yang berbeda. Pertama,

kontak langsung, yaitu pertemuan fisik antar kelompok etnis atau komunitas, seperti dalam kehidupan sehari-hari di kota besar yang multikultural. Kedua, migrasi, baik yang bersifat sukarela maupun karena faktor ekonomi atau krisis, membawa serta unsur budaya yang dibawa oleh pendatang. Ketiga, interaksi melalui globalisasi, yang terjadi secara tidak langsung lewat arus informasi, konsumsi media, dan sistem ekonomi global. Globalisasi memungkinkan masyarakat di berbagai penjuru dunia mengakses gaya hidup, nilai, dan simbol budaya dari luar dengan cepat dan masif.

Media sosial dan *streaming platform* seperti *YouTube*, *Spotify*, dan *Netflix* turut mempercepat interaksi budaya tersebut, menjadikan budaya sebagai sesuatu yang lebih cair, tidak lagi terikat oleh batas geografis (Castells, 2020).

1.6.3 Dampak: Akulturasi, Asimilasi, dan Konflik

Interaksi antar budaya memiliki sejumlah konsekuensi. Salah satu bentuknya adalah akulturasi, yaitu proses saling mempengaruhi antara dua budaya yang kemudian melahirkan bentuk baru tanpa menghilangkan identitas asli. Contohnya dapat dilihat pada seni pertunjukan di berbagai daerah yang memadukan unsur tradisional dan modern secara harmonis. Akulturasi memungkinkan penciptaan budaya baru yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Sementara itu, asimilasi merujuk pada proses penyerapan total budaya minoritas oleh budaya dominan, yang sering kali menyebabkan hilangnya ciri khas dari kelompok asal. Asimilasi dapat terjadi secara sukarela maupun karena tekanan sosial atau

politik. Di sisi lain, jika interaksi tidak dibarengi dengan pemahaman, penghargaan, dan keterbukaan terhadap perbedaan, maka konflik budaya dapat terjadi. Ketegangan bisa muncul dalam bentuk prasangka, diskriminasi, bahkan kekerasan atas dasar perbedaan keyakinan atau gaya hidup.

Dalam konteks ini, kesadaran lintas budaya menjadi penting. Memahami bahwa setiap kelompok memiliki nilai dan cara hidup yang berbeda namun tetap setara merupakan landasan dalam membangun keharmonisan dalam keberagaman (*Banks, 2021*).

1.6.4 Tantangan dan Harapan di Masa Kini

Tantangan utama dalam interaksi antar budaya saat ini adalah bagaimana menjaga identitas lokal tanpa menolak pengaruh luar. Di satu sisi, masyarakat dituntut untuk terbuka terhadap inovasi global, tetapi di sisi lain perlu ada penguatan terhadap budaya lokal agar tidak tenggelam dalam arus homogenisasi. Pendidikan multikultural, media yang inklusif, dan kebijakan yang menjamin ruang ekspresi bagi semua kelompok menjadi kunci menjaga keseimbangan tersebut. Ketika interaksi antar budaya dikelola secara sehat, maka ia dapat menjadi sumber kekayaan sosial dan kekuatan kolektif dalam membangun masa depan bersama.

1.7 Perbedaan Budaya

Budaya tidak pernah muncul dari ruang hampa. Ia terbentuk dari interaksi kompleks antara sejarah, kondisi geografis, sistem sosial, dan dinamika nilai-nilai yang tumbuh di suatu komunitas.

Oleh karena itu, perbedaan budaya merupakan sesuatu yang wajar dan bahkan menjadi ciri utama dari keragaman manusia. Setiap kelompok masyarakat membangun budayanya berdasarkan pengalaman kolektif yang diwariskan, diolah, dan disesuaikan secara terus-menerus dari generasi ke generasi.

1.7.1 Budaya Nasional dan Budaya Lokal

Perbedaan budaya dapat dikenali melalui lingkup keberlakuannya. Budaya nasional mencerminkan karakter dan identitas suatu bangsa secara menyeluruh. Unsur-unsur seperti bahasa resmi, lambang negara, sistem pemerintahan, hingga hari-hari besar kenegaraan termasuk dalam kategori ini. Budaya nasional biasanya dibangun dari konsensus kolektif dan diupayakan untuk menjadi representasi nilai-nilai yang mempersatukan seluruh lapisan masyarakat.

Sebaliknya, budaya lokal lebih terikat pada wilayah dan etnis tertentu. Ia berkembang dari kehidupan sehari-hari masyarakat di suatu daerah, dengan corak yang khas dan cenderung lebih tradisional. Adat istiadat, kesenian daerah, bahasa lokal, dan struktur sosial komunitas menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya lokal. Contohnya dapat terlihat pada tradisi *Sisingaan* di Subang, *Kecak* di Bali, atau *Tenun Ikat* dari Nusa Tenggara Timur.

Keberadaan budaya lokal tidak menegasikan budaya nasional, justru menjadi fondasi yang memperkaya identitas bangsa secara keseluruhan. Dalam konteks ini, budaya lokal dan budaya nasional saling berkelindan: yang satu mengakar, yang lain

mengikat. Relasi keduanya membentuk mozaik kebudayaan yang plural namun tetap saling menghormati.

1.7.2 Jenis Budaya: Material dan Non-Material

Selain berdasarkan skala sosial, budaya juga dibedakan menurut wujudnya, yakni budaya material dan budaya non-material. Budaya material mengacu pada benda-benda fisik yang diciptakan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pakaian tradisional, alat musik, rumah adat, peralatan pertanian, hingga ornamen khas seperti *songket*, *keris*, atau *wayang*. Benda-benda tersebut tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung simbol dan nilai tertentu yang dimaknai secara turun-temurun.

Sementara itu, budaya non-material mencakup unsur tak berwujud seperti keyakinan, norma, bahasa, nilai, dan sistem pengetahuan. Misalnya, konsep *gotong royong* dalam masyarakat Indonesia menggambarkan nilai solidaritas dan tanggung jawab kolektif. Hal ini menjadi bagian dari budaya non-material yang terus dipertahankan dan diwariskan dalam bentuk tindakan sosial dan cerita kolektif.

Kedua jenis budaya ini saling melengkapi. Sebuah *batik* tidak hanya dipandang sebagai kain, melainkan sebagai media simbolik yang mencerminkan filosofi, status sosial, hingga harapan hidup dari masyarakat yang memproduksinya. Bahkan, motif dan warna pada *batik* tertentu memiliki arti khusus yang berkaitan dengan peristiwa, musim, atau status pernikahan seseorang (Handayani & Yulianto, 2021).

1.7.3 Komponen-Komponen Budaya

Secara umum, budaya terbentuk dari beberapa komponen utama: keyakinan, nilai, simbol, praktik sosial, dan artefak. Keyakinan menjadi dasar cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, yang kemudian melahirkan nilai-nilai sebagai pedoman dalam bertindak. Simbol, seperti bendera atau tarian tertentu, menjadi bentuk komunikasi visual yang mengikat identitas bersama. Selanjutnya, praktik sosial mencerminkan bagaimana nilai dan keyakinan itu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, artefak berfungsi sebagai medium material yang menyimpan dan menyampaikan pesan budaya dari masa ke masa.

Komponen-komponen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan membentuk struktur budaya yang hidup. Misalnya, upacara adat tidak hanya sekadar peristiwa seremonial, tetapi menjadi ruang untuk menegaskan nilai-nilai kolektif, memperkuat ikatan sosial, dan mewariskan ingatan kolektif antar generasi (Nugroho, 2023).

1.8 Budaya dan Komunikasi

Komunikasi tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa. Ia selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan simbol yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam konteks budaya, komunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga memahami bagaimana pesan itu diterima, ditafsirkan, dan direspon oleh pihak lain. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara khas dalam

berbicara, mendengarkan, memberi isyarat, hingga menggunakan diam sebagai bentuk interaksi. Karena itu, pemahaman budaya menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan komunikasi yang sehat dan menghargai perbedaan.

1.8.1 Bentuk Komunikasi dalam Konteks Budaya

Komunikasi terdiri dari dua bentuk utama: *verbal* dan *non-verbal*. Bentuk *verbal* melibatkan bahasa yang digunakan dalam berbicara atau menulis. Sementara itu, bentuk *non-verbal* mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, intonasi suara, serta jarak fisik antarindividu (*proxemics*). Di berbagai budaya, gestur tertentu dapat memiliki arti yang sangat berbeda. Misalnya, mengangguk di satu budaya berarti setuju, tetapi di budaya lain bisa menunjukkan keraguan.

Budaya juga memengaruhi struktur percakapan. Dalam budaya Timur, keheningan kadang dianggap sebagai bentuk hormat dan refleksi, sedangkan dalam budaya Barat, diam dapat ditafsirkan sebagai ketidaknyamanan atau kurangnya partisipasi (Hall & Hall, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa komunikasi bukan sekadar isi pesan, tetapi juga mencakup cara penyampaian dan interpretasinya.

1.8.2 Ragam Gaya Komunikasi

Salah satu pengaruh besar budaya terhadap komunikasi terletak pada gaya berbicara. Ada masyarakat yang cenderung menggunakan gaya komunikasi langsung (*direct communication*), seperti di negara-negara Eropa dan Amerika Utara, di mana pesan disampaikan secara eksplisit dan terbuka. Sebaliknya, budaya Asia

seperti Jepang dan Indonesia lebih mengutamakan gaya tidak langsung (*indirect communication*), dengan menghindari konfrontasi dan menekankan keharmonisan sosial.

Gaya tidak langsung ini sering kali diiringi oleh penggunaan bahasa yang halus, eufemisme, dan pembungkaman pesan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Ketika dua gaya komunikasi ini bertemu, bisa muncul kesalahpahaman. Misalnya, seseorang dari budaya *direct* mungkin merasa frustrasi karena menganggap lawan bicaranya tidak tegas, padahal yang terjadi adalah usaha menjaga hubungan sosial.

1.8.3 Simbol dan Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh merupakan bagian penting dari komunikasi *non-verbal*. Namun, makna simbolik dari gestur atau ekspresi wajah sangat bergantung pada konteks budaya. Sebagai contoh, kontak mata yang lama dianggap sebagai tanda kejujuran dalam budaya Barat, tetapi bisa dianggap tidak sopan atau menantang dalam beberapa budaya Asia dan Timur Tengah.

Begitu pula dengan gerakan tangan atau posisi duduk. Isyarat yang biasa dilakukan dalam satu budaya bisa dianggap kasar atau menyinggung di tempat lain. Oleh karena itu, sensitivitas terhadap makna simbol dalam komunikasi antarbudaya menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam era global yang semakin saling terhubung.

1.8.4 Kesadaran Budaya dalam Komunikasi Lintas Negara

Kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks budaya dikenal sebagai *cultural intelligence*. Ini merupakan

keterampilan penting dalam membangun relasi yang sehat dan produktif di tengah perbedaan latar belakang. Kesadaran akan perbedaan tidak berarti harus meninggalkan identitas diri, melainkan mengembangkan empati dan fleksibilitas dalam berkomunikasi.

Di lingkungan kerja multikultural, misalnya, komunikasi yang peka terhadap budaya membantu mengurangi konflik dan meningkatkan efektivitas kolaborasi. Hal ini tidak hanya penting bagi hubungan antarindividu, tetapi juga dalam diplomasi, bisnis internasional, hingga interaksi digital lintas negara (Chen, 2020).

Bab 2: Perbedaan Budaya

2.1 Kebudayaan dan Peradaban: Antara Barat dan Islam

Budaya dan peradaban merupakan dua istilah yang seringkali dipahami secara tumpang tindih, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda meskipun saling terkait. Budaya merujuk pada sistem nilai, norma, simbol, serta kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Ia menjadi identitas sosial yang mencerminkan cara hidup, pola pikir, dan cara pandang suatu komunitas terhadap dunia. Budaya bersifat dinamis dan diwariskan secara sosial melalui bahasa, cerita, tradisi, dan simbol-simbol yang disepakati bersama. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang tua adalah contoh konkret dari budaya yang hidup dalam masyarakat tertentu.

Adapun istilah “peradaban” dalam bahasa Inggris disebut *civilization*. Istilah peradaban ini sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan. Pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya yang berwujud unsur-unsur budaya yang halus, indah, tinggi, sopan, luhur, dan sebagainya, maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi.

Dengan batasan-batasan pengertian di atas, maka istilah peradaban sering dipakai untuk hasil-hasil kebudayaan seperti

kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, adat sopan santun serta pergaulan. Selain itu juga kepandaian menulis, organisasi bernegara serta masyarakat kota yang maju dan kompleks. Ini mengingat tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kemajuan dan ilmu pengetahuan.

Pengertian yang lain menyebutkan bahwa peradaban adalah kumpulan seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik (misalnya bangunan, jalan), maupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, maupun iptek) (Warsono. 2015)

Huntington memberi definisi bahwa peradaban adalah sebuah entitas terluas dari budaya, yang teridentifikasi melalui unsur-unsur obyektif umum, seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, institusi, maupun melalui identifikasi diri yang subyektif (Huntington. 2004). Berangkat dari definisi ini, maka masyarakat Amerika –khususnya Amerika Serikat– dan Eropa yang sejauh ini disatukan oleh bahasa, budaya dan agama dapat diklasifikasikan sebagai satu peradaban, yakni peradaban Barat.

Lebih lanjut Huntington menyatakan bahwa term “Barat”, secara universal, digunakan untuk menunjuk pada apa yang disebut dunia Kristen Barat. Dengan demikian, “Barat” merupakan sebuah peradaban yang dipandang sebagai “penunjuk arah” dan tidak diidentikkan dengan nama orang-orang tertentu, agama, atau wilayah geografis. Akan tetapi pengidentifikasian ini mengangkat peradaban dari historisitas, wilayah geografis, dan konteks kulturalnya. Secara historis, peradaban Barat adalah peradaban

Eropa, namun di era modern ini yang dimaksud dengan peradaban Barat adalah peradaban Eroamerika (Euroamerican) atau Atlantik Utara (Huntington. 2004).

Dari beberapa pengertian “kebudayaan” dan “peradaban” tersebut di atas tampak sekali terdapat perbedaan di antara keduanya. Di sini, pemikiran yang lebih jelas tentang perbedaan “kebudayaan” dan “peradaban” dapat dijumpai dalam pemikiran filosof *mazhab* Jerman, seperti Edward Spranger yang mengartikan “kebudayaan” sebagai segala bentuk atau ekspresi dari kehidupan batin masyarakat. Sedangkan peradaban ialah perwujudan kemajuan teknologi dan pola material kehidupannya. Dengan demikian, maka sebuah bangunan yang indah sebagai karya arsitektur mempunyai dua dimensi yang saling melengkapi: dimensi seni dan falsafahnya berakar pada kebudayaan, sedangkan kecanggihan penggunaan material dan pengolahannya merupakan hasil peradaban. Dengan kata lain, kebudayaan ialah apa yang kita dambakan, sedangkan peradaban ialah apa yang kita pergunakan. Kebudayaan tercermin dalam seni, bahasa, sastra, aliran pemikiran falsafah dan agama, bentuk-bentuk spiritualitas dan moral yang dicita-citakan, falsafah dan ilmu-ilmu teoritis. Peradaban tercermin dalam politik praktis, ekonomi, teknologi, ilmu-ilmu terapan, sopan santun pergaulan, pelaksanaan hukum dan undang-undang (Hadi. 2012:)

Sejalan dengan pemikiran Spranger ini adalah Effat al-Syarqawi yang mengartikan “kebudayaan” sebagai khazanah sejarah suatu bangsa/masyarakat yang tercermin dalam pengakuan/kesaksiannya dan nilai-nilainya, yaitu kesaksian dan

nilai-nilai yang menggariskan bagi kehidupan suatu tujuan ideal dan makna rohaniah yang dalam, bebas dari kontradiksi ruang dan waktu. Dengan kata lain, “kebudayaan” adalah struktur intuitif yang mengandung nilai-nilai rohaniah tertinggi, yang menggerakkan suatu masyarakat melalui falsafah hidup, wawasan moral, citarasa estetik, cara berpikir, pandangan dunia (*weltanschauung*) dan sistem nilai-nilai.

Adapun “peradaban” ialah khazanah pengetahuan terapan yang dimaksudkan untuk mengangkat dan meninggikan manusia agar tidak menyerah terhadap kondisi-kondisi di sekitarnya. Di sini “peradaban” meliputi semua pengalaman praktis yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain. Peradaban tampak dalam bidang fisika, kimia, kedokteran, astronomi, ekonomi, politik praktis, fiqh mu’amalah, dan semua bentuk kehidupan yang berkaitan dengan penggunaan ilmu terapan dan teknologi (al-Sharqawi. 1986: 7-9)

Sementara itu, peradaban adalah manifestasi budaya dalam bentuk yang lebih terstruktur dan sistematis. Peradaban mencakup pencapaian besar manusia dalam bidang teknologi, sistem pemerintahan, hukum, pendidikan, arsitektur, serta tata kelola masyarakat. Jika budaya adalah napas kehidupan sosial, maka peradaban adalah kerangka yang menampung dan mengaturnya. Peradaban dapat dilihat dari peninggalan seperti sistem tulisan, kota-kota besar, undang-undang tertulis, hingga lembaga-lembaga sosial yang mengatur kehidupan bersama secara formal. Dengan kata lain, budaya memberikan warna pada peradaban, sementara peradaban memberi struktur pada budaya.

Dalam sejarah umat manusia, dua peradaban besar yang sering dibandingkan adalah peradaban Barat dan peradaban Islam. Keduanya memiliki akar nilai yang berbeda, yang secara langsung memengaruhi arah perkembangan masyarakatnya. Peradaban Barat, khususnya sejak era *Enlightenment* atau pencerahan, banyak dipengaruhi oleh semangat *secularism*, *individualism*, dan *rationalism*. Dalam pandangan ini, kehidupan manusia dipisahkan secara jelas antara ruang publik dan kepercayaan personal, dan akal diposisikan sebagai tolok ukur tertinggi dalam pengambilan keputusan sosial dan politik. Kemajuan teknologi, sistem demokrasi liberal, serta kebebasan individu menjadi pilar penting dari peradaban Barat modern.

Sebaliknya, peradaban Islam berakar pada pandangan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan prinsip ketuhanan. Segala bentuk ilmu, teknologi, dan sistem sosial dikembangkan dalam kerangka nilai yang berpijak pada *tauhid*, yaitu kesatuan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Dalam sejarahnya, peradaban Islam telah menghasilkan berbagai pencapaian besar dalam ilmu pengetahuan, kedokteran, matematika, astronomi, dan seni, yang semuanya dibangun dengan kesadaran akan tanggung jawab moral dan keimanan. Pandangan ini menempatkan komunitas sebagai entitas penting, dengan menekankan kolektivitas, keadilan sosial, dan solidaritas kemanusiaan (Nasr, 2020).

Kaitannya dengan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan “peradaban Islam”, menurut

Muhammad Husain Abdullah, adalah “sekumpulan pandangan tentang kehidupan menurut sudut pandang Islam”. Pengertian yang lain menyebutkan bahwa “peradaban Islam” adalah peradaban orang-orang Muslim atau peradaban manusia yang diilhami, dilandasi oleh keyakinan Islam. Atau dengan pengertian yang lain, “peradaban Islam” adalah pencapaian hasil budi kaum muslim dalam sejarah.

Adapun yang menjadi orientasi kebudayaan di dunia Islam adalah perbedaan antara alam kosmis, transendental, tatanan keduniaan, serta kemungkinan untuk mengatasi ketegangan yang inheren dalam perbedaan ini berdasarkan ketaatan sepenuhnya pada Tuhan dan kegiatan keduniaan –terutama sekali, kegiatan politik dan militer; unsur universalitas yang kuat dalam definisi tentang komunitas Islam; pemberian akses otonom bagi seluruh warga komunitas untuk memperoleh atribut-atribut tatanan transendental dan keselamatan (*salvation*) melalui ketaatan terhadap Tuhan; cita-cita ummah, komunitas politik-keagamaan dari setiap pemeluknya, dan gambaran mengenai penguasa sebagai penegak cita-cita Islam, mengenai kemurnian ummah, dan kehidupan komunitas (Eisenstadt. 1986).

Berangkat dari pengertian “peradaban Islam” tersebut di atas, maka berbeda dengan Islam yang sakral, tetap dan abadi, peradaban Islam betapapun besar dan hebatnya, adalah bersifat profan, berkembang dan tidaklah suci. Peradaban Islam, tetaplah seperti peradaban lain, yakni tidak bebas dari kelemahan.

Hal tersebut dapat dibuktikan ketika kita flashback ke masa lalu, dimana Nabi Muhammad saw. mampu menyusun kekuatan baru untuk melakukan reformasi peradaban secara total mulai dari ideologi, teologi, sampai kepada kultural dan hasilnya sangat mengesankan. Kemudian usaha beliau itu dilanjutkan oleh para penguasa muslim melalui fondasi bangunan teologi yang kokoh, penguasaan dan pengembangan sains atas dasar semangat *iqra* dan amal shalih. Atas dasar itu, sejarah dan khazanah kita di masa lampau --terutama sejak pemerintahan Nabi Muhammad saw. di Madinah hingga tahun 1250 Masehi yang ditandai dengan berakhirnya masa kejayaan Spanyol Islam di daratan Eropa-- umat Islam mampu mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang berperadaban tinggi.

Namun demikian, seiring dengan pasang surutnya sebuah peradaban, peradaban Islam pun pernah mengalami masa-masa kejayaan meskipun kemudian mengalami masa kemunduran. Jika pada zaman Abbasiyah umat Islam mampu menjadi sumber ilmu pengetahuan serta menjadi kiblat dunia, termasuk Barat, maka saat ini umat Islam hanya menjadi konsumen dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan masyarakat Barat. Peradaban Baratlah yang saat ini memberikan kontribusi besar bagi kehidupan manusia secara umum dan bahkan cenderung menghegemoni peradaban lainnya, termasuk Islam

Kontras nilai antara dua peradaban ini bukan sekadar perbedaan ideologis, tetapi juga mencerminkan dua cara pandang terhadap makna hidup dan arah perkembangan manusia. Peradaban

Barat cenderung merayakan kebebasan individu dan pencapaian materi, sedangkan peradaban Islam lebih menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Meski demikian, dalam era global saat ini, interaksi antara keduanya semakin intens dan kompleks. Peradaban tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan saling memengaruhi, menyesuaikan, dan dalam beberapa hal, menyatu dalam bentuk hibrid yang mencerminkan perubahan zaman.

Penting untuk disadari bahwa tidak ada peradaban yang bersifat superior secara mutlak. Masing-masing tumbuh dari konteks sejarah, geografis, dan nilai yang berbeda. Yang menjadi tantangan saat ini bukanlah mempertentangkan keduanya, melainkan bagaimana mengolah warisan budaya dan peradaban tersebut agar tetap relevan, berkelanjutan, dan mampu menjawab persoalan global seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, serta kehilangan makna dalam kehidupan modern (Sardar, 2021).

Pemahaman yang jernih mengenai perbedaan antara budaya dan peradaban, serta karakteristik keduanya dalam konteks Barat dan Islam, membuka ruang dialog yang lebih sehat dan konstruktif antar masyarakat. Hal ini juga menjadi pijakan untuk membangun masyarakat global yang lebih inklusif, di mana berbagai nilai dan pencapaian manusia dapat saling memperkaya tanpa harus meniadakan satu sama lain.

2.2 Budaya Barat

2.2.1 Jejak Sejarah Peradaban Barat

Budaya Barat memiliki akar panjang yang berawal dari peradaban Yunani dan Romawi kuno. Dari Yunani lahir gagasan tentang *polis* (kota negara), demokrasi, serta tradisi filsafat yang membentuk landasan berpikir kritis dan rasional. Pemikiran Sokrates, Plato, dan Aristoteles masih menjadi rujukan dalam banyak aspek kehidupan modern. Ketika Romawi berkembang, sistem hukum dan administrasi yang mereka bangun memperkuat struktur sosial dan politik yang kemudian diwariskan ke Eropa Barat. Seiring berjalannya waktu, era Abad Pertengahan menandai masa dominasi institusi keagamaan dan kerajaan feodal. Namun, pada masa *Renaissance*, terjadi kebangkitan kembali nilai-nilai klasik, termasuk seni, sastra, dan ilmu alam. Periode ini membuka jalan menuju revolusi ilmiah dan revolusi industri yang menjadi titik tolak perubahan besar dalam masyarakat Barat.

2.2.2 Evolusi Bahasa dan Identitas Budaya

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam memahami dinamika budaya Barat. Bahasa Latin dan Yunani menjadi akar dari banyak bahasa modern di Eropa, seperti *French*, *Spanish*, *Italian*, dan *Portuguese*. Kelompok bahasa Jermanik seperti *English* dan *German* turut berkembang melalui interaksi antara suku-suku Eropa utara dan Romawi. Penyebaran bahasa-bahasa ini terjadi bersamaan dengan ekspansi kolonial dan penyebaran agama Kristen. Dalam konteks modern, bahasa Inggris kini menjadi bahasa

dominan dalam komunikasi global, khususnya dalam bidang teknologi, diplomasi, dan pendidikan. Proses ini juga memengaruhi cara masyarakat Barat melihat identitas mereka sebagai bagian dari dunia global (*Crystal*, 2020).

2.2.3 Sistem Pengetahuan dan Rasionalitas

Ciri khas budaya Barat terletak pada penghargaan terhadap logika dan observasi. Sejak zaman *Enlightenment*, masyarakat Eropa mulai mengedepankan *reason*, bukti empiris, dan skeptisisme terhadap otoritas mutlak. Nilai-nilai ini mendorong lahirnya banyak penemuan penting yang membentuk dasar kemajuan teknologi modern. Model pendidikan di Barat sangat mengutamakan kemampuan berpikir kritis, pengujian ulang terhadap gagasan lama, serta inovasi berkelanjutan. Tradisi ini terus hidup dalam lembaga-lembaga pendidikan dan riset, serta menjadi acuan bagi banyak sistem pendidikan di belahan dunia lainnya (*Morris*, 2021).

2.2.4 Struktur Sosial dan Prinsip Demokrasi

Sistem organisasi sosial di Barat umumnya menempatkan hukum dan hak individu sebagai pilar utama kehidupan bersama. Dalam masyarakat Barat, prinsip *rule of law* dan kesetaraan di hadapan hukum menjadi dasar pembentukan kebijakan publik. Sistem demokrasi yang berkembang di banyak negara Eropa dan Amerika Utara mendorong partisipasi warga dalam pengambilan keputusan politik. Konsep kebebasan sipil dan hak asasi manusia juga menempati posisi penting dalam struktur sosial mereka. Hal ini memungkinkan keberagaman dalam masyarakat tetap terjaga dalam kerangka hukum dan nilai-nilai universal.

2.2.5 Teknologi dan Inovasi sebagai Warisan Budaya

Budaya Barat dikenal sebagai pelopor dalam perkembangan teknologi global. Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg membuka akses ilmu pengetahuan secara luas dan merata. Revolusi industri di Inggris membawa perubahan radikal dalam produksi dan distribusi barang. Pada abad ke-20 dan 21, kemajuan dalam bidang komputer, komunikasi, serta *artificial intelligence* semakin mengukuhkan peran budaya Barat dalam transformasi peradaban dunia. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga membentuk gaya hidup, cara berpikir, bahkan sistem nilai dalam masyarakat.

2.2.6 Pola Ekonomi dan Sistem Mata Pencarian

Dalam hal ekonomi, budaya Barat menunjukkan perkembangan dari sistem agraris menuju industrialisasi, dan kini memasuki era digital dan ekonomi berbasis jasa. Sistem kapitalisme yang menekankan kepemilikan pribadi, kompetisi pasar, dan efisiensi produksi menjadi karakter utama dalam pengelolaan sumber daya. Di banyak negara Barat, keberhasilan ekonomi sering dikaitkan dengan inovasi, produktivitas, dan kebebasan berusaha. Namun demikian, tantangan baru seperti ketimpangan sosial dan krisis iklim juga mulai mendapat perhatian luas dalam diskursus ekonomi global (Piketty, 2020).

2.2.7 Kesenian, Religi, dan Ekspresi Budaya

Ekspresi artistik menjadi bagian integral dalam budaya Barat. Musik klasik dari komposer seperti Mozart dan Beethoven, karya sastra Shakespeare, hingga lukisan Renaisans oleh Michelangelo menunjukkan keberagaman bentuk seni yang lahir di

wilayah ini. Sementara itu, sistem religi di Barat mengalami transformasi, dari dominasi agama institusional menuju sekularisasi. Walaupun begitu, ekspresi religius tetap muncul dalam bentuk seni, arsitektur, hingga festival budaya. Di samping itu, *film*, *theater*, dan *contemporary art* juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap isu sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

2.3 Budaya Timur

Budaya Timur merupakan hasil akumulasi peradaban besar yang berkembang di kawasan Asia, seperti Tiongkok, India, Jepang, dan Persia. Kebudayaan ini memiliki ciri khas yang menekankan keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan, keselarasan, dan penghormatan terhadap tatanan sosial. Warisan budaya Timur bukan hanya tercermin dalam benda-benda peninggalan sejarah, tetapi juga dalam cara hidup dan pandangan dunia masyarakatnya.

2.3.1 Sejarah Kebudayaan Timur

Peradaban Timur telah menciptakan fondasi kehidupan masyarakat yang masih relevan hingga kini. Sistem nilai yang mendasarinya tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga bersumber dari ajaran spiritual dan filsafat. Konfusianisme dari Tiongkok, Taoisme yang berakar pada keseimbangan alam semesta, Buddha dari India, serta ajaran Hindu yang memuat struktur kosmologis dan moralitas, menjadi pondasi utama dalam membentuk tata sosial masyarakat di

Asia Timur dan Selatan. Ajaran-ajaran ini memberikan panduan etis yang tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan alam dan dimensi transendental (Chang, 2020).

2.3.2 Sejarah Bahasa

Bahasa dalam kebudayaan Timur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi spiritual dan transmisi pengetahuan. Bahasa seperti Mandarin, Sanskerta, Tamil, Jepang, dan Arab berkembang seiring dengan kemunculan sistem tulisan yang kaya simbolisme. Tulisan *kanji*, *aksara Brahmi*, hingga *huruf Arab* digunakan untuk menyebarkan ajaran agama, filsafat, serta sastra klasik yang sarat makna. Kitab-kitab suci, puisi, dan naskah kuno menjadi saksi bagaimana bahasa membentuk kesadaran kolektif masyarakat Timur.

2.3.3 Sejarah Sistem Pengetahuan

Pengetahuan yang berkembang di wilayah Timur tidak terlepas dari keterkaitan dengan alam, tubuh manusia, dan nilai spiritual. *Ayurveda* dari India mengajarkan tentang keseimbangan tubuh dan jiwa, sementara *akupunktur* dari Tiongkok memetakan aliran energi dalam tubuh untuk mencapai kesehatan. Selain itu, astronomi Timur berkembang bukan hanya untuk navigasi, tetapi juga untuk memahami siklus kehidupan. Pandangan ini memadukan pengalaman empiris dan intuisi filosofis yang diwariskan melalui generasi (Wang & Prasad, 2021).

2.3.4 Sistem Organisasi Sosial

Salah satu ciri khas budaya Timur adalah struktur sosial yang bersifat hirarkis dan kolektif. Hubungan antarindividu diatur dalam konteks usia, status sosial, dan peran dalam keluarga maupun masyarakat. Konsep *filial piety* atau hormat kepada orang tua dan leluhur menjadi fondasi penting dalam keluarga besar di Tiongkok, Jepang, dan negara-negara Asia lainnya. Masyarakat lebih menekankan kepentingan bersama daripada individualitas, dan ketaatan terhadap norma menjadi bagian dari stabilitas sosial.

2.3.5 Sistem Peralatan dan Teknologi

Perkembangan teknologi di wilayah Timur lebih diarahkan pada kebutuhan praktis dan keberlanjutan lingkungan. Sistem irigasi yang kompleks, alat tenun tradisional, pengobatan herbal, hingga teknik bela diri seperti *kungfu* dan *silat* merupakan hasil inovasi yang mencerminkan kecerdasan adaptif masyarakat. Teknologi ini lahir dari pemahaman terhadap alam dan kebutuhan kolektif, bukan sekadar pencapaian individual.

2.3.6 Sistem Mata Pencarian

Pertanian menjadi tulang punggung mata pencarian masyarakat Timur sejak ribuan tahun lalu. Sawah bertingkat di Asia Tenggara, sistem tanam padi di lembah Sungai Yangtze, hingga perkebunan rempah di wilayah India dan Persia menunjukkan peran penting ekosistem lokal dalam menopang kehidupan sosial dan ekonomi. Selain pertanian, perdagangan juga berkembang, terutama di kawasan Jalur Sutra yang menghubungkan Tiongkok hingga

Timur Tengah. Aktivitas ekonomi ini berlangsung dengan prinsip keharmonisan dan keterikatan komunitas.

2.3.7 Sistem Religi dan Kesenian

Agama dan kesenian dalam budaya Timur berjalan beriringan sebagai jalan untuk mengungkapkan keindahan spiritual. Ritual keagamaan bukan sekadar praktik ibadah, tetapi juga bentuk perenungan dan pengabdian yang mendalam. Kesenian seperti kaligrafi Arab dan Tiongkok, musik klasik India, tari tradisional Jepang, serta lukisan dengan teknik tinta mencerminkan keselarasan antara manusia dan semesta. Simbolisme sangat menonjol, dan setiap elemen memiliki makna filosofis yang dalam (Sakamoto, 2022).

2.4 Budaya Nusantara

Kekayaan budaya Nusantara terbentuk melalui proses panjang interaksi antarbangsa. Sejak masa awal, kepulauan ini telah menjadi titik temu berbagai peradaban besar dunia. Pengaruh dari India, Arab, Cina, dan Eropa tidak hanya membentuk dinamika ekonomi dan politik, tetapi juga meninggalkan jejak yang kuat dalam sistem nilai, bahasa, seni, dan struktur sosial masyarakat Indonesia. Namun, yang menjadikan budaya Nusantara istimewa adalah kemampuannya untuk menyerap unsur luar tanpa kehilangan jati diri lokal.

2.4.1 Jejak Sejarah Kebudayaan Nusantara

Kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit tidak hanya dikenal karena kekuatannya, tetapi juga sebagai pusat pertukaran budaya dan spiritual. Sriwijaya, misalnya, berperan penting dalam menyebarkan ajaran Buddha ke wilayah Asia Tenggara. Sementara Majapahit dikenal sebagai simbol kejayaan politik dan budaya yang menyatukan berbagai daerah di kepulauan ini. Melalui perdagangan, misi spiritual, serta migrasi, budaya lokal memperkaya dan diperkuat oleh berbagai pengaruh asing, menciptakan satu kesatuan yang plural namun harmonis (Ricklefs, 2020).

2.4.2 Evolusi Bahasa di Nusantara

Bahasa menjadi medium penting dalam proses akulturasi. Bahasa Melayu, yang digunakan luas dalam perdagangan dan diplomasi, berkembang menjadi *lingua franca* di kawasan Asia Tenggara. Pada awal abad ke-20, bahasa ini kemudian dijadikan fondasi Bahasa Indonesia, bahasa nasional yang menyatukan keragaman etnis. Di sisi lain, bahasa daerah seperti Jawa, Bugis, dan Batak tetap bertahan sebagai identitas lokal yang kaya akan sastra, filosofi, dan kearifan tradisional. Hingga saat ini, multibahasa menjadi bagian dari kekuatan budaya bangsa Indonesia (Musgrave & Hajek, 2021).

2.4.3 Warisan Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan masyarakat Nusantara diwariskan secara turun-temurun melalui praktik dan cerita lisan. Dalam sistem pengetahuan lokal, terdapat pemahaman yang mendalam mengenai tumbuhan

obat, pola cuaca, navigasi laut, hingga pertanian musiman. Misalnya, nelayan Bugis mengenal arah angin dan bintang sebagai penunjuk pelayaran yang akurat. Pengetahuan ini tidak hanya fungsional, tetapi juga melekat dengan nilai spiritual dan adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam.

2.4.4 Organisasi Sosial dan Nilai Kebersamaan

Struktur sosial masyarakat Nusantara umumnya berbasis pada kekerabatan dan adat istiadat. Konsep *gotong royong* mencerminkan nilai solidaritas yang masih kuat di berbagai daerah. Musyawarah menjadi cara utama dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun komunitas desa. Peran pemimpin adat tetap dihormati sebagai penjaga harmoni sosial. Di tengah perubahan zaman, nilai-nilai ini tetap relevan dalam menjaga keseimbangan antara individu dan masyarakat.

2.4.5 Teknologi Tradisional dan Lingkungan

Adaptasi teknologi tradisional terhadap kondisi alam menunjukkan kecerdikan lokal yang mengagumkan. Alat-alat seperti *lesung* untuk menumbuk padi, alat tenun tradisional, rumah panggung yang tahan gempa, serta perahu layar seperti *phinisi* adalah contoh bagaimana teknologi diciptakan dengan memperhatikan kebutuhan, lingkungan, dan estetika lokal. Sampai sekarang, beberapa teknologi ini masih digunakan dan bahkan dijadikan simbol kebudayaan nasional.

2.4.6 Mata Pencarian yang Berakar pada Alam

Mayoritas masyarakat Nusantara hidup dari sumber daya alam yang melimpah. Pertanian, perkebunan, perdagangan antar

pulau, serta perikanan menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat. Sistem pertanian seperti *subak* di Bali mencerminkan keterpaduan antara teknologi, kepercayaan, dan solidaritas sosial. Di beberapa daerah, kearifan lokal bahkan menjadi acuan dalam pengelolaan ekosistem, seperti larangan menebang hutan tertentu atau aturan dalam menangkap ikan musiman (Afiff & Rachman, 2020).

2.4.7 Keragaman Religi dan Seni

Kehidupan spiritual masyarakat Nusantara sangat majemuk. Hindu, Buddha, Islam, Kristen, dan kepercayaan lokal hidup berdampingan dalam suasana saling menghargai. Hal ini tercermin dalam kesenian tradisional seperti *wayang kulit*, *gamelan*, *tenun ikat*, dan *ukiran*, yang seringkali menggabungkan elemen spiritual dan sosial. Kesenian bukan hanya hiburan, tetapi juga wahana penyampaian nilai dan pengetahuan. Sampai saat ini, kesenian tradisional masih berkembang dan mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat modern, baik secara langsung maupun melalui media *digital*.

Bab 3: Sejarah Peradaban Manusia

3.1 Sejarah Peradaban Manusia Kuno

Perjalanan sejarah peradaban manusia kuno menunjukkan kemampuan luar biasa manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, membentuk struktur sosial, serta menciptakan sistem kehidupan yang kompleks. Transformasi besar pertama dalam kehidupan manusia terjadi ketika mereka mulai meninggalkan cara hidup nomaden dan memilih menetap di suatu wilayah. Perubahan ini ditandai oleh munculnya kegiatan bercocok tanam, pemeliharaan hewan, dan pembangunan tempat tinggal yang permanen. Masa ini dikenal dengan Revolusi Neolitikum, yang menjadi fondasi bagi lahirnya komunitas-komunitas awal dengan struktur sosial yang lebih tertata. Kebutuhan untuk mengatur pembagian hasil panen, menjaga keamanan, dan membentuk aturan bersama kemudian mendorong terbentuknya organisasi sosial yang lebih kompleks, menandai awal mula peradaban.

Salah satu wilayah paling awal yang menunjukkan bentuk peradaban maju adalah Mesopotamia, yang terletak di antara Sungai Eufrat dan Tigris. Wilayah ini dikenal sebagai *the cradle of civilization* karena berbagai inovasi penting yang muncul di sana. Masyarakat Mesopotamia mengembangkan sistem tulisan yang

disebut *cuneiform*, atau tulisan paku, yang digunakan untuk mencatat perjanjian, perdagangan, dan hukum. Salah satu produk hukum tertulis paling terkenal dari wilayah ini adalah Hukum Hammurabi, yang menunjukkan tingkat perkembangan hukum dan keadilan yang cukup kompleks. Selain itu, Mesopotamia juga memiliki kota-kota besar seperti Ur, Uruk, dan Babilonia, yang menunjukkan tingginya kemampuan manusia dalam membangun dan mengelola kehidupan kota (van de Mierop, 2020).

Sementara itu, di Afrika Utara, peradaban Mesir Kuno berkembang pesat di sepanjang Sungai Nil. Sungai ini tidak hanya menyediakan sumber air bagi pertanian, tetapi juga menjadi jalur penting dalam perdagangan dan komunikasi. Masyarakat Mesir menunjukkan pencapaian luar biasa dalam berbagai bidang, terutama arsitektur, astronomi, dan administrasi pemerintahan. Pembangunan piramida sebagai tempat peristirahatan para Firaun menunjukkan keahlian teknis dan organisasi yang luar biasa, yang bahkan masih mengundang kekaguman hingga kini. Mereka juga mengembangkan sistem kalender berbasis pergerakan matahari yang cukup akurat, serta sistem birokrasi yang terstruktur dengan baik. Sistem kepercayaan mereka bersifat politeistik, dengan dewa-dewa yang disembah berdasarkan alam dan fenomena kehidupan. Pemerintahan Mesir bersifat teokratis, di mana Firaun dianggap sebagai perwujudan dewa di bumi dan memiliki kekuasaan mutlak dalam urusan negara.

Penting dicatat bahwa peradaban-peradaban kuno ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi melalui perdagangan,

migrasi, dan konflik. Hubungan antara Mesopotamia dan Mesir, misalnya, tercermin dalam pengaruh arsitektur, sistem kepercayaan, dan praktik pertanian yang berkembang di kedua wilayah. Selain itu, mereka juga menunjukkan pemikiran yang maju dalam menyusun sistem sosial dan hukum, serta dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan waktu, navigasi, dan pengobatan.

Dengan menelusuri jejak peradaban kuno, kita tidak hanya mengenal masa lalu, tetapi juga memahami dasar-dasar dari berbagai sistem yang masih digunakan dalam kehidupan modern. Berbagai warisan seperti konsep hukum, pemerintahan, tulisan, dan struktur kota merupakan hasil dari ribuan tahun eksperimen sosial yang dilakukan oleh komunitas awal manusia. Hingga kini, berbagai peninggalan fisik seperti piramida Mesir, ziggurat di Mesopotamia, serta artefak-artefak kuno lainnya menjadi bukti nyata betapa luar biasanya kemampuan manusia dalam menciptakan peradaban yang maju dan terorganisir (Kemp, 2021).

Melalui pemahaman atas sejarah peradaban awal ini, kita dapat melihat bahwa perkembangan masyarakat bukanlah hasil dari kekuatan fisik semata, melainkan dari keinginan untuk hidup teratur, membangun nilai bersama, dan menciptakan struktur yang menjamin kelangsungan hidup bersama. Sejarah peradaban manusia kuno mengajarkan bahwa kemajuan selalu lahir dari kesadaran kolektif akan pentingnya tatanan, kolaborasi, serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman.

3.2 Sejarah Peradaban Manusia Pertengahan

3.2.1 Eropa Barat dan Transformasi Sosial-Religius

Periode Abad Pertengahan di Eropa Barat sering dikenang sebagai masa dominasi sistem feodal dan kekuasaan Gereja Katolik yang sangat kuat. Kekuatan politik tersebar di tangan para bangsawan dan raja-raja lokal, sementara otoritas spiritual dikendalikan oleh kepausan. Sistem ini membentuk tatanan sosial yang hierarkis, di mana kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh ajaran gereja dan dogma religius. Meskipun periode ini sering dianggap mengalami stagnasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sesungguhnya Eropa tengah mempersiapkan fondasi penting bagi munculnya *Renaissance*. Di bawah permukaan dominasi religius, pemikiran filsafat dan pemetaan ulang terhadap sistem hukum perlahan-lahan berkembang. Karya-karya filsuf seperti Thomas Aquinas berupaya menjembatani antara iman dan akal, membuka ruang baru bagi tafsir rasional terhadap kehidupan manusia (MacCulloch, 2021).

3.2.2 Afrika Sub-Sahara: Pusat Perdagangan dan Intelektualitas

Di Afrika Barat, kerajaan-kerajaan seperti Ghana, Mali, dan Songhai mencapai masa keemasan dengan struktur sosial dan ekonomi yang terorganisasi. Kota Timbuktu muncul sebagai pusat kebudayaan dan pengetahuan, terkenal dengan perpustakaan dan institusi keagamaannya yang menarik para cendekia dari berbagai wilayah. Jalur perdagangan trans-Sahara membawa emas, garam, dan barang mewah lainnya, serta mempertemukan budaya Arab dan

Afrika dalam skala besar. Kejayaan ini tidak hanya mencerminkan kekuatan ekonomi, tetapi juga menandai pentingnya pendidikan dan diplomasi dalam peradaban Afrika pada masa itu. Manuskrip kuno dari Timbuktu hingga kini menjadi bukti warisan literasi dan pemikiran tinggi di benua Afrika (*Jeppie & Diagne, 2021*).

3.2.3 Dunia Islam: Pusat Sains dan Humaniora

Sementara itu, kawasan Timur Tengah berada dalam puncak kejayaan peradaban Islam. Kota Baghdad, Kairo, dan Cordoba menjadi poros utama perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Para pemikir seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi memberikan kontribusi besar dalam bidang matematika, kedokteran, dan astronomi. Dalam konteks sosial, peradaban Islam saat itu mengembangkan sistem rumah sakit, perpustakaan umum, dan lembaga pendidikan yang terbuka bagi berbagai kalangan. Arsitektur Islam juga berkembang pesat, ditandai oleh kemunculan masjid-masjid megah dengan ciri khas geometris dan kaligrafi. Tradisi ini mengintegrasikan nilai estetika dengan fungsi sosial dan spiritual, mencerminkan keterpaduan antara ilmu dan nilai kemanusiaan.

3.2.4 Asia Timur dan Selatan: Dinamika Kekuasaan dan Budaya

Di Asia Timur, Dinasti Tang dan Song di Tiongkok menjadi simbol kemajuan budaya dan administratif. Inovasi dalam pencetakan, navigasi, serta sistem birokrasi menjadi tonggak kemajuan yang menginspirasi wilayah sekitarnya. Sementara itu, di Jepang, sistem feodal berkembang bersamaan dengan pertumbuhan seni seperti *ikebana*, *noh theater*, dan lukisan tinta. India mengalami dinamika sosial dan agama yang kompleks, dengan berkembangnya

agama Hindu dan Buddha serta munculnya kerajaan-kerajaan seperti Chola yang aktif dalam perdagangan lintas Samudra Hindia. Asia Selatan menjadi titik temu antara budaya lokal dan pengaruh dari Asia Tengah serta Timur Tengah, membentuk kekayaan warisan budaya yang masih terasa hingga kini (Sen, 2020).

3.2.5 Kepulauan Nusantara: Maritim dan Spiritualitas

Di Kepulauan Nusantara, kemunculan kerajaan-kerajaan maritim seperti Sriwijaya dan Majapahit membawa perubahan besar dalam pola interaksi masyarakat. Sriwijaya dikenal sebagai pusat pembelajaran agama Buddha, sementara Majapahit menunjukkan kekuatan dalam diplomasi dan integrasi antar pulau. Jalur perdagangan laut yang menghubungkan India, Cina, dan Timur Tengah membuat wilayah ini menjadi salah satu poros penting dalam jaringan dagang internasional. Pengaruh budaya India terlihat dari aksara, arsitektur candi, serta sistem kepercayaan lokal yang menggabungkan elemen Hindu dan Buddha. Namun demikian, masyarakat Nusantara tetap mempertahankan nilai-nilai asli seperti musyawarah, keselarasan dengan alam, serta penghormatan terhadap leluhur.

3.3 Sejarah Peradaban Manusia Modern

Peradaban modern tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses sejarah panjang yang melibatkan berbagai perubahan di bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Era ini ditandai oleh kebangkitan pemikiran kritis, perkembangan ilmu

pengetahuan, dan revolusi industri yang mengubah cara manusia hidup dan berinteraksi. Namun, pengalaman tiap wilayah di dunia terhadap proses modernisasi sangat beragam, tergantung pada konteks sejarah dan kekuatan yang memengaruhi perkembangan lokal masing-masing.

3.3.1 Eropa: Awal Kebangkitan Peradaban Modern

Di Eropa, peradaban modern berkembang melalui serangkaian perubahan besar seperti *Renaissance*, *Reformation*, *Enlightenment*, dan Revolusi Industri. *Renaissance* menandai kebangkitan seni, ilmu, dan kebudayaan yang mengedepankan daya pikir manusia. *Reformation* mengguncang dominasi gereja dan membuka ruang bagi kebebasan beragama serta munculnya negara-negara modern. Kemudian, *Enlightenment* memperkenalkan gagasan rasionalitas, hak asasi manusia, dan pemerintahan berbasis konstitusi. Perkembangan ini memunculkan sistem politik baru dan memperkuat fondasi demokrasi di banyak negara Eropa (Hobsbawm, 2021).

Revolusi Industri mengubah tatanan ekonomi secara drastis dengan munculnya mesin, pabrik, dan sistem produksi massal. Kota-kota tumbuh pesat, sistem transportasi modern dibangun, dan masyarakat agraris mulai beralih ke sistem industri. Namun, kemajuan ini juga membawa dampak seperti eksploitasi tenaga kerja, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial.

3.3.2 Afrika: Perubahan dan Tantangan dalam Bayang-Bayang Kolonialisme

Afrika memasuki abad modern dalam kondisi yang berbeda. Banyak kerajaan dan komunitas tradisional di wilayah ini menghadapi gelombang kolonialisme Eropa pada abad ke-19. Kolonialisasi membawa perubahan struktural yang drastis, mulai dari sistem pemerintahan, bahasa, hingga pendidikan. Meski infrastruktur dibangun, penguasaan sumber daya dan pemaksaan sistem asing menyebabkan krisis identitas dan ketergantungan ekonomi yang mendalam.

Setelah memperoleh kemerdekaan pada abad ke-20, banyak negara Afrika berupaya membangun sistem pemerintahan nasional yang mandiri, menghidupkan kembali budaya lokal, dan mengatasi warisan kolonial yang kompleks. Proses ini terus berjalan, dengan tantangan seperti stabilitas politik, pembangunan ekonomi, dan kesetaraan sosial yang masih menjadi fokus utama (Mazrui & Ncube, 2020).

3.3.3 Asia: Kolonialisme dan Kebangkitan Regional

Wilayah Asia mengalami kontak dengan dunia Barat melalui perdagangan, misi agama, dan ekspansi kekuatan kolonial. Di banyak tempat, kolonialisme mengubah sistem sosial dan ekonomi yang sudah mapan. Namun, proses ini juga melahirkan semangat kebangkitan nasional dan perjuangan kemerdekaan.

Jepang menjadi contoh transformasi modern yang unik. Dalam waktu singkat, negara ini mengadopsi teknologi Barat dan membangun kekuatan industri serta militer tanpa kehilangan

identitas budayanya. Tiongkok, melalui berbagai revolusi sosial dan kebijakan internal, kini menjelma menjadi kekuatan global. Sementara India mengalami perubahan besar dalam struktur sosial dan politik setelah kemerdekaan, dengan demokrasi dan pluralisme sebagai pilar utama (Sen, 2021).

3.3.4 Nusantara: Dari Penjajahan Menuju Peradaban Mandiri

Di wilayah Nusantara, era modern tidak bisa dilepaskan dari pengalaman penjajahan panjang oleh Belanda dan Jepang. Penjajahan mengubah struktur pemerintahan, pendidikan, hingga ekonomi masyarakat lokal. Namun di sisi lain, hal ini juga memunculkan semangat perlawanan dan kesadaran nasional.

Setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945, Indonesia mulai membangun peradaban modern berdasarkan prinsip kedaulatan rakyat, keadilan sosial, dan keberagaman budaya. Pembangunan nasional dilakukan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, yang kadang mendorong perubahan nilai-nilai tradisional. Meski begitu, pelestarian budaya lokal tetap menjadi bagian penting dari strategi pembangunan nasional, karena di sanalah akar jati diri bangsa ditemukan (Yudhoyono, 2022).

Bab 4: Agama Samawi

4.1 Sejarah Agama

Agama adalah sesuatu yang menjembatani hubungan seseorang dengan sesuatu yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran sejati atau Tuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dengan lingkungannya. Kata “agama” berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti “tradisi”. Agama juga seringkali disebut dengan istilah religi yang berasak dari bahasa Latin “*Religio*” yang berarti “mengingat kembali”, hal ini mengandung maksud bahwa dengan agama maka seseorang mengingat kembali dirinya kepada Tuhan. Agama juga adalah sebuah sistem kepercayaan, tata nilai, aturan moral, dan sistem budaya yang menghubungkan manusia dengan sesuatu hal yang bersifat transenden atau Ilahiah. Setiap agama memiliki kisah/narasi, konsep, dan simbol untuk menjelaskan makna, hakikat, tujuan serta asal-usul kehidupan, dan alam semesta.

Setiap agama juga memiliki mitologinya masing-masing yang digunakan untuk menjelaskan keberadaan alam semesta ini. Agama juga adalah sebuah jalan hidup yang berisi ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi tentang eksistensi manusia dan petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia ini baik

secara jasmani maupun rohani, seara keseluruhan diperkirakan terdapat sekitar 4.200 agama dan aliran-alirannya yang berkembang di seluruh dunia (Zazuli, 2019).

Suatu sistem kepercayaan bisa dikategorikan sebagai agama apabila memiliki beberapa unsur yang diantaranya adalah:

1. Kepercayaan atau keyakinan, yaitu sesuatu prinsip yang dianggap sebagai suatu kebenaran.
2. Simbol-simbol yang menjadi identitas agama yang dianutnya.
3. Praktik atau ritual keagamaan yang meliputi hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan horizontal antara umat seagama maupun umat yang beragama lain.
4. Pengalaman keagamaan, yaitu berbagai bentuk pengalaman keagamaan pribadi yang dialami oleh penganutnya.
5. Umat beragama, yakni komunitas penganut dari tiap agama.

Selain itu sebagaimana ahli juga membagi agama menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Agama-agama Mayor yang mengacu pada agama yang bersifat transkultural atau internasional (agama-agama besar dunia).
2. Agama lokal/pribumi yang mengacu pada kelompok agama yang lebih kecil yang terdapat pada budaya atau kelompok masyarakat tertentu.
3. Gerakan-Gerakan Keagamaan Baru yang mengacu pada berbagai jenis agama baru yang dikembangkan pada zaman modern ini (yang biasanya adalah merupakan aliran baru yang terinspirasi dari berbagai agama besar yang sudah terlebih dahulu ada).

Agama merupakan salah satu ekspresi terdalam manusia dalam memahami makna hidup, kematian, serta hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi. Dalam banyak masyarakat, agama tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, sistem hukum, hingga kebudayaan. Agama dapat dipahami sebagai sistem keyakinan dan praktik yang menghubungkan manusia dengan yang ilahi atau yang dianggap suci. Sistem ini mencakup ajaran, ibadah, nilai-nilai moral, serta tata cara kehidupan yang diyakini berasal dari wahyu atau firman Tuhan. Ajaran dalam agama biasanya diturunkan melalui sosok-sosok istimewa yang disebut nabi atau rasul, dan dijadikan pedoman dalam kitab suci masing-masing.

Dalam struktur internalnya, agama memiliki sejumlah unsur yang menjadikannya utuh dan dapat dijalankan oleh pemeluknya. Kepercayaan terhadap Tuhan menjadi fondasi utama, diikuti dengan pengakuan terhadap nabi atau tokoh suci, kitab suci sebagai sumber ajaran, tempat ibadah sebagai ruang spiritual, serta simbol-simbol religius yang memperkuat identitas keimanan. Di samping itu, aturan moral dan etika dalam agama memainkan peran penting dalam mengatur hubungan antarmanusia dan antara manusia dengan Tuhan. Berdasarkan sifat kepercayaannya, agama dapat dibedakan menjadi tiga kategori besar, yaitu monoteistik, yang mengakui keberadaan satu Tuhan; politeistik, yang mempercayai banyak dewa; dan animistik, yang meyakini bahwa benda atau alam memiliki roh atau kekuatan spiritual tertentu.

Seiring berjalannya waktu, agama besar dunia berkembang menjadi berbagai cabang dan aliran yang memiliki karakteristik serta penafsiran ajaran yang berbeda, meskipun berasal dari sumber yang sama. Dalam Kristen, misalnya, berkembang cabang Katolik, Protestan, dan Ortodoks. Dalam Islam, dua cabang utama yang dikenal luas adalah Sunni dan Syiah. Hindu memiliki aliran seperti Shaiva dan Vaishnava yang masing-masing memiliki fokus pemujaan pada aspek ketuhanan tertentu. Sementara itu, agama Buddha terbagi dalam Theravada dan Mahayana, yang berbeda dalam praktik dan interpretasi ajaran. Yahudi juga mengenal aliran Ortodoks, Reform, dan Konservatif, yang menunjukkan keberagaman dalam menjalankan hukum Taurat.

Jika ditelusuri secara kronologis, agama-agama besar memiliki sejarah panjang yang menyatu dengan peradaban manusia. Hindu menjadi salah satu yang tertua, diperkirakan muncul sekitar 3000 SM, dengan teks-teks awal seperti *Veda* yang diyakini sebagai wahyu yang tidak personal. Yahudi muncul sekitar 2000 SM, dengan tokoh sentral seperti Abraham dan Musa. Agama Buddha didirikan oleh Siddharta Gautama pada sekitar abad ke-5 SM, yang menyebarkan ajaran mengenai penderitaan dan pembebasan batin. Kristen berkembang pada abad pertama Masehi dengan Yesus Kristus sebagai tokohnya. Islam muncul pada abad ke-7 Masehi dan membawa ajaran yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya melalui Nabi Muhammad SAW. Setiap agama ini lahir dalam konteks budaya dan sosial tertentu, namun membawa pesan moral dan spiritual yang melintasi waktu dan tempat (Flood, 2021).

Sebelum munculnya agama-agama formal, masyarakat prasejarah telah menunjukkan bentuk-bentuk kepercayaan yang bersifat spiritual. Kepercayaan animisme, yang mempercayai bahwa setiap benda memiliki roh, menjadi salah satu sistem keyakinan awal. Dinamisme, yakni kepercayaan pada kekuatan gaib dalam benda-benda tertentu, serta totemisme, yang mengaitkan identitas kelompok dengan binatang atau objek alam, adalah bentuk lain dari sistem kepercayaan kuno. Kepercayaan-kepercayaan ini berakar dari kekaguman dan ketakutan manusia terhadap kekuatan alam, serta usaha untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungannya.

Dalam kategori khusus, dikenal juga istilah agama samawi. Istilah ini merujuk pada agama-agama yang diyakini berasal dari wahyu Tuhan melalui utusan yang diangkat sebagai nabi. Ketiga agama samawi utama adalah Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiganya dikenal juga sebagai agama Abrahamik karena memiliki akar historis yang sama dari figur Abraham. Ajaran agama-agama ini menekankan monoteisme dan mengandung nilai-nilai moral universal seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Meski berkembang dalam latar budaya yang berbeda, ketiga agama tersebut memiliki semangat spiritual yang serupa dalam memanusiakan manusia dan menghubungkannya dengan Sang Pencipta (Nasr, 2022).

Pemahaman terhadap sejarah agama memberikan pandangan yang lebih luas mengenai bagaimana manusia memaknai hidup dan membentuk komunitas yang berpijak pada nilai-nilai luhur. Dalam masyarakat modern yang penuh tantangan dan keragaman,

keberadaan agama tetap memainkan peran penting dalam membentuk moral kolektif dan menjaga kohesi sosial.

4.2 Agama Dunia

4.2.1 Cabang dan Aliran -Aliran Agama Dunia

Adapun mengenai berbagai jenis agama dan alirannya yang berkembang di dunia saat ini (maupun yang sudah punah) adalah:

1. Agama Ibrahim (Abrahamic Religion) (Yahudi, Nasrani, dan Islam)
2. Agama Kristen/Katolik
3. Agama Islam
4. Agama Yahudi
5. Druze/Druis (adalah agama yang berkembang di Suriah dan Lebanon)
6. Agama-agama India (adalah agama yang berasal dari anak benua India, yaitu Hindu, Jainisme, Buddhisme, dan Sikh)
7. Ayyavazhi Gerakan Bhakti (Kabir, Panth, gama Ravidassia, Sant Mat).
8. Agama Buddha (Aliran Nikaya, Aliran Mahayana, Budha Nichiren, Aliran Sifat Buddha, Tiantai, Yogacara, Zen/Chan Buddhisme, Vajrayana, Gerakan New Buddhisme, Varian Buddhisme Global)
9. Hinduisme (sekte-sekte dalam agama Hindu: Swaminarayan, Shrauta, Lingayatism, Shaivism, Shaktism, Tantrisme, Smartism, Vaishnasim, Gerakan Reformasi Hindu, Hindu Bali

- Indonesia, Nyaya, Purva, Mimamsa, Samkhya, Waisesika, Vadanta, Yoga)
10. Agama Iran (Majusi, Agama Gnostik, Gerakan Babisme, Bha'i, Yazdanism)
 11. Agama Asia Timur (Khonghucu, Taoisme, Shinto, Konfusianisme, (Agama Korea: Gerakan Cheondoisme, Daejongsim, Daesun Jinrihoe, Gasin Jeung San Do, Juche, Suwunism), (Agama Vietnam: Cao Dai, Dao Buu Son Ky Huong, Dan Dua, Dao Mau, Hoa hao))
 12. Agama Diaspora Afrika (adalah sejumlah agama yang dikebangkan di Amerika di antara lingkungan budak yang berasal dari Afrika dan keturunannya. Adapun sekteanya antara lain: Batuque, Candomble, Dahomey, Mitologi Haiti, Kumina, Macumba, Mami Wata, Obeah, Oyotunji, Palo, Quimbanda, Santeria (Lukumi), Umbanda, Vodou)
 13. Agama Pribumi Afrika (Afrika Barat: Akan, Ashanti (Ghana), Dahomey (Fon), Efik, Igbo (Negeria, Kamerun), Isoko (Nigeria), Yoruba (Nigeria, Benin). Afrika Tengah: Bushongo (kongo), Bambuti (kongo), Lugbara (kongo), Afrika Timur: Akamba (East Kenya), Dinka (Sudan), Lotuko (Sudan), Masai (Kenya, Tanzania). Afrika Selatan: Khoisa, Lozi (Zambia), Tumbuka (Malawi), Zulu (Afrika Selatan).
 14. Agama Pribumi Amerika (Abenaki, Anishinaabe, Aztec, Cherokee, Chickasaw, Choctaw, Creek, Guarani, Haida, Ho-Chunk, Hopi, Inca, Indian Shaker, Inuit, Iroquois, Keetoowah, Nighthawk, Kuksu, Kwakiut, Lakota, Leni Lenape, Longhouse,

- Mapuche, Maya, Midewiwin, Miwok, Navajo, Nootka, Ohlome, Olmec, Pomo, Pawnee, Salish, Sel'nam, Seneca, Tismshian, urarina, Ute, Wyandor, Zuni)
15. Agama Asli Indo Asia (Benzhuism (Agama Asli orang Bai), Bimoism (Agama asli orang Yi), Bon (Agama asli orang Tibet), Mitologi Cina, Mitologi Jepang, Korea Shamanisme, Koshinto, Manchu Shamanisme, Mun, Shamanisme Siberia, Tengrisme, Ua Dab (Agama asli orang Hmong), Agama rakyat Vietnam
 16. Agama Asli Eropa (Astru, Estonia, Eskimo, Findlandia, Marla, Odinism, Romuwa, Agama rakyat Hungaria, Agama Sami, Wotanism)
 17. Agama Asli Oseania/Pasifik (Mitologi Abotigin Australia, Agama Austronesia (Agama asli Bali, Agama Adat Rakyat Nusantara, Melanesia, Mikronesia, (Modekngai, agama asli Nauruan), agama asli Filipina (Anito, gaba, Kulam), Polonesia (Hawaii, Maori, Rapa Nui, Moai, Tangata Manu)
 18. Agama Kuno Timur Dekat (Agama Mesir Kuno, Agama Semit Kuno (Kanaan), Agama Mesopotamia Kuno, agama asli Arab (pra-Islam) Babilonia dan agama Asyur, Chaldea, Sumeria)
 19. Agama Kuno Indo-Eropa (Agama Proto-Indo-Iran, Armenia, Baltik, Celtic, Brythonic, Gaelic, Germanic, Politeisme Yunani, Het, Persia, Politeisme Romawi, Slavia)
 20. Agama Kuno Helenistik (Agama Misteri, Pythagoraenism, Agama Gallo-Roman)
 21. Agama Kuno Uralic (Estonia, Finlandia, Hungaria)

22. Agama Mistisme, Okultisme, dan Esoterisme (Mistisisme Hindu (Tantra, Vaastu Shastra), Yahudi (kabbalah), Buddha (Vajrayana), Moor Science Temple of America, Neoplatinisme, Pythagoreanism, Islam (Tasawuf), New Age (Theosofi). Agama Misteri Barat: Hermetisisme, Builder of Adutum, Fraternitas Satuni, Fraternity of the inner Light, Hermetic Order of Golden Dawn, Ordo Aurum Solis, Rosicrusian, Servant of the Light.

4.2.2 Kronologi Agama-Agama Dunia

Secara garis besar perkembangan berbagai agama bisa dibagi dalam beberapa fase seperti berikut ini:

1. Periode Aksial: (900-200 SM) dimana pada periode ini dasar-dasar spritual manusia diletakkan secara simultan dan independen. Banyak tradisi spritual dan filsafat yang muncul dan memengaruhi kehidupan manusia, termasuk monoteisme di Persia dan Kanaan, Platoisme di Yunani, Budham dan Jainisme di India, dan Konghucu serta Teaoisme di Cina. Ide-ide ini kelak akan menjadi semakin melambaga dan terorganisir seiring dengan waktu.
2. Periode pertengahan (500-1500 M) dimana agama-agama semakin berkembang dan meluas ke berbagai wilayah di dunia seperti Kristenisasi di dunia Barat/Eropa, misi penyebaran Buddha ke Asia Timur dan penyebaran Islam di seluruh Timur Tengah, Asia Tengah, Afrika Utara dan sebagian Eropa dan India. Selama Abad Pertengahan ini juga terjadi banyak konflik horizontal

3. yang dikarenakan pengaruh perbedaan agama dan kepentingan politik seperti Islam dengan Majusi selama masa penaklukan Islam di Persia, Kristen dengan Islam selama perang Bizantium dengan Arab, sembilan episode Perang Salib, Reconquista, perang Ottoman di Eropa, Inkuisisi di Spanyol, Muslim dengan kaum Hindu dan Sikh selama penaklukan Muslim di anak benua India dan sebagainya.
4. Periode Modern (1500 M – sekarang) dimana pengaruh agama mengalami perkembangan, fluktuasi, perpecahan hingga kemunduran karena berkembangnya era Renaisance/pencerahan ilmu pengetahuan. Kolonisasi Eropa selama abad 15 sampai abad ke-19 yang mengakibatkan penyebaran agama Kristen ke Sub-Sahara Afrika, Amerika, Australia, dan Filipina. Penemuan mesin cetak di abad ke-15 oleh Gutenberg yang memainkan peran penting dalam penyebaran Reformasi Protestan yang diikuti dengan terjadinya perang agama yang berpiuncak pada Perang 30 Tahun di Eropa tahun 1618-1648 antara pengikut Protestan dan Katolik. Abad 18 juga menjadi awal bagi sekularisasi di Eropa yang makin mendapatkan momentum setelah Revolusi Prancis. Akhir abad ke-20 pengaruh agama semakin menurun di sebagian besar wilayah Eropa. Pada abad ke-20, rezim Komunis Eropa Timur dan Cina Komunis yang mengampanyekan paham anti-agama. Sejumlah besar gerakan-gerakan keagamaan baru juga muncul pada abad ke- 20, yang sebagian bercorak sinkretisme. Fanatisme, Radikalisme bahkan terorisme dengan isu agama

juga muncul pada periode ini. Pada saat yang sama orang yang mengaku sebagai non religius juga berkembang semakin banyak (Zazuli. 2019).

4.2.3 Agama Kuno dan Prasejarah

Manusia tidak hanya disebut sebagai makhluk sosial, tetapi juga makhluk spiritual. Dengan demikian kerinduan hati untuk mengenali hakikat, jati diri dan usul kehidupan serta hubungannya dengan alam semesta dan sang sumber tertinggi (Tuhan) tentulah dimiliki oleh semua orang tanpa mengenal batas etnis, bangsa bahkan ruang dan waktu. Sejak manusia muncul dan berkembang di muka bumi ini tentulah hasrat tersebut sudah ada meskipun dalam bentuknya yang paling sederhana sekalipun. Agama yang biasa dianut pada masa kuno dikenal dengan nama Animisme dan Dinamisme. Animisme (dari bahasa Latin Anima yang berarti “roh”) adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh yang merupakan asa kepercayaan agama yang mula-mula muncul dikalangan manusia primitif.

Animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi seperti gua, pohon atau batu besar mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar roh tersebut tidak mengganggu manusia dan membantu mereka dari gangguan roh jahat dan juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dinamisme adalah pemujaan terhadap roh (sesuatu yang tidak tampak mata). Kaum primitif percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar misalnya. Arwah nenek moyang tersebut

juga sering dimintai tolong untuk melancarkan urusan mereka (Zazuli. 2019).

Berikut ini adalah sedikit contoh dari beberapa agama kuno yang sempat berkembang di masa lampau saat ini sudah mengalami kepunahan:

1. Agama Tengrisme: adalah salah satu agama tertua di dunia. Tengrisme berasal dari zaman perunggu antara 3600 – 1200 SM. Agama ini dikembangkan oleh orang-orang dari pegunungan Altai di Asia Tengah. Tengrisme merupakan sebuah agama monoteistik dengan unsur yang didasarkan pada penyembahan leluhur.
2. Agama Vedisme: adalah agama kuno bangsa Indus-Arya yang berkembang dari tahun 1500-500 SM. Agama ini dianggap asal-usul agama hindu karena keduanya menggunakan ayat-ayat suci dan kitab empat Weda yang sama.
3. Agama Kanaan: agama ini dianut oleh masyarakat Kanaan penduduk asli daerah laut Mediterania dan sungai Jordan. Mereka adalah musuh bebuyutan bangsa Israel. Agama ini bersifat Politeis, yang memuja beberapa dewa.
4. Agama omlek: adalah agama dari bangsa Mesoamerika yang berkembang dari tahun 1400 SM. Agama ini berkaitan erat dengan Shamanisme atau perdukunan.
5. Agama Mithras: agama ini dibawa ke Eropa dari akhirnya di Persia setelah masa penaklukan yang dilakukan Alexander Agung. Mithras adalah dewa matahari bangsa Persia.

4.3 Agama Yahudi

4.3.1 Asal Usul dan Ajaran Dasar

Agama Yahudi merupakan salah satu keyakinan tertua yang masih bertahan hingga kini, dengan sejarah yang dimulai sekitar 2000 SM di wilayah Timur Tengah. Ajarannya berakar dari perjanjian spiritual yang diyakini terjadi antara Abraham dengan Tuhan, yang kemudian diperkuat oleh pewahyuan Taurat kepada Nabi Musa di Gunung Sinai. Kitab Taurat menjadi sumber ajaran yang paling utama dan menjadi bagian dari *Tanakh*, yang terdiri dari tiga bagian: *Torah* (Hukum), *Nevi'im* (Nabi-nabi), dan *Ketuvim* (Tulisan-tulisan). Ajaran Yahudi menekankan monoteisme yang ketat, kehidupan yang diatur oleh hukum Tuhan, serta kewajiban moral dan sosial yang membentuk dasar kehidupan sehari-hari.

4.3.2 Bahasa, Aksara, dan Identitas

Bahasa Ibrani menjadi sarana utama dalam kehidupan spiritual dan budaya Yahudi. Bahasa ini digunakan dalam doa, liturgi, dan pembacaan kitab suci. Seiring dengan sejarah diaspora, bahasa Ibrani mengalami revitalisasi hingga menjadi bahasa resmi negara Israel modern. Aksara Ibrani kuno memiliki bentuk bersegi empat yang khas dan tetap digunakan dalam penyalinan kitab suci serta doa-doa tradisional. Penggunaan bahasa Ibrani dalam konteks keagamaan dan nasional menunjukkan bagaimana bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol keberlanjutan identitas.

4.3.3 Persebaran dan Wilayah

Secara historis, agama Yahudi tumbuh di wilayah Kanaan yang kini dikenal sebagai Israel dan Palestina. Namun, akibat berbagai peristiwa sejarah seperti pengasingan oleh Babilonia, penjajahan Romawi, dan penganiayaan di Eropa, komunitas Yahudi menyebar ke berbagai penjuru dunia. Kini, populasi Yahudi terbesar berada di Israel, Amerika Serikat, dan beberapa negara di Eropa. Persebaran ini menciptakan variasi budaya yang tetap terikat oleh nilai dan ritus yang seragam, seperti perayaan Sabat dan penggunaan *mezuzah* di rumah.

4.3.4 Tokoh dan Tradisi Keagamaan

Beberapa tokoh sentral dalam sejarah Yahudi adalah Abraham sebagai bapak leluhur bangsa Israel, Musa sebagai penerima Taurat, Daud sebagai raja yang menyatukan Israel, dan Salomo yang mendirikan Bait Suci di Yerusalem. Tradisi keagamaan Yahudi sangat kaya dan terstruktur. Ibadah harian dilakukan tiga kali, yaitu *Shacharit* (pagi), *Mincha* (sore), dan *Ma'ariv* (malam). Sinagoga menjadi pusat kegiatan spiritual dan sosial, terutama saat perayaan Sabat dan hari-hari besar keagamaan seperti *Yom Kippur* (Hari Penebusan) dan *Rosh Hashanah* (Tahun Baru Yahudi).

4.3.5 Kebudayaan dan Kesenian

Kebudayaan Yahudi tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip hukum agama yang tertulis dalam *Torah* dan diperluas dalam *Talmud*. Tradisi kuliner *kosher*, upacara *Bar Mitzvah* sebagai peralihan anak laki-laki menuju tanggung jawab agama, serta

kehidupan yang dijalankan dengan hukum sosial yang ketat menjadi bagian dari kehidupan komunitas Yahudi. Dalam bidang kesenian, ekspresi spiritual Yahudi tampak dalam musik liturgi, kaligrafi kitab suci, serta penggunaan simbol seperti *Menorah*, *Star of David*, dan *Tallit*. Karya seni tersebut tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga sebagai sarana pemaknaan spiritual.

4.3.6 Sejarah Konflik dan Perjuangan

Sejarah agama Yahudi tidak lepas dari berbagai bentuk penganiayaan dan diskriminasi. Diaspora Yahudi sering kali disertai oleh pengusiran dan kekerasan, mulai dari masa Babilonia, Romawi, hingga puncaknya pada tragedi *Holocaust* di abad ke-20. Hingga kini, ketegangan politik masih berlangsung terutama di wilayah Yerusalem yang diklaim sebagai tempat suci oleh tiga agama besar. Konflik ini bersifat multidimensi dan melibatkan sejarah, identitas, dan klaim atas tanah, bukan semata persoalan keagamaan. Tantangan tersebut mendorong lahirnya gerakan yang menekankan pentingnya dialog lintas kepercayaan dan rekonsiliasi berbasis keadilan (Gurock, 2020).

4.3.7 Hari Besar dan Siklus Kehidupan

Hari-hari besar Yahudi menandai peristiwa penting baik secara historis maupun spiritual. *Yom Kippur* sebagai hari pertobatan disambut dengan doa dan puasa selama 25 jam. *Rosh Hashanah* menandai awal tahun baru dengan refleksi dan harapan. *Passover* atau Paskah Yahudi memperingati pembebasan bangsa Israel dari Mesir, sementara *Hanukkah* mengenang kembali penyucian Bait Suci dan keajaiban minyak yang menyala selama delapan hari.

Setiap perayaan dilaksanakan dengan ritual, simbol makanan, dan doa-doa khusus yang diwariskan dari generasi ke generasi (*Neusner & Avery-Peck, 2022*).

4.4 Agama Nasrani (Kristen)

Agama Nasrani, yang dikenal luas dengan sebutan *Christianity*, merupakan salah satu sistem keyakinan yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban dunia. Dengan pengikut yang tersebar di berbagai benua, agama ini telah membentuk pandangan hidup, struktur sosial, dan ekspresi budaya di banyak negara. Ajarannya berpusat pada tokoh utama, Yesus Kristus, yang diyakini sebagai Anak Allah dan Juruselamat umat manusia.

4.4.1 Sejarah Awal dan Perkembangan

Ajaran Nasrani bermula pada abad pertama Masehi di wilayah Palestina. Yesus Kristus, tokoh sentral agama ini, menyampaikan ajaran yang menekankan kasih, pengampunan, dan kehidupan yang dilandasi iman kepada Tuhan. Setelah kematiannya, para pengikutnya—terutama Paulus dan Petrus—menyebarkan ajaran tersebut ke luar Palestina.

Penyebaran Kristen menjadi semakin luas ketika agama ini diterima di kalangan Kekaisaran Romawi. Puncaknya terjadi pada abad ke-4 M, ketika Kaisar Konstantinus menjadikan Kristen sebagai agama resmi kekaisaran. Sejak saat itu, gereja berkembang sebagai institusi yang tidak hanya berperan spiritual tetapi juga politis dalam peradaban Barat (*MacCulloch, 2021*).

4.4.2 Bahasa dan Aksara

Bahasa *Koine Greek* (Yunani Umum) digunakan dalam penulisan *Perjanjian Baru*, yang memuat ajaran Yesus dan surat-surat para rasul. Dalam tradisi Katolik Roma, bahasa *Latin* menjadi bahasa liturgi utama selama berabad-abad, sementara dalam konteks teologi dan naskah suci, bahasa *Ibrani* dan *Aram* juga memainkan peran penting.

Tiga aksara utama yang mendominasi teks-teks Kristen adalah aksara Yunani, Latin, dan Ibrani. Manuskrip kuno seperti *Codex Vaticanus* dan *Codex Sinaiticus* menjadi bukti penting dalam pelestarian ajaran Kristen awal melalui bentuk tertulis yang terjaga hingga kini.

4.4.3 Persebaran dan Tokoh Penting

Saat ini, Kristen memiliki pengikut di hampir semua wilayah dunia. Mayoritas berada di Eropa, Amerika, Afrika, serta sebagian Asia. Penyebarannya berlangsung melalui penginjilan, kolonisasi, dan hubungan dagang.

Beberapa tokoh penting yang berperan besar dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Kristen antara lain Yesus Kristus, Paulus, Petrus, Agustinus dari Hippo, dan Martin Luther. Luther dikenal luas sebagai pelopor gerakan Reformasi Gereja pada abad ke-16 yang menandai awal lahirnya denominasi Protestan (Hammond, 2020).

4.4.4 Ibadah dan Kebudayaan

Ritual ibadah Nasrani dilakukan di gereja. Kegiatan utama mencakup misa, kebaktian, pembacaan Kitab Suci, doa bersama,

serta pelaksanaan sakramen seperti baptisan dan perjamuan kudus. Hari Minggu dipandang sebagai hari suci untuk berkumpul dan beribadah bersama.

Kebudayaan Nasrani terlihat dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pelayanan sosial, hingga karya seni. Nilai-nilai seperti cinta kasih, pengampunan, dan solidaritas sosial menjadi bagian dari warisan ajarannya. Perayaan hari raya seperti Natal dan Paskah menjadi momen penting dalam kehidupan umat Kristen.

4.4.5 Konflik dan Perpecahan

Sejarah panjang Kristen juga mencatat berbagai ketegangan dan konflik internal, seperti *Perang Salib*, *Inkuisisi*, dan Reformasi Gereja. Salah satu peristiwa penting adalah *Skisma Besar* pada tahun 1054, yang menyebabkan perpecahan antara Gereja Katolik Roma di Barat dan Gereja Ortodoks di Timur. Perbedaan dalam doktrin teologis, praktik ibadah, serta otoritas kepausan menjadi faktor pemicunya (Taylor, 2022).

4.4.6 Kesenian dan Hari Besar

Seni dalam tradisi Kristen sangat kaya, mencakup lukisan, patung, arsitektur katedral, serta musik gereja. Seniman seperti Michelangelo dan Leonardo da Vinci menghasilkan karya yang menggambarkan kisah-kisah suci, seperti *The Last Supper* dan *Pietà*, yang menjadi ikon budaya religius hingga kini.

Hari besar keagamaan yang dirayakan umat Nasrani mencakup Natal (kelahiran Yesus), Paskah (kebangkitan Yesus), Jumat Agung, dan Pentakosta. Tiap denominasi memiliki variasi

dalam kalender liturgi, tetapi inti spiritualnya tetap berakar pada peristiwa penting dalam kehidupan dan ajaran Kristus.

4.5 Agama Islam

Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia dengan pengikut yang tersebar di berbagai benua. Ajarannya mencakup dimensi spiritual, sosial, hukum, dan budaya yang membentuk cara hidup umatnya dalam keseharian. Sejak kemunculannya pada abad ke-7 M, Islam telah berkontribusi besar dalam membentuk peradaban dunia, termasuk dalam ilmu pengetahuan, seni, dan tatanan sosial.

4.5.1 Sejarah Singkat dan Tokoh Utama

Islam berawal dari pengalaman spiritual Nabi Muhammad SAW yang menerima wahyu pertama di Gua Hira, di dekat Mekkah. Wahyu tersebut menjadi awal dari kitab suci *Al-Qur'an*, yang menjadi pedoman utama umat Islam. Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad tidak hanya menyentuh aspek ketuhanan, tetapi juga mengatur hubungan antarmanusia, keadilan, dan kehidupan sosial.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, kepemimpinan Islam dilanjutkan oleh para *Khulafaur Rasyidin*—Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib—yang meneruskan pengembangan nilai dan sistem sosial Islam. Di bidang hukum dan pemikiran, tokoh seperti Imam Syafi'i dan Imam Hanafi turut memberikan dasar penting dalam praktik kehidupan umat Islam hingga saat ini (Nasr, 2021).

4.5.2 Bahasa dan Aksara

Bahasa Arab menjadi bahasa utama dalam Islam karena merupakan bahasa *Al-Qur'an* dan digunakan dalam ibadah seperti salat, doa, dan khotbah. Meski umat Islam berasal dari berbagai latar bahasa, penggunaan bahasa Arab menjadi unsur pemersatu spiritual dalam praktik keagamaan.

Aksara Arab juga berkembang menjadi ekspresi seni yang khas, terutama dalam bentuk kaligrafi. Kaligrafi Islam tidak hanya digunakan dalam teks-teks suci, tetapi juga menghiasi arsitektur masjid, manuskrip, dan benda-benda seni. Kaligrafi dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu Tuhan serta simbol keindahan spiritual dalam budaya Islam (Blair, 2021).

4.5.3 Persebaran dan Praktik Ibadah

Islam kini tersebar luas di Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika Utara. Indonesia menjadi negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, yang menunjukkan keragaman cara Islam dijalankan sesuai dengan tradisi lokal masing-masing wilayah.

Lima rukun utama dalam Islam—syahadat, salat, zakat, puasa Ramadan, dan haji—menjadi landasan dalam kehidupan spiritual umat. Selain itu, ibadah seperti salat Jumat juga menjadi bagian penting dalam menjaga ikatan komunitas. Aktivitas keagamaan tidak terbatas pada ruang ibadah, melainkan juga dijalankan dalam keseharian seperti etika berdagang, bersedekah, dan menolong sesama.

4.5.4 Budaya, Kesenian, dan Hari Besar

Kebudayaan Islam sangat beragam karena beradaptasi dengan tradisi lokal di setiap wilayah. Namun, ada nilai-nilai umum yang dijunjung tinggi, seperti kesederhanaan, *halal* dalam konsumsi, serta penghormatan terhadap ilmu dan keluarga. Islam juga berkontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan klasik, hukum, hingga filsafat di era keemasan peradaban Islam.

Dalam dunia seni, pengaruh Islam tampak dalam arsitektur masjid yang megah dengan elemen geometris dan kaligrafi, musik religius seperti *qasidah* dan *nasyid*, serta karya sastra seperti puisi sufi. Seni dalam Islam tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media dakwah dan ekspresi spiritual (Eaton, 2020).

Hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Tahun Baru Islam diperingati dengan penuh makna. Perayaan tersebut bukan hanya momentum spiritual, tetapi juga waktu untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan rasa syukur.

4.5.5 Dinamika dan Tantangan

Seiring waktu, Islam juga menghadapi berbagai dinamika internal dan eksternal. Salah satu yang paling dikenal adalah perbedaan antara kelompok Sunni dan Syiah, yang memiliki sejarah panjang dengan ragam dimensi sosial dan politik. Di luar itu, umat Islam di berbagai wilayah juga dihadapkan pada tantangan modern seperti islamofobia, disinformasi, dan ketegangan geopolitik global. Meski demikian, mayoritas komunitas Muslim terus menekankan

pentingnya perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia (Hashmi, 2022).

Bab 5: Kitab Agama Samawi

5.1 Kitab Suci

Kitab suci merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan umat beragama. Ia tidak sekadar menjadi kumpulan teks-teks keagamaan, tetapi juga dianggap sebagai wahyu langsung dari Tuhan yang memuat pedoman moral, aturan kehidupan, dan ajaran spiritual bagi para pemeluknya. Dalam tradisi agama samawi, kitab suci diyakini sebagai firman yang diturunkan melalui perantara para nabi atau rasul dan diterima dengan penuh penghormatan serta keyakinan. Kitab suci tidak hanya dibaca sebagai bacaan keagamaan, tetapi juga dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Kitab suci memiliki posisi yang istimewa karena dianggap suci dan tidak dapat diubah, serta memiliki kekuatan untuk menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Teks-teks yang terkandung di dalamnya sering kali disampaikan dalam bahasa yang penuh makna simbolik, puitis, dan spiritual. Bahasa kitab suci biasanya tidak hanya dimaknai secara harfiah, melainkan juga secara mendalam, baik dari sisi filsafat, hukum, maupun etika. Oleh karena itu, kitab suci sering dijadikan rujukan dalam membentuk nilai-nilai dasar dalam masyarakat, seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan kesederhanaan.

Dalam tradisi agama samawi—yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam—setiap agama memiliki kitab suci yang menjadi inti dari ajaran masing-masing. Taurat merupakan kitab suci dalam tradisi Yahudi. Kitab ini memuat ajaran yang diyakini diturunkan kepada Nabi Musa dan menjadi fondasi hukum serta spiritualitas dalam kehidupan umat Yahudi. Di dalamnya terdapat hukum-hukum moral, kisah-kisah para tokoh leluhur, dan panduan hidup yang membentuk struktur sosial serta identitas keagamaan bangsa Israel. Taurat menjadi pusat dari lima kitab pertama dalam *Tanakh*, yang juga dikenal sebagai *Pentateuch* dalam tradisi Kristen.

Sementara itu, Injil adalah kitab suci yang dipegang oleh umat Kristen. Kitab ini memuat ajaran, kehidupan, dan pesan-pesan Yesus Kristus yang dipandang sebagai Juru Selamat oleh umat Kristen. Injil terdiri dari empat bagian utama yang ditulis oleh para pengikut Yesus: Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Masing-masing memberikan kesaksian yang khas tentang peristiwa kehidupan dan ajaran spiritual yang disampaikan oleh Yesus. Injil menekankan nilai kasih, pengampunan, dan penyelamatan, serta memberikan gambaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat pribadi dan penuh pengharapan.

Dalam tradisi Islam, kitab suci Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an diyakini sebagai wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril selama dua puluh tiga tahun. Al-Qur'an terdiri dari 114 surah yang membahas berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ibadah, hukum, akhlak, dan relasi sosial. Keistimewaan

Al-Qur'an tidak hanya terletak pada isinya, tetapi juga pada bahasa Arab-nya yang dianggap sebagai mukjizat, karena mengandung keindahan linguistik, kekuatan retorika, serta kedalaman makna yang terus digali oleh umat Islam sepanjang sejarah (Esack, 2021).

Meskipun ketiga kitab suci tersebut lahir dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda, terdapat benang merah yang menghubungkan pesan-pesan mereka. Semua kitab tersebut mengajak manusia untuk hidup selaras dengan kehendak ilahi, menjaga nilai-nilai kemanusiaan, dan memperjuangkan keadilan. Kitab suci bukanlah semata dokumen sejarah, melainkan teks hidup yang terus menuntun umat dalam memahami eksistensi dan tanggung jawabnya sebagai makhluk spiritual dan sosial.

Di era modern ini, kitab suci tetap menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi persoalan moral, sosial, dan eksistensial. Bahkan di tengah tantangan global seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan kegersangan spiritual, pesan-pesan dalam kitab suci kembali relevan sebagai pengingat untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dan transenden. Pemaknaan ulang terhadap ajaran-ajaran kitab suci tidak berarti menggantikan inti pesannya, tetapi justru memperkaya pemahaman dan menjadikannya lebih kontekstual dalam menjawab realitas kehidupan saat ini (Armstrong, 2020).

5.2 Taurat

5.2.1 Sejarah dan Makna Taurat

Taurat merupakan inti ajaran agama Yahudi yang dianggap sebagai wahyu ilahi pertama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Musa. Dalam tradisi Yahudi, *Taurat* terdiri dari lima kitab utama yang dikenal sebagai *Pentateukh*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti “lima gulungan”. Kelima kitab ini tidak hanya memuat hukum-hukum kehidupan beragama dan sosial, tetapi juga narasi sejarah yang mencerminkan perjalanan spiritual bangsa Israel dari penciptaan dunia hingga saat-saat terakhir kepemimpinan Musa. Oleh komunitas Yahudi, *Taurat* dianggap sebagai fondasi moral dan hukum yang tidak lekang oleh waktu, terus dipelajari, dihafal, dan dibacakan dalam upacara keagamaan hingga hari ini.

Kitab Taurat dianggap sebagai satu karya tunggal, yaitu gulungan Kitab Taurat. Yesus menyebutnya “Kitab Musa”, sebagaimana termaktub di dalam Markus 12:26. Karya tunggal (Kitab Taurat) ini terdiri atas lima “kitab” sehingga ia disebut Pentateukh. Nama masing-masing kelima kitab itu menggambarkan pengertian tertentu dari kitab itu sendiri. Nama-nama Ibrani tradisional berasal dari kata-kata pembuka pada masing-masing kitab, sedangkan nama Kristen tradisional masing-masing berdasarkan pada suatu aspek dari isi kitab-kitab tersebut. Nama-nama Kristen berasal dari Saptuaginta, terjemahan bahasa Yunani kuno dari kitab Suci Ibrani (Schnittjer. 2012).

Taurat adalah nama dalam bahasa Semit. Kalimat Yunani yang sekarang digunakan dalam bahasa Perancis adalah Pentateuque yang artinya ‘kitab yang terdiri atas lima bagian’, yakni Kejadian, Keluaran, Imamat, orang Levi Bilangan, dan Ulangan. Inilah lima pasal pertama dari 37 pasal yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Kumpulan teks ini membicarakan asal alam sampai dengan masuknya bangsa Israil di Kan’an, tanah yang dijanjikan sesudah mereka menjadi budak di Mesir; tepatnya hingga wafatnya Nabi Musa. Akan tetapi, riwayat kejadian-kejadian sejarah itu dipergunakan sebagai kerangka untuk menerangkan kehidupan keagamaan dan sosial bangsa Yahudi. Dari sinilah nama hukum atau Taurat. Orang-orang Yahudi dan Kristen, selama berabad-abad, berpendapat bahwa pengarang Taurat adalah Nabi Musa sendiri. Barangkali pendapat tersebut didasarkan atas ayat (Keluaran 17, 14) yang berbunyi: “Tulislah itu (kekalahan kaum Amaleq) dalam Kitab,” atau atas ayat (Bilangan 33, 2) tentang keluarnya orang Yahudi dari Mesir yang berbunyi: “Musa menerangkan dengan tulisan tempat-tempat mereka berangkat,” atau dalam Kitab (Ulangan 3, 9) yang berbunyi: “Musa menulis aturan (hukum) ini.” Semenjak abad ke-1 SM, banyak orang yang mempertahankan anggapan bahwa seluruh Pentateuque ditulis oleh Nabi Musa. Beberapa di antara orang itu adalah Flavius Joseph dan Philon dari Alexandria.

Pada saat ini, anggapan tersebut sudah ditinggalkan orang. Meskipun demikian, Perjanjian Baru masih mempertahankannya. Paulus, dalam suratnya kepada orang-orang Rum (10, 5), mengutip

kata-kata orang Levi: “Musa sendiri menulis aturan-aturan yang datang dari Taurat”. Yahya, pengarang Injil keempat, dalam Pasal 5, Ayat 46-47 meriwayatkan bahwa Yesus berkata: “Jika kamu telah melihat Musa, kamu tentu akan percaya kepadaku, karena ia (Musa) telah menulis tentang diriku. Kalau kamu tidak percaya kepada apa yang ditulis oleh Musa, bagaimana kamu dapat percaya kepada apa yang aku katakan?” Di sini, kekeliruan timbul dari redaksi. Teks asli bahasa Yunani menyatakan “episteute” yang berarti ‘pasal’, bukan ‘menulis’. Dengan demikian, Yahya telah memberi keterangan yang salah terhadap apa yang telah diucapkan Yesus. (Bucaille. 1978).

Pada tahun 1753 M, R.P. de Vaux menerbitkan bukunya yang berisi dugaan tentang catatan-catatan asli dipakai oleh Nabi Musa untuk menulis Kitab (pasal) Kejadian. Dalam buku itu, ia menitikberatkan adanya bermacam-macam sumber. Sudah jelas, bukunya orang pertama yang menulis hal ini, tetapi ia adalah orang pertama yang berani mengumumkan suatu kenyataan yang sangat penting, yaitu bahwa Kitab (pasal) Kejadian terdapat dua teks yang berbeda-beda; yang satu menamakan Tuhan dengan kata Yahwe, yang lainnya menyebut Tuhan dengan kata Elohim. Eichhorn (1780-1783) mengungkapkan penemuan yang sama mengenai empat kitab (pasal) lainnya dalam Taurat (*Pentateuque*). Kemudian pada tahun 1789, Ilgen merasa bahwa satu dari dua teks yang diselidiki oleh Astruc, yaitu teks yang di dalamnya Tuhan dinamakan Elohim, harus dibagi menjadi dua. Dengan begitu, *Pentateuque* menjadi benar-benar terpecah-pecah.

5.2.2 Asal Usul dan Penyusunan

Sumber utama isi *Taurat* berasal dari tradisi yang diturunkan secara lisan maupun tulisan oleh para *rabbi* dan tokoh-tokoh spiritual Yahudi. Tradisi ini terpelihara selama berabad-abad, kemudian dikodifikasi menjadi teks resmi dalam bentuk *scrolls* (gulungan) yang digunakan di *sinagoga*. Proses kodifikasi ini berlangsung secara bertahap dan melibatkan penafsiran ulang oleh berbagai komunitas Yahudi di berbagai wilayah diaspora. Kekuatan *Taurat* terletak pada kemampuannya untuk tetap relevan dan dipelajari lintas generasi, dengan konteks sosial yang berubah-ubah, namun tetap mempertahankan struktur nilai aslinya (*Neusner & Avery-Peck, 2022*).

5.2.3 Sumber-Sumber Taurat

Pada abad ke-19 M, telah dilakukan riset secara mendalam mengenai sumber-sumber Perjanjian Lama. Pada tahun 1854, orang berpendapat bahwa terdapat empat sumber Perjanjian Lama, yaitu dokumen Yahwist, dokumen Elohist, Deuteronomy (Kitab/Pasal Ulangan), dan Code Sakerdotale (hukum para pendeta). Dokumen Yahwist telah ditulis di Kerajaan Yuda pada abad ke-9 SM. Dokumen Elohist lebih baru, ditulis di Kerajaan Israil. Deuteronomy (Kitab Ulangan), menurut Edmond Yacob, ditulis pada abad ke-8 SM, sedangkan menurut R.P. de Vaux ditulis pada abad ke-7 SM, tepatnya pada zaman Yosias. Sementara Code Sakerdotal (Hukum-hukum Pendeta) ditulis pada abad ke-6 SM, yakni pada zaman pengasingan Israil di Babylon atau sesudahnya. Dengan begitu, teks *Taurat* telah ditulis setidaknya selama tiga abad. Akan tetapi,

masalahnya jauh lebih rumit. Pada tahun 1941, A. Lods mengatakan bahwa dokumen Yahwist mempunyai 3 sumber, dokumen Elohist 4 sumber, Kitab Ulangan 6 sumber, dan hukum-hukum pendeta 6 sumber. Itu belum termasuk tambahan-tambahan yang dibagi-bagi antara 8 penulis, sebagaimana dikatakan R.P. de Vaux. Sumber-sumber yang banyak itu menyebabkan perbedaan dan ulangan-ulangan. R.P. de Vaux memberi contoh tentang tercampurnya tradisi yang berbeda-beda mengenai penciptaan alam, anak keturunan Kain (Habil), banjir Nabi Nuh, penculikan Nabi Yusuf, petualangan di Mesir, perbedaan nama seseorang, dan penyajian yang berbeda-beda mengenai sesuatu kejadian (Bucaille, 1978: 39).

Taurat bermula pada abad ke-10 atau ke-9 SM, dengan tradisi Yahwist yang menceritakan permulaan, menyusun sejarah bangsa Israil, dan --seperti dikatakan R.P. de Vaux-- menempatkan dalam rencana Tuhan untuk seluruh kemanusiaan. Akhirnya, Taurat terus tersusun hingga abad ke-6 SM, dengan menjalankan tradisi pendeta-pendeta yang mementingkan tahun dan silsilah keturunan (*Geneology*). Pernyataan-pernyataan yang sedikit atau jarang sekali yang konsisten terdapat dalam tradisi ini. Menurut de Vaux, hal itu menunjukkan perhatian besar mengenai hukum, seperti istirahat pada hari Sabtu setelah menciptakan alam, aliansi dengan Nuh, aliansi dengan Ibrahim, khitan, dan pembelian gua Makpela yang memberi hak milik kepada pendeta-pendeta di *Kan'an*. Kita perlu ingat bahwa tradisi *Sakerdotale* (pendeta-pendeta) muncul setelah bangsa Israil kembali dari pengasingan di Babylon dan mendiami

tanah Palestina mulai tahun 583 SM. Jadi, dalam konteks ini, persoalan agama dan politik telah tercampur.

Mengenai Kitab (Pasal) Kejadian, pembagian dalam tiga sumber pokok telah dianggap benar. De Vaux, dalam terjemahannya, membawa teks-teks menjadi dasar bagi teks yang ada sekarang dalam Pasal Kejadian. Dengan mendasarkan penyelidikan kepada teks-teks tersebut, siapa pun dapat menunjukkan hubungan antara teks dalam Pasal Kejadian dengan teks dalam tiga sumber pokok tersebut. Umpamanya, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penciptaan alam, dengan banjir, dan periode semenjak banjir sampai munculnya Ibrahim, yaitu cerita dalam sebelas bagian pertama dalam Kitab (Pasal) Kejadian, kita dapat menentukan sebagian teks Yahwist dan sebagian lainnya teks Sakerdotale. Teks Elohist tidak terdapat dalam sebelas bagian pertama itu. Percampuran antara teks Yahwist dengan teks Sakerdotal nampak dengan jelas. Adapun mengenai penciptaan alam hingga zaman Nabi Nuh (lima bagian pertama), susunannya lebih mudah, yakni satu bagian Yahwist bergantian dengan satu susunan Sakerdotale, dari permulaan sampai akhir.

Sejak dulu, orang berpendapat bahwa Taurat dikarang oleh Musa. Pendapat ini bertahan hingga abad ke-18 M. Setelah itu, kebenaran pendapat tersebut mulai diragukan. Hingga akhir abad ke-19 M, penyelidikan terhadap Taurat mengalami perkembangan pesat, terutama di bawah usaha-usaha A. Kuenen dan J. Wellhausen (Blommendaal, 2016). Menurut ahli-ahli ini, terdapat empat sumber dalam Taurat, yaitu:

1. Sumber yang menggunakan nama “Yahwe” (Y)
 2. Sumber yang menggunakan nama “Elohim” (E)
 3. Sumber yang khususnya terdapat dalam Kitab Ulangan atau Deuteronomium (D)
 4. Sumber yang terutama dipelopori oleh imam-imam, biasa disebut “*Priester Codex*” atau “*Sakerdotale*” (P) atau (S)
- a. Sumber Yahwist (Y)

Sumber Yahwist menulis sejarah Israel, mulai dari penciptaan hingga kelepasan (keluaran) bangsa Israel dari Mesir dan perkembangan mereka setelah berada di Kanaan. Terdapat beberapa ciri khas dari sumber ini. Pertama, Allah selalu disebut dengan nama Yahwe, di mana nenek moyang bangsa Israel sudah mengenal nama itu. Kedua, pada umumnya, Allah di dalam wahyu-Nya dilukiskan dalam bentuk seorang manusia (antropomorf). Ketiga, sumber ini bersifat universal: Allah adalah Khalik bagi langit dan bumi (Kejadian 2:4b dst), dan Allah seluruh dunia dan semua manusia.

Pandangan sumber Y yang paling penting ialah panggilan Allah. Allah memanggil Abraham untuk menjadi bapak leluhur bagi suatu bangsa besar yang akan mendiami suatu negeri yang dijanjikan Allah kepadanya. Dengan panggilan kepada Abraham ini, semua bangsa di dunia akan mendapat berkat (Kejadian 12:1-3). Dalam konteks ini, kelahiran bangsa Israel, kelahiran Yakub, kelepasan dari Mesir, dan perjalanan di padang gurun dilihat sebagai tanda-tanda ajaib dari Allah. Dengan kata lain, Israel menjadi bangsa besar dan bangsa Allah merupakan semata-mata anugerah dari Allah. Tak heran jika panggilan janji dan tanda ajaib Allah menguasai seluruh

sejarah Israel. Penulis Y menitikberatkan perbuatan-perbuatan besar Yahwe dan kesetiaan-Nya kepada orang-orang yang lemah. Selain itu, penulis Y menitikberatkan pemanggilan Israel untuk menjadi bangsa (umat) Allah dan janji Allah kepada mereka diteguhkan melalui anugerah-Nya. Sumber ini diperkirakan muncul dan ditulis antara tahun 900-800 SM di daerah selatan (Yehuda) (Blommendaal, 2016).

b. Sumber Elohist (E)

Sumber ini disebut sumber Elohist (E) sebab di dalamnya, Allah disebut dengan nama Elohim. Sumber E menggunakan nama Elohim sampai ceritera pemanggilan Musa (Keluaran 3), di mana Allah menyatakan nama-Nya kepada Musa. Dengan demikian, Musa-lah orang pertama yang mengenal nama Elohim. Sesudah cerita ini, sumber E juga menggunakan nama Yahwe.

Sumber E lahir di kerajaan utara (Israel) antara tahun 800 dan 700 SM, teoatnya ketika sinkretisme bealistis melanda kehidupan agama Israel. Pada masa itu, timbullah gerakan nabi-nabi yang memprotes dan menentang sinkretisme tersebut, terutama Nabi Elia dan Elisa. Gerakan nabi-nabi itu memengaruhi sumber E dan menjadi dasar munculnya sumber tersebut (Blommendaal, 2016).

c. Sumber Deuteronomium (D)

Sumber ini muncul pada tahun 622 SM di Yarussalem ketika Bait Allah sedang diperbaiki atas perintah Rja Yosia. Pada saat itulah, para tukang yang bekerja di sana menemukan naskah gulungan yang disebut sebagai Taurat (II Raja 22:8) yang rupanya merupakan sebagian dari Kitab Ulangan, yaitu Pasal 12-26. Ternyata

naskah ini kemudian sangat memengaruhi sekaligus mendorong Raja Yosia di Yarusalem untuk melancarkan pembaharuan atau reformasi di bidang agama yang dikenal dengan nama Reformasi Yosia atau Reformasi Deuteronomis pada tahun 622 SM. Seperti halnya teologia E, Deuteronomis pun bersifat antisinkretistik dan diperkirakan berasal dari kerajaan utara. Sikap antisinkretisme ini jelas terlihat di dalam pembaruan Deuteronomis, di mana kuil-kuil di luar Kota Yarusalem diprotes dan ditutup menjadi pusat sinkretisme. Pandangan teologis sumber D yang paling menonjol ialah panggilan Allah kepada bangsa Israel untuk menjadi bangsa pilihan-Nya. Karena Israel merupakan bangsa yang terpilih, mereka diminta sekaligus diwajibkan untuk hidup sebagai bangsa yang dipilih, yaitu patuh kepada segala perintah dan hukum-hukum Allah (Blommendaal, 2016: 20).

d. Sumber Imamat, Priester Codex (P)/Sakerdotale (S)

Situasi sebelum pembuangan ke Babylon memberi kemungkinan bagi para imam untuk memelihara tradisi-tradisi secara lisan. Namun, dengan diangkutnya tawanan bangsa Israel ke Babylon dan hancurnya Bait Allah di Yarusalem, situasi ini telah berubah. Keadaan tanpa Bait Allah di Babylon, bahaya sinkretisme dalam kehidupan agama, dan bangsa yang terancam punah di antara bangsa-bangsa kafir itu telah mendorong para imam untuk menulis segala tradisi yang ada dan mengumpulkannya supaya jangan hilang. Dengan demikian, lahirlah sumber Imamat (P) atau Sakerdotale (S) antara tahun 550-500 SM. Maksud P dengan tulisannya itu adalah untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa merekalah bangsa kudus

Allah. Dalam kerangka ini, P sangat menekankan peran kultus. Tak heran jika kemudian banyak tulisan P menyangkut aturan-aturan kebaktian dan semua hal yang berhubungan dengan imamat.

Untuk memberikan kewibawaan kepada unsur-unsur kultus ini, penulis P memproyeksikan semuanya kembali ke dalam masa ketika Israel masih berada di padang gurun, antara lain persekutuan suku Israel di sekitar Bait Allah, organisasi keimanan, dan Bait Allah diberi bentuk kemah suci. Aturan-aturan kultus P teristimewa terdapat dalam Kitab Imamat. Di samping itu, P juga menulis sejarah dengan menonjolkan tiga puncak. Puncak pertama, persekutuan perjanjian antara Allah dan Nuh, dengan pelangi sebagai tanda perjanjian itu. Puncak kedua, persekutuan perjanjian antara Allah dan Abraham, dengan sunat sebagai tanda. Puncak ketiga, persekutuan perjanjian antara Allah dan Musa (sebagai wakil bangsa Israel), dengan sunat sebagai tanda.

Menurut P, periode I (pada masa sebelum persekutuan perjanjian antara Allah dan Nuh), manusia dipanggil untuk berkuasa atas binatang, tetapi tidak boleh membunuh dan memakannya. Barulah dalam periode II (sesudah air bah), Nuh dan manusia diperbolehkan memakan daging binatang tanpa darahnya. Periode III dimulai dengan persekutuan perjanjian antara Allah dan Abraham. Periode IV adalah periode wahyu/pernyataan Allah Israel di Sinai dan memberikan hukum-hukum kepada bangsa-Nya. Harun diangkat menjadi imam besar dan dipanggil untuk mendamaikan bangsa Israel dengan Allah. Bagi P, kultus adalah alat atau medium

untuk memelihara dan memperbaiki hubungan antara Allah dan manusia.

Walaupun P menitikberatkan bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus (yang dengannya Allah berkenan mengikat persekutuan perjanjian), tetapi dalam tulisan-tulisannya, terdapat elemen-elemen universalitas, misalnya dalam Kejadian 1:1–2:4a dinyatakan bahwa Allah adalah pencipta seluruh dunia. Di dalam persekutuan perjanjian dengan seluruh manusia (Kejadian 9:8-17), penulis P mengumpulkan dan menyatukan unsur-unsur transendensi Allah dan persekutuan-Nya dengan manusia, universalisme dan partikularisme, serta pandangan nabi-nabi dan kultus (Blommendaal, 2016).

5.2.4 Tokoh Sentral dalam Pewahyuan

Nabi Musa diyakini sebagai tokoh sentral dalam penyampaian *Taurat*. Dalam narasi tradisional, Musa menerima wahyu secara langsung di Gunung Sinai, yang kemudian menjadi dasar hukum dan struktur kehidupan bagi bangsa Israel. Namun, para cendekia Yahudi juga mengakui bahwa penyusunan akhir dari teks *Taurat* melibatkan keterlibatan tokoh-tokoh lain, terutama dalam proses pengumpulan dan redaksi teks selama masa pengasingan Babilonia dan sesudahnya. Hal ini tidak mengurangi nilai spiritual dari *Taurat*, melainkan memperkaya pemahaman terhadap dinamika historis dan sosial di balik pembentukan kitab suci tersebut (Sweeney, 2021).

5.2.5 Lima Kitab Penting dan Isi Pokoknya

Kelima kitab dalam *Pentateukh* masing-masing memiliki karakteristik dan narasi utama yang membentuk struktur kepercayaan Yahudi.

1. *Kejadian (Genesis)* menjelaskan kisah penciptaan dunia, silsilah umat manusia, dan kisah para leluhur bangsa Israel seperti Abraham, Ishak, dan Yakub.
2. *Keluaran (Exodus)* memuat peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir serta perjanjian di Gunung Sinai yang menjadi titik balik dalam sejarah spiritual mereka.
3. *Imamat (Leviticus)* mengatur berbagai hukum keimaman, tata cara pengorbanan, serta prinsip kesucian dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Bilangan (Numbers)* mencatat perjalanan bangsa Israel di padang gurun, ujian yang mereka hadapi, dan struktur komunitas selama masa pengembaraan.
5. *Ulangan (Deuteronomy)* berisi pengulangan dan penegasan hukum-hukum yang telah diterima, serta pidato-pidato terakhir Musa menjelang akhir kepemimpinannya.

Kelima kitab ini dibacakan secara berkala dalam *siklus tahunan* di *sinagoga*, dan menjadi acuan utama dalam kehidupan keagamaan, pendidikan, serta hukum dalam komunitas Yahudi tradisional dan modern.

5.2.6 Peran dalam Kehidupan Yahudi

Taurat tidak hanya menjadi teks suci, tetapi juga dasar sistem sosial, moral, dan hukum. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai

dalam *Taurat* dijalankan secara nyata, mulai dari praktik etika bisnis, interaksi keluarga, hingga ritual keagamaan. Pembacaan *Taurat* dilakukan dengan penuh kehormatan, dan anak-anak Yahudi sejak usia dini diajarkan untuk mengenal huruf-huruf Ibrani melalui teks ini. Upacara seperti *Bar Mitzvah* menandai saat seorang anak laki-laki Yahudi dianggap bertanggung jawab terhadap pelaksanaan hukum-hukum *Taurat*, memperlihatkan betapa pentingnya kitab ini dalam struktur identitas dan peran sosial individu dalam komunitas (Rubenstein, 2020).

5.3 Injil

Injil merupakan inti dari ajaran umat Kristen dan menjadi bagian sentral dalam *Perjanjian Baru* dari Alkitab. Kata *Injil* berasal dari bahasa Yunani *euangelion* yang berarti "kabar baik". Istilah ini merujuk pada kabar sukacita tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, yang diyakini sebagai dasar keselamatan umat manusia. Injil tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai kesaksian hidup dari perjumpaan dengan Yesus yang menjadi sumber transformasi spiritual.

5.3.1 Keempat Penginjil: Markus, Matius, Lukas, dan Yohanes

Empat Injil kanonik dalam *Perjanjian Baru* masing-masing ditulis oleh tokoh dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda. Markus diyakini sebagai penulis Injil pertama dan merupakan murid dari Petrus. Karyanya bersifat ringkas dan penuh aksi, menekankan penderitaan dan kebangkitan Yesus sebagai inti kabar keselamatan.

Matius, salah satu dari dua belas murid Yesus, menulis Injil dengan sudut pandang komunitas Yahudi. Ia menghubungkan ajaran Yesus dengan nubuat-nubuat dalam *Perjanjian Lama*, menegaskan bahwa Yesus adalah Mesias yang dinanti.

Lukas, seorang tabib dan rekan seperjalanan Paulus, dikenal sebagai penulis Injil yang mendalam dalam narasi dan penuh perhatian terhadap kaum marginal, seperti perempuan, orang miskin, dan non-Yahudi. Selain Injil, Lukas juga menulis *Kisah Para Rasul*, yang menceritakan perkembangan gereja mula-mula.

Yohanes, murid yang disebut sangat dikasihi Yesus, menyampaikan kisah dengan teknik teologis dan reflektif. Injil Yohanes memuat banyak simbol, metafora, dan diskusi panjang antara Yesus dan para pengikutnya. Ajaran Yesus sebagai terang dunia dan Anak Allah menjadi sorotan utama (Köstenberger & Kruger, 2020).

5.3.2 Sejarah Penulisan Injil

Penulisan Injil berlangsung antara tahun 60 hingga 100 Masehi. Pada masa itu, para murid dan komunitas Kristen awal mulai membukukan kisah-kisah yang sebelumnya diturunkan secara lisan. Tujuan utama penulisan ini adalah untuk menjaga ajaran Yesus tetap otentik dan dapat diakses oleh generasi selanjutnya. Bahasa yang digunakan adalah *Koine Greek*, yakni bahasa Yunani umum yang menjadi lingua franca kawasan Mediterania kala itu.

Pentingnya penulisan ini bukan hanya dalam aspek historis, tetapi juga dalam pembentukan identitas komunitas Kristen yang tersebar di berbagai wilayah. Kisah hidup Yesus yang ditulis dalam

Injil menjadi dasar moral, spiritual, dan teologis bagi gereja-gereja yang berkembang.

5.3.3 Penulisan Alkitab dan Perjanjian Lama

Alkitab terdiri dari dua bagian besar: *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru*. *Perjanjian Lama* ditulis jauh sebelum kelahiran Yesus, dan mencakup sejarah bangsa Israel, hukum-hukum Taurat, puisi, nubuat, dan hikmat. Bahasa utama yang digunakan adalah Ibrani, meskipun sebagian ditulis dalam bahasa Aram.

Kitab-kitab penting dalam *Perjanjian Lama* antara lain *Kejadian*, *Keluaran*, *Imamat*, *Bilangan*, *Ulangan*, serta karya sastra seperti *Mazmur* dan *Amsal*. Ada pula kitab-kitab kenabian seperti *Yesaya*, *Yeremia*, dan *Daniel*, yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi teologis Kristen maupun Yahudi.

Penulisan keseluruhan Alkitab berlangsung dalam rentang waktu lebih dari seribu tahun dan melibatkan banyak tokoh dari latar belakang budaya yang beragam. Hal ini menjadikan Alkitab sebagai dokumen religius yang sangat kompleks dan kaya makna (Heiser, 2021).

Pada permulaannya, terdapat beberapa teks Perjanjian Lama dan bukan teks tunggal. Pada abad ke-3 SM, sedikitnya terdapat tiga teks Ibrani, yaitu teks *Massorethique*, teks yang dipakai untuk terjemahan Yunani, dan teks Kitab Taurat Samaritan. Pada abad ke-1 SM, terdapat kecenderungan untuk membentuk teks tunggal, tetapi hal tersebut baru terlaksana seabad kemudian.

Jika mempunyai ketiga teks tersebut, tentu kita dapat melakukan riset perbandingan dan mungkin dapat memiliki ide

tentang teks yang asli. Sayangnya, kita tidak memiliki ketiganya. Selain gulungan-gulungan yang terdapat di gua Qumran pada tahun 1947 (gulungan yang berasal dari zaman sebelum timbulnya agama Kristen; dekat sebelum kehadiran Nabi Isa), telah terdapat Papyrus Decalogue yang berasal dari abad ke-2 M dan mengandung perbedaan-perbedaan dari teks klasik. Begitu juga dengan fragmen Perjanjian Lama yang ditulis pada abad ke-5 M (Fragmen Geniza, Kairo). Sementara teks Bibel Ibrani yang paling tua adalah teks yang ditulis pada abad ke-10 M.

Terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani ditulis pada abad ke-3 SM. Teksnya dinamakan Septante (berarti ‘tujuh puluh’, sesuai jumlah orang yang menerjemahkannya). Terjemahan tersebut dilakukan oleh orang-orang Yahudi di Alexandria. Para pengarang Perjanjian Baru bersandar kepada teks tersebut. Tak heran jika kemudian teks tersebut tetap digunakan hingga abad ke-7 M. Pada saat ini, teks Yunani yang digunakan dunia Kristen adalah manuskrip (tulisan tangan) yang dinamakan Codex Vaticanus (disimpan di Vatikan) dan Codex Sinaiticus (berasal dari Sinai) yang disimpan di British Museum, London. Manuskrip tersebut ditulis pada abad ke-4 M.

Terjemahan dalam bahasa Latin dilakukan oleh Jerome dengan menggunakan dokumen-dokumen Ibrani pada permulaan abad ke-5 M. Terjemahan latin ini kemudian dinamakan Vulgate dan telah disebarkan ke serata dunia sesudah abad ke-7 M. Selain itu, terdapat juga terjemahan Aramaik dan Syriak. Akan tetapi, terjemahan itu hanya membicarakan tentang beberapa bagian dari

Perjanjian Lama. Berbagai macam terjemahan tersebut telah diolah oleh beberapa ahli dan dijadikan teks “tengah-tengah”, yakni teks yang mampu mengompromikan bentuk-bentuk yang berbeda-beda. Ada pula yang mengumpulkan bermacam-macam terjemahan selain Bibel Ibrani, seperti terjemahan Yunani, Latin, Syriak, Aramaik, dan Arab. Kumpulan itulah yang dikenal dengan nama Bibel Walton (London tahun 1657). Dengan begitu, usaha manusia mengenal teks Perjanjian lama ternyata sangat besar. Selain itu, mereka dapat dengan mudah mengetahui bahwa akibat koreksi-koreksi antara versi yang bermacam-macam dan terjemahan yang bermacam-macam, teks yang asli sudah berubah selama dua ribu tahun. (Bucaille, 1978).

5.3.4 Struktur dan Isi Perjanjian Baru

Perjanjian Baru mencakup Injil, *Kisah Para Rasul*, surat-surat Paulus dan rasul lainnya, serta kitab *Wahyu*. Selain keempat Injil yang telah disebutkan, terdapat surat-surat seperti *Roma*, *1 dan 2 Korintus*, *Galatia*, *Efesus*, hingga *Filipi*, yang ditujukan kepada jemaat Kristen awal di berbagai wilayah. Surat-surat ini membahas persoalan iman, moralitas, serta tantangan dalam kehidupan spiritual jemaat.

Kitab *Wahyu* menjadi penutup dalam Alkitab dan memuat visi apokaliptik tentang akhir zaman. Penulisan *Perjanjian Baru* mencerminkan dinamika komunitas Kristen pada masa awal, mulai dari peneguhan iman hingga penguatan solidaritas antargereja.

Kebanyakan umat Kristen mengira bahwa Injil-Injil itu ditulis oleh saksi-saksi mata yang menyaksikan kehidupan Yesus

secara langsung, dan dengan begitu mereka itu merupakan saksi-saksi yang tak dapat disangsikan lagi mengenai kejadian-kejadian yang memenuhi kehidupannya dan dakwahnya. Dengan menghadapi jaminan-jaminan tentang kebenaran Injil, dapatkah orang mempersoalkan ajaran-ajaran yang dapat diambil dari Injil tersebut? Dapatkah orang ragu-ragu tentang kebenaran kelembagaan Gereja yang didirikan menurut petunjuk-petunjuk umum yang diberikan oleh Yesus sendiri? Cetakan-cetakan Injil sekarang yang diperuntukkan bagi orang awam memuat komentar-komentar yang dimaksudkan untuk menyebarluaskan idea-idea tersebut diantara mereka. Kepada pengikut-pengikut agama yang setia, ditonjolkan aksioma bahwa para pengarang Injil adalah saksi-saksi mata. Bukankah Yustin pada abad II mengatakan bahwa Injil-Injil itu adalah memoir (catatan-catatan) para Rasul (sahabat-sahabat Nabi Isa). Kemudian diberikan pula keterangan yang terperinci mengenai para pengarang Injil sehingga orang tidak ragu-ragu lagi akan kebenarannya. Umpamanya: Matius adalah seorang yang sangat terkenal "pegawai bea Cukai di Kafrna'um, "Ia faham bahasa Aramaik dan bahasa Yunani. Markus disebutkan sebagai teman Petrus; sudah terang bahwa Markus bukan saksi mata yang melihat Yesus sendiri. Lukas adalah seorang tabib, sehingga Paulus mengatakan bahwa keterangan-keterangan tentang Lukas tersebut sangat tepat. Yahya adalah rasul (sahabat) yang selalu dekat dengan Yesus, anak dari Zebede, seorang nelayan di danau Genesareth. Penyelidikan-penyelidikan modern tentang permulaan agama Kristen menunjukkan bahwa penyajian seperti tersebut di atas tidak

sesuai dengan kenyataan. Kita nanti akan mengetahui siapa pengarang-pengarang Injil itu. Mengenai periode beberapa puluh tahun setelah Yesus tak ada lagi, kita harus tahu bahwa yang terjadi tidak seperti apa yang dikatakan, dan bahwa kunjungan Petrus ke Roma tidak mendirikan Gereja Katolik. Sebaliknya antara waktu Yesus meninggalkan bumi ini sampai pertengahan abad II, yakni selama lebih dari satu abad telah terjadi perjuangan antara dua aliran yakni agama Kristen menurut Paulus dan agama Yahudi-Kristen; dengan pelan-pelan aliran Paulus mendesak aliran asli yakni agama Yahudi-Kristen.

Banyak karangan-karangan yang muncul pada beberapa dasawarsa yang akhir ini dan yang berdasarkan penemuan-penemuan yang terungkap di zaman kita, telah memungkinkan kita memahami pikiran-pikiran modern yang disajikan oleh Kardinal Danielou. Artikel yang diterbitkan pada bulan- Desember 1967 dalam majalah Etude (penyelidikan) berjudul: Suatu pandangan baru tentang asal agama Kristen atau Yudeo-Christianisme. Dengan mengutip karangankarangan yang terdahulu, ia menjelajahi sejarah dan memungkinkan kita untuk menempatkan Injil dalam konteks yang sangat berbeda dengan apa yang dapat kita baca dalam uraian-uraian yang ditulis untuk kaum awam. Di bawah ini kita cantumkan ringkasan pikiran-pikiran pokok dalam artikel tersebut, dengan kutipan-kutipan: Sesudah Yesus, tidak ada lagi kelompok kecil para rasul (sahabat) yang merupakan suatu "sekte Yahudi yang setia kepada ibadat dan upacara temple." Tetapi ketika banyak orang-orang baru yang masuk agama Kristen dari agama Kafir (Pagan),

mereka mengusulkan suatu aturan Khusus; konsili Yerusalem tahun 49 M membebaskan mereka dari khitan dan upacara-upacara Yahudi. Banyak orang-orang, Yahudi-Kristen yang tidak setuju dengan perlakuan khusus ini. Kelompok ini memisahkan diri dan Paulus. Malahan telah terjadi bentrokan antara Paulus dan kelompok Yahudi Kristen pada tahun 49 M itu juga di Antioch. Bagi Paulus, khitan, liburan hari Sabtu dan upacara di temple tidak perlu lagi, baik untuk pengikut Yesus atau untuk orang Yahudi sendiri. Agama Kristen harus membebaskan diri dari hubungan politico religius dengan agama Yahudi, dan membuka diri bagi orang gentil (yang bukan Yahudi).

Dalam pandangan orang Yahudi Kristen yang tetap setia, kepada ajaran Yahudi, Paulus adalah orang yang berkhianat. Dokumen-dokumen mereka mengatakan bahwa Paulus adalah musuh dan mendakwanya dengan taktik dua muka; tetapi sampai tahun 70 M Yudeo—Christianisme merupakan "mayoritas dalam gereja" dan "Paulus merupakan orang yang terasing." Ketua daripada masyarakat Yudeo-Christian adalah Jack, seorang kerabat Yesus. Jack didampingi Petrus dan Yahya. Jack dapat dianggap sebagai tiangnya YudeoChristianisme, yang sengaja setia kepada agama Yahudi menentang agama Kristen yang dipimpin Paulus. Keluarga Yesus memegang peranan dalam gereja Yudeo-Christian di Yerusalem. Pengganti Jack adalah Simon, anak Cleopas, saudara sepupu Yesus.

Kardinal Danielou mengutip tulisan-tulisan Yudeo Christian yang mengungkapkan pandangann kelompok Yudeo Christian yang

terbentuk sekitar para rasul (sahabat) terhadap Yesus: Injil orang-orang Ibrani (mengenai masyarakat Yahudi Kristen di Mesir), Hypotesa karangan Clement, rasa syukur Clement (*Reconnaissance de Clement*), Apocalypse Jack dan Injil Thomas. Orang-orang Yahudi Kristen itulah yang menulis dokumen-dokumen Kristen kuno yang disebutkan secara terperinci oleh Kardinal Danielou. "Pada abad I M, agama Yahudi Kristen tidak hanya di Yerusalem dan Palestina, akan tetapi di tempat-tempat lain juga, yakni sebelum aliran Paulus tersiar. Hal ini memberi penerangan mengapa surat-surat Paulus selalu menyebutkan adanya konflik," memang di mana-mana Paulus mendapat rintangan yang sama, di Galilea, Korintus, Kolose, Roma dan Antioch. Di tanah pesisir Siria Palestina, dari Gaza sampai Antioch, orang-orang menganut agama Yahudi Kristen, seperti yang diterangkan oleh surat-surat para rasul dan tulisan-tulisan Clement."

Di Asia kecil adanya pengikut-pengikut agama Yahudi Kristen telah dibuktikan oleh surat untuk orang Galatia dan surat untuk orang Kolose, keduanya dikirim oleh Paulus. Tulisan-tulisan Papias memberi gambaran tentang agama Yahudi Kristen di Phrygie. Di negeri Yunani, khususnya di Apollos, surat Paulus kepada orang Korintus menunjukkan tersiarnya agama Yahudi Kristen. Roma merupakan suatu pusat penting, menurut surat Clement dan Pendeta dari Hernias. Di Suetone dan Tacite, orang-orang Kristen merupakan sekte Yahudi. Kardinal Danielou berpendapat bahwa agama Kristen yang masuk Afrika, mula-mula adalah agama Yahudi Kristen. Ini dikuatkan oleh Injil orang Ibrani

dan tulisan-tulisan Clement dari Alexandria. Adalah sangat penting untuk mengetahui fakta-fakta tersebut agar kita dapat memahami bahwa Injil-Injil itu ditulis pada suasana perjuangan antara dua kelompok. Penyebaran teks yang kita punyai sekarang, setelah diadakannya perubahan-perubahan dalam teks sumbernya, dimulai sekitar tahun 70 M, yaitu waktu bentrokan antara kedua kelompok yang bersaing. Pada waktu itu kelompok Yahudi Kristen lebih banyak. Tetapi dengan terjadinya Perang Yahudi (melawan Kerajaan Romawi) dan jatuhnya Yerusalem pada tahun 70, keadaan menjadi terbalik. Kardinal Danielou menerangkan kemunduran ini sebagai berikut: "Karena orang-orang Yahudi tidak dipercaya lagi di dalam Kerajaan Romawi, maka orang-orang Kristen menjauhkan diri dari mereka. Agama Kristen seperti yang tersiar di negeri Yunani mendapat kemajuan. Paulus mendapat kemenangan sesudah ia sendiri mati. Agama Kristen memisahkan diri dari agama Yahudi baik secara sosiologik maupun secara politik, dan menjadi kelompok ketiga, yakni di samping Yahudi dan Kafir. Tetapi meskipun begitu sampai pemberontakan Yahudi yang terjadi pada tahun 140, agama Yahudi Kristen masih dominan secara kebudayaan."

Dari tahun 70 sampai kira-kira tahun 110, timbullah empat Injil, yakni yang ditulis oleh Markus, Matius, Lukas dan Yahya. Injil itu tidak merupakan dokumen Kristen yang pertama; sebelumnya telah ada surat-surat Paulus. Menurut O. Culmann, Paulus menulis surat kepada orang Tesalonika pada tahun 50. Tetapi sudah terang, Paulus meninggal beberapa tahun sebelum Injil Markus selesai ditulis. Paulus adalah seorang yang banyak dipersoalkan dan

dianggap pengkhianat kepada ajaran Yesus oleh keluarga Yesus sendiri, dan oleh rasul-rasul (sahabat-sahabat Nabi Isa) yang tinggal di Yerusalem dengan Jack.

Paulus dianggap telah menyiarkan ajaran-ajarannya sendiri dan merugikan para sahabat-sahabat yang dikumpulkan oleh Yesus sendiri untuk menyiarkan ajaran-ajarannya. Oleh karena Paulus tidak pernah bertemu dengan Yesus, maka ia memberi dasar untuk perbuatannya dengan mengatakan bahwa Yesus yang telah hidup kembali setelah di kubur, nampak kepadanya di jalan ke Damascus. Kita dapat bertanya-tanya bagaimana yang mestinya terjadi dalam agama Kristen seandainya Paulus tidak muncul; tentu ada bermacam-macam hypotesa. Akan tetapi, dalam hal yang mengenai Injil-Injil, kita dapat mengatakan bahwa jika suasana bentrokan antara dua kelompok yang disebabkan oleh ajaran Paulus yang menyeleweng itu tiada ada, tentunya kita tidak akan menemukan Injil-Injil seperti yang ada sekarang. Karena ditulis pada waktu pertentangan antara dua kelompok, maka tulisan-tulisan perjuangan (*ecrits de Combat*) seperti yang dinamakan oleh R.P. Kannengiesser, telah muncul dari tulisan-tulisan mengenai Yesus ketika agama Kristen menurut ajaran Paulus telah menang dan sedang menyusun kumpulan teks-teks resmi atau Canon, yaitu teks yang menghukum segala teks lain yang tidak sesuai dengan garis yang dipilih oleh Gereja serta menganggapnya sebagai bertentangan dengan ortodoksi (Bucaille, 1979: 75-79).

5.4 Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan inti ajaran dalam Islam, menjadi sumber utama tuntunan spiritual, moral, dan sosial bagi umat Muslim. Diterima secara bertahap oleh Nabi Muhammad SAW selama kurang lebih 23 tahun, kitab ini tidak hanya dianggap sebagai bacaan suci, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam pembentukan peradaban dan peradatan Islam di seluruh dunia. Penyampaian wahyu pertama di Gua Hira pada tahun 610 M menjadi awal mula peristiwa besar dalam sejarah umat manusia.

5.4.1 Sejarah Pewahyuan

Pewahyuan *Al-Qur'an* terjadi dalam berbagai situasi kehidupan Nabi Muhammad, yang mengiringi perkembangan masyarakat Mekkah dan Madinah kala itu. Wahyu datang dalam beragam bentuk, baik melalui perenungan mendalam maupun respons atas berbagai persoalan sosial. Tema-tema seperti ketauhidan, keadilan, hubungan sosial, dan akhlak menjadi benang merah dalam ajaran *Al-Qur'an*. Karena itu, isi *Al-Qur'an* tidak bersifat linear, melainkan dialogis dan kontekstual. Penyampaian wahyu disertai dengan penekanan pada pentingnya membaca, berpikir, dan berbuat kebaikan (Nasr, 2021).

5.4.2 Proses Penulisan dan Kodifikasi

Pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup, wahyu yang diterima dicatat oleh para sahabat di berbagai media sederhana seperti tulang belikat, pelepah kurma, kulit hewan, dan batu lempeng. Selain ditulis, banyak sahabat yang juga menghafal wahyu

secara langsung. Namun, setelah wafatnya Nabi, kebutuhan akan kodifikasi menjadi mendesak, terutama ketika banyak penghafal *Al-Qur'an* gugur dalam pertempuran.

Atas saran Umar bin Khattab, Khalifah Abu Bakar As-Siddiq menunjuk Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan seluruh potongan wahyu menjadi satu dokumen lengkap. Proses ini dikenal sebagai tahap pertama kodifikasi. Mushaf tersebut kemudian disimpan oleh Hafshah, putri Umar. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, ketika muncul perbedaan dalam pelafalan di berbagai wilayah, dilakukan standarisasi bacaan dan penyebaran mushaf resmi ke berbagai penjuru wilayah Islam. Inilah yang kemudian dikenal sebagai *Mushaf Utsmani*, yang menjadi rujukan hingga saat ini (Cook, 2020).

5.4.3 Para Penghafal dan Tradisi Lisan

Tradisi hafalan atau *tahfiz* merupakan aspek unik dalam transmisi *Al-Qur'an*. Para *huffaz*—sebutan bagi penghafal *Al-Qur'an*—mempunyai peran penting dalam menjaga orisinalitas bacaan dan pelafalan. Di antara nama-nama yang dikenal dalam sejarah awal hafalan adalah Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, dan Ali bin Abi Thalib. Mereka tidak hanya hafal, tetapi juga memahami konteks pewahyuan serta maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Hingga saat ini, tradisi *tahfiz* tetap hidup dan berkembang. Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, banyak anak-anak dan orang dewasa yang belajar menghafal *Al-Qur'an* melalui sistem pendidikan khusus, baik di pondok pesantren maupun lembaga

pendidikan Islam lainnya. Tradisi ini membentuk ikatan yang sangat kuat antara umat Islam dan kitab sucinya, karena proses hafalan juga diiringi dengan upaya memahami dan mengamalkan isinya (Aini & Nur, 2021).

5.4.4 Peran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern

Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, perlindungan terhadap yang lemah, tanggung jawab terhadap lingkungan, serta penghargaan terhadap ilmu dan kejujuran menjadi titik tumpu dalam kehidupan yang dinamis. Banyak komunitas Muslim saat ini menggunakan prinsip-prinsip *Al-Qur'an* dalam membangun tata kehidupan yang seimbang antara spiritualitas dan kemajuan teknologi.

5.5 Persamaan Kitab Agama Samawi

Tiga kitab utama dalam tradisi agama samawi—*Taurat*, *Injil*, dan *Al-Qur'an*—memiliki benang merah yang kuat dalam ajaran moral, spiritual, dan pandangan hidup manusia terhadap Tuhan. Meskipun diturunkan dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda, isi pokok dari ketiganya mengandung nilai-nilai universal yang mengarahkan umat manusia kepada kehidupan yang lurus, berkeadaban, dan bermakna.

5.5.1 Ajaran tentang Ketuhanan yang Esa

Ketiga kitab tersebut menegaskan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *Taurat*, terdapat perintah yang jelas: "Dengarlah, hai Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa" (*Ulangan* 6:4). Ajaran serupa ditemukan dalam *Injil*, misalnya ketika Yesus menyatakan bahwa "Tuhan Allah kita itu Esa adanya" (*Markus* 12:29). Sementara dalam *Al-Qur'an*, pernyataan tersebut ditegaskan dalam Surah Al-Ikhlâs: "Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa" (QS. Al-Ikhlâs: 1).

Ajaran ketauhidan ini menjadi fondasi bagi sistem nilai dan praktik ibadah dalam ketiga tradisi tersebut. Kesamaan ini menunjukkan bahwa nilai monoteisme merupakan inti keimanan dalam agama-agama samawi.

5.5.2 Nilai-Nilai Moral dan Sosial

Salah satu titik temu utama dari ketiga kitab adalah penekanan pada etika dan moralitas. Larangan untuk membunuh, mencuri, berdusta, serta perintah untuk menolong sesama, berbuat adil, dan menjaga kesucian hidup, merupakan ajaran yang berulang dalam *Taurat*, *Injil*, dan *Al-Qur'an*.

Misalnya, larangan membunuh termuat dalam *Taurat* ("Jangan membunuh" – *Keluaran* 20:13), dan dikuatkan dalam *Injil* (*Matius* 5:21) serta *Al-Qur'an* (QS. Al-Ma'idah: 32). Demikian pula, kejujuran dan keadilan menjadi nilai yang dijunjung tinggi oleh ketiganya sebagai landasan bagi keharmonisan sosial.

Riset lintas kitab suci oleh Esack (2021) menekankan bahwa inti dari ajaran moral dalam agama samawi bersumber dari

kesadaran ilahiah yang memandang manusia sebagai makhluk bermartabat dan bertanggung jawab.

5.5.3 Praktik Ibadah yang Sejalan

Meskipun terdapat variasi dalam bentuk pelaksanaan, *Taurat*, *Injil*, dan *Al-Qur'an* sama-sama mengajarkan pentingnya ibadah personal yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Praktik seperti berdoa, berpuasa, dan bersedekah hadir dalam masing-masing kitab sebagai ekspresi ketaatan dan kepedulian terhadap sesama.

Puasa, misalnya, merupakan bagian dari kehidupan spiritual umat Yahudi dalam *Yom Kippur*, umat Kristen dalam *Lent*, dan umat Islam dalam *Ramadan*. Konsep ini tidak hanya dimaknai sebagai pengekangan diri secara fisik, tetapi juga sebagai latihan kesabaran, introspeksi, dan pembaruan spiritual.

Demikian pula, perintah untuk menyumbangkan sebagian harta kepada orang yang membutuhkan—disebut *zakat*, *tzedakah*, atau *almsgiving*—diajarkan sebagai wujud empati dan keadilan sosial dalam ketiga kitab.

5.6 Perbedaan Agama Samawi

5.6.1 Wahyu dan Kitab Suci dalam Tiga Keyakinan

Agama Yahudi, Kristen, dan Islam sama-sama bersumber dari akar keyakinan Ibrahimik dan mempercayai wahyu ilahi yang diturunkan melalui para nabi. Meskipun demikian, masing-masing memiliki kitab suci dengan ciri khas dan muatan ajaran yang

berbeda. *Taurat*, yang menjadi kitab utama dalam tradisi Yahudi, menekankan hukum-hukum Musa serta kisah perjalanan bangsa Israel. Kitab ini membentuk fondasi hukum dan moral komunitas Yahudi hingga saat ini. Dalam Kristen, *Injil* berisi ajaran yang dinisbahkan kepada Yesus dan menekankan kasih, pengampunan, serta transformasi batin. Sementara itu, umat Islam meyakini *Al-Qur'an* sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang membenarkan wahyu-wahyu sebelumnya sekaligus menyempurnakannya. *Al-Qur'an* tidak hanya mencakup kisah-kisah nabi terdahulu, tetapi juga menetapkan sistem etika dan hukum yang berlaku untuk seluruh umat manusia lintas waktu dan tempat (Nasr, 2021).

5.6.2 Pandangan tentang Ketuhanan

Perbedaan paling mendasar antara ketiganya terletak pada konsep tentang Tuhan. Dalam Islam, Tuhan dipahami sebagai *Allah* yang Esa, tunggal, dan tidak memiliki sekutu dalam bentuk apa pun. Konsep ini dikenal sebagai *tauhid* mutlak, dan menjadi prinsip sentral dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam. Di sisi lain, Kekristenan mengembangkan konsep *Trinitas*, yaitu pemahaman bahwa Tuhan terdiri dari tiga pribadi yang satu dalam hakikat: Bapa, Anak (Yesus), dan Roh Kudus. Pandangan ini berbeda dari ajaran Yahudi yang juga menegaskan keesaan Tuhan, namun tanpa konsep *Trinitas*. Dalam teks *Shema* yang terkenal, bangsa Yahudi mengucapkan, “Dengarlah, hai Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa.”

5.6.3 Posisi Isa/Yesus dalam Ketiga Ajaran

Tokoh Yesus atau Isa memiliki posisi penting dalam ajaran ketiga agama, namun pemaknaannya berbeda. Dalam tradisi Kristen, Yesus diyakini sebagai Anak Tuhan sekaligus juru selamat yang menebus dosa umat manusia. Dalam Islam, Isa bin Maryam dihormati sebagai salah satu nabi utama, lahir secara ajaib, namun tetap dalam posisi manusia yang menyampaikan wahyu dari Tuhan, bukan sebagai anak Tuhan atau bagian dari ketuhanan. Sedangkan dalam Yahudi, Yesus tidak diakui sebagai nabi atau mesias, melainkan tokoh sejarah yang tidak memiliki kedudukan spiritual dalam tradisi mereka. Perbedaan ini mencerminkan cara masing-masing keyakinan memahami konsep wahyu, kenabian, dan peran individu dalam hubungan manusia dengan Tuhan (*Esack, 2020*).

5.6.4 Hukum dan Tanggung Jawab Sosial

Setiap kitab suci memberikan kerangka hukum yang menjadi pedoman hidup umatnya. *Taurat* menyusun berbagai peraturan sosial, keagamaan, dan moral yang disebut sebagai *Mitzvot*, yang jumlahnya mencapai 613 aturan. *Injil* membawa semangat baru yang lebih berfokus pada moralitas pribadi dan pengampunan dosa melalui iman dan kasih. Sementara *Al-Qur'an* memberikan sistem yang lebih holistik, mencakup hukum keluarga, keuangan, sosial, serta prinsip-prinsip keadilan yang menyesuaikan dengan konteks masyarakat yang majemuk. Dalam Islam, hukum-hukum tersebut tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga tanggung jawab horizontal antarsesama manusia dalam mewujudkan kehidupan yang seimbang dan adil (*Kamali, 2021*).

5.6.5 Arah Tujuan dan Kesamaan Nilai

Meskipun terdapat perbedaan teologis dan sistem hukum, ketiga keyakinan ini memiliki sejumlah nilai yang serupa. Kesetiaan kepada Tuhan, pentingnya keadilan, kasih terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial merupakan nilai universal yang ditekankan oleh masing-masing ajaran. Dalam konteks dunia modern yang penuh konflik dan mispersepsi antarumat beragama, memahami perbedaan ini secara terbuka dan jujur dapat menjadi dasar bagi dialog yang sehat dan saling menghormati.

Bab 6: Sejarah Budaya Islam

6.1 Konsep Sejarah dan Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam

Sejarah budaya Islam merupakan narasi panjang tentang perjalanan umat Islam dalam membentuk, memperluas, dan mempertahankan suatu sistem kehidupan yang mencakup banyak aspek: mulai dari ilmu pengetahuan, hubungan sosial, tata kelola politik, kegiatan ekonomi, hingga ekspresi seni. Peradaban Islam tidak hanya berakar pada wahyu dan ajaran agama, tetapi juga pada dinamika masyarakat yang terus berkembang di bawah naungan nilai-nilai universal Islam. Perjalanan ini tidak berlangsung dalam satu bentuk yang stagnan, melainkan mengalami berbagai transformasi seiring dengan perubahan waktu, ruang, dan tantangan yang dihadapi umat Muslim.

Untuk memahami perjalanan tersebut, para sejarawan dan pemikir muslim umumnya membagi perkembangan peradaban Islam ke dalam fase-fase tertentu yang disebut periodisasi. Pembagian ini tidak hanya bertujuan untuk mempermudah pemahaman kronologis, tetapi juga untuk melihat corak khas yang muncul di setiap era, baik dalam hal kepemimpinan, capaian budaya,

maupun sistem sosial yang dominan. Meskipun pembagian ini tidak selalu seragam, secara umum dikenal lima fase utama: masa kenabian, masa Khulafa' Rasyidin, masa dinasti Umayyah, masa dinasti Abbasiyah, dan masa pasca-keruntuhan Baghdad.

Fase pertama, yaitu masa kenabian, merujuk pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw. (610–632 M). Pada fase inilah pondasi dasar ajaran Islam diletakkan. Rasulullah bukan hanya seorang pembawa wahyu, tetapi juga pemimpin masyarakat yang membangun struktur sosial-politik di Madinah. Masa ini menjadi tonggak awal pembentukan komunitas Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan, persamaan, dan kepedulian sosial. Meskipun wilayah Islam pada masa ini masih terbatas secara geografis, nilai-nilai universal yang dikembangkan memiliki potensi besar untuk mempengaruhi dunia di kemudian hari.

Fase kedua adalah masa Khulafa' Rasyidin (632–661 M), yaitu periode pemerintahan empat khalifah pertama pasca wafatnya Rasulullah: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masa ini ditandai oleh ekspansi wilayah Islam secara cepat, hingga mencakup wilayah Persia, Bizantium, dan sebagian wilayah Afrika Utara. Selain perluasan wilayah, masa ini juga dikenal dengan keteguhan moral para pemimpinnya, upaya kodifikasi Al-Qur'an, serta berkembangnya lembaga-lembaga pemerintahan yang menjadi dasar bagi sistem kekhalifahan berikutnya. Di sisi lain, masa ini juga menghadapi tantangan politik serius, seperti fitnah internal yang berujung pada konflik dan perpecahan di kalangan umat.

Memasuki fase ketiga, muncul dinasti Umayyah (661–750 M) yang memindahkan pusat pemerintahan Islam ke Damaskus. Dinasti ini merupakan kekhalifahan pertama yang berbentuk monarki turun-temurun, menggantikan model musyawarah dari masa Khulafa' Rasyidin. Umayyah dikenal dengan kebijakan ekspansi militernya yang agresif, yang membawa Islam hingga ke Andalusia di barat dan India di timur. Selain perluasan wilayah, masa ini juga menyaksikan awal mula struktur administratif yang mapan, pengembangan sistem keuangan, serta pembangunan kota-kota besar sebagai pusat kekuasaan dan perdagangan. Namun demikian, ketimpangan sosial antara bangsa Arab dan non-Arab (mawali) menjadi isu yang memicu ketegangan dan akhirnya menyebabkan kejatuhan dinasti ini.

Fase keempat merupakan masa keemasan Islam, yaitu dinasti Abbasiyah (750–1258 M), yang memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad. Masa ini disebut sebagai masa keemasan karena ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan seni arsitektur Islam yang mencapai puncaknya. Banyak karya dari filsuf Yunani dan ilmuwan India yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan dari sinilah dunia Islam menjadi jembatan pengetahuan antara Timur dan Barat. Di Baghdad berdiri *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan), yang menjadi pusat riset dan perpustakaan terbesar pada zamannya. Tidak hanya dalam ilmu, peradaban Islam pada masa ini juga menunjukkan kemajuan dalam sastra, musik, hukum, dan sistem sosial yang kompleks.

Namun, meskipun memiliki pencapaian gemilang, dinasti Abbasiyah juga mengalami fase kemunduran, terutama akibat konflik internal, pemberontakan sektarian, dan tekanan dari kekuatan luar. Semua ini berpuncak pada peristiwa penyerbuan Baghdad oleh bangsa Mongol tahun 1258 M yang menghancurkan pusat pemerintahan Abbasiyah dan menjadi penanda runtuhnya kekuasaan politik pusat umat Islam.

Fase terakhir dikenal sebagai masa pasca-keruntuhan Baghdad, yang ditandai dengan munculnya berbagai kerajaan Islam di wilayah yang lebih tersebar, seperti Kesultanan Mamluk di Mesir, Kesultanan Utsmani di Anatolia, Dinasti Safawi di Persia, dan Dinasti Mughal di India. Meskipun tidak lagi berada di bawah satu kekhalifahan pusat, perkembangan budaya dan sains Islam tetap berlanjut di wilayah-wilayah tersebut. Kesultanan Utsmani, misalnya, berhasil menjadi kekuatan besar yang menguasai tiga benua dan mempertahankan peradaban Islam selama lebih dari enam abad. Di India, Dinasti Mughal dikenal dengan warisan arsitektur megah seperti Taj Mahal, sedangkan di Persia, Safawi memperkuat corak keislaman dengan identitas khas Syiah.

Setiap fase dalam periodisasi tersebut mencerminkan corak khas dari dinamika peradaban Islam. Ada masa perluasan, masa kemajuan ilmu, masa kemunduran politik, hingga masa kebangkitan kembali melalui negara-negara Muslim baru. Yang menarik, dalam seluruh fase tersebut, umat Islam menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial dan geopolitik di dunia. Ajaran Islam yang fleksibel dalam penerapannya, serta tradisi

intelektual yang kuat, memungkinkan umat Islam untuk terus memberikan kontribusi terhadap kemanusiaan, meskipun dalam kondisi politik yang berubah-ubah.

Dengan memahami periodisasi ini, kita dapat melihat bahwa sejarah peradaban Islam tidak berjalan secara linier. Ada pasang surut, kemajuan dan kemunduran, namun semangat untuk mempertahankan nilai-nilai dasar Islam dalam kehidupan masyarakat tetap menjadi benang merah yang menyatukan perjalanan sejarah tersebut. Maka, mengenal sejarah budaya Islam bukan sekadar mengingat masa lalu, tetapi juga menjadi bahan renungan tentang bagaimana sebuah peradaban dapat bertahan, berubah, dan tumbuh kembali di tengah tantangan zaman.

6.2 Peradaban pada Masa Pra Islam

Sebelum kedatangan Islam pada abad ke-7 Masehi, masyarakat Arab hidup dalam kondisi yang oleh sumber-sumber klasik disebut sebagai masa *Jahiliyah*. Istilah ini tidak sekadar berarti kebodohan intelektual, melainkan mencerminkan ketidakteraturan sosial, dominasi nilai-nilai kekerasan, serta lemahnya norma moral yang mengikat antarkelompok. Masyarakat saat itu hidup dalam struktur sosial yang sangat bergantung pada kabilah atau suku, yang menjadi satuan politik, ekonomi, dan keamanan utama dalam kehidupan sehari-hari.

6.2.1 Struktur Sosial dan Sistem Kehidupan

Masyarakat pra-Islam bersifat tribal, di mana loyalitas kepada suku lebih diutamakan daripada aturan bersama. Setiap individu merasa terikat erat pada kehormatan suku dan nama baik keluarga besar. Sistem sosial ini bersifat patriarkis, dengan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga maupun suku. Perempuan memiliki posisi yang sangat terbatas dalam urusan publik dan sering kali diperlakukan sebagai bagian dari aset keluarga.

Persaingan antar suku sering kali berujung pada konflik yang berlangsung selama bertahun-tahun. Salah satu bentuk pertarungan kekuasaan dan kehormatan dilakukan melalui perang suku yang bisa dipicu oleh sebab-sebab sepele, seperti perselisihan kepemilikan hewan ternak atau pelanggaran wilayah penggembalaan. Namun di sisi lain, masyarakat ini menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu seperti keberanian, kesetiaan, dan kedermawanan, yang dijadikan simbol kehormatan seorang tokoh atau pemimpin suku.

6.2.2 Kepercayaan dan Kehidupan Spiritualitas

Sebagian besar masyarakat Arab pra-Islam menganut kepercayaan politeistik. Mereka menyembah berbagai dewa dan roh, yang diwujudkan dalam bentuk patung atau *berhala* yang disimpan di dalam dan sekitar Ka'bah di Mekkah. Ka'bah saat itu menjadi pusat ritual keagamaan yang dikunjungi oleh berbagai kabilah, bukan untuk tujuan tauhid, tetapi untuk mempersembahkan sesajen kepada dewa-dewa yang mereka yakini memiliki kekuatan atas kehidupan mereka.

Di antara dewa-dewa utama yang disembah terdapat nama-nama seperti *Latta*, *Uzza*, dan *Manat*, yang masing-masing memiliki peran khusus dalam sistem kepercayaan masyarakat Arab. Meski demikian, terdapat pula segelintir individu yang menolak politeisme dan berusaha mencari bentuk spiritualitas yang lebih murni, seperti kaum *Hanif* yang percaya pada satu Tuhan, meskipun mereka belum mengenal sistem agama yang terorganisasi.

6.2.3 Perdagangan dan Mobilitas Ekonomi

Selain kehidupan sosial dan spiritual, masyarakat Arab pra-Islam telah mengenal aktivitas ekonomi yang cukup kompleks, khususnya di wilayah Hijaz. Kota Mekkah dan Yatsrib (kemudian dikenal sebagai Madinah) merupakan pusat perdagangan yang cukup maju. Letaknya yang strategis di antara jalur dagang Asia dan Afrika menjadikan wilayah ini tempat persinggahan kafilah dagang dari Syam (Suriah), Yaman, hingga Persia.

Kegiatan perdagangan tidak hanya memperdagangkan barang-barang fisik seperti rempah, kulit, dan kain, tetapi juga menjadi sarana pertukaran ide, cerita, dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, Mekkah memiliki peran penting sebagai pusat ekonomi sekaligus budaya. Penduduknya terbiasa melakukan perjalanan jauh dan menjalin hubungan dagang dengan berbagai bangsa.

6.2.4 Tradisi Lisan dan Puisi

Salah satu warisan budaya masyarakat pra-Islam yang paling menonjol adalah kekayaan tradisi lisan, khususnya dalam bentuk puisi. Puisi bukan sekadar hiburan, melainkan alat penting dalam menyampaikan pesan politik, sosial, dan moral. Seorang penyair

memiliki posisi tinggi dalam masyarakat karena kemampuannya mengangkat martabat suku atau menjatuhkan musuh melalui kata-kata.

Majelis puisi seperti *Suq Ukaz* menjadi ajang pertunjukan seni sastra yang dihadiri berbagai suku. Di sana, penyair saling bersaing menunjukkan keindahan diksi dan kekuatan narasi. Nilai estetika puisi Arab klasik yang tinggi inilah yang kemudian menjadi latar kuat bagi penyebaran wahyu Al-Qur'an dalam bentuk sastra yang memukau dan tak tertandingi oleh karya puisi manapun (Bintul Hikmah, 2022).

Meskipun masa pra-Islam sering digambarkan dalam nuansa negatif karena maraknya kekerasan dan kepercayaan menyimpang, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Arab kala itu telah membentuk fondasi budaya dan struktur sosial yang kuat. Kehidupan dagang yang dinamis, nilai-nilai keberanian dan kehormatan, serta tradisi sastra yang kaya menjadi bagian dari peradaban yang berkembang sebelum datangnya ajaran Islam yang membawa perubahan mendasar.

6.3 Peradaban Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW

Masa kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban Islam. Dalam rentang waktu yang singkat, terjadi perubahan sosial yang sangat mendalam di Jazirah Arab, khususnya di kota Madinah. Transformasi ini meliputi

struktur masyarakat, sistem hukum, tatanan politik, serta tata nilai yang mengakar kuat dalam ajaran Islam. Prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia menjadi pilar utama kehidupan masyarakat yang dibina langsung oleh Rasulullah SAW.

6.3.1 Masyarakat Madinah dan Piagam Konstitusional Pertama

Setelah hijrah dari Makkah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW memimpin upaya integrasi antara berbagai kelompok masyarakat, termasuk kaum *Muhajirin*, *Anshar*, serta komunitas non-Muslim seperti kaum Yahudi. Salah satu pencapaian penting adalah disusunnya Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*), sebuah dokumen tertulis yang mengatur kehidupan bersama di tengah masyarakat majemuk. Dokumen ini menetapkan prinsip dasar hidup berdampingan, kebebasan beragama, tanggung jawab kolektif dalam mempertahankan kota, serta hak dan kewajiban antarwarga negara.

Piagam Madinah dianggap oleh banyak sejarawan sebagai bentuk awal *konstitusi* dalam sejarah Islam dan menjadi bukti bahwa Rasulullah tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga negarawan dan perancang sistem sosial-politik yang adil (Esposito, 2020). Dalam konteks ini, masyarakat Madinah menjadi model peradaban Islam yang berkeadaban, inklusif, dan berorientasi pada keadilan sosial.

6.3.2 Transformasi Nilai Sosial dan Hukum

Di bawah bimbingan Nabi Muhammad SAW, masyarakat Arab yang sebelumnya terfragmentasi dan menganut nilai-nilai tribalistik berubah menjadi komunitas yang menjunjung tinggi

solidaritas, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui wahyu yang tertuang dalam Al-Qur'an dan diperkuat dengan contoh nyata dalam kehidupan Rasulullah SAW. Sistem hukum yang berlaku pada masa itu berlandaskan prinsip keadilan ilahi, kesetaraan di hadapan hukum, dan perlindungan terhadap kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, dan budak.

Misalnya, ajaran mengenai zakat tidak hanya menjadi kewajiban spiritual, tetapi juga mekanisme distribusi kekayaan yang efektif untuk mengurangi kesenjangan sosial. Hukum-hukum baru yang diturunkan juga mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, perdagangan, hingga penyelesaian konflik. Ini menunjukkan bahwa hukum Islam bukan sekadar sistem normatif, melainkan bagian integral dari pembangunan masyarakat beradab.

6.3.3 Peran Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter dan peradaban. Rasulullah mendorong umat Islam untuk membaca, menulis, dan mencari ilmu. Meskipun fasilitas pendidikan formal belum berkembang seperti masa dinasti-dinasti setelahnya, kegiatan belajar di masjid, rumah sahabat, dan majelis-majelis ilmu menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya berpikir, merenung, dan menuntut ilmu. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW menjadi guru utama yang memberikan teladan langsung kepada umatnya. Kesadaran terhadap pentingnya ilmu ini kemudian menjadi fondasi

dari perkembangan intelektual dan ilmiah umat Islam di masa-masa setelahnya.

6.4 Peradaban Islam pada Masa Khulafa' Rasyidin

Masa Khulafa' Rasyidin (632–661 M) merupakan periode penting dalam sejarah perkembangan peradaban Islam. Istilah *Khulafa' Rasyidin* merujuk pada empat pemimpin pertama umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Keempat tokoh ini bukan hanya dikenal karena integritas pribadi mereka, tetapi juga karena kontribusinya dalam membangun fondasi pemerintahan dan peradaban Islam. Masa ini sering dijadikan acuan ideal dalam tata kelola masyarakat Muslim, karena mencerminkan penerapan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bernegara.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, Abu Bakar diangkat sebagai khalifah pertama. Tugas utamanya adalah menjaga persatuan umat dan memastikan kelangsungan misi Islam. Tantangan awal yang dihadapinya adalah gerakan murtad dan penolakan membayar zakat di beberapa wilayah Jazirah Arab. Abu Bakar berhasil menumpas pemberontakan tersebut dalam apa yang dikenal sebagai *Perang Riddah*, sekaligus menyatukan kembali wilayah-wilayah yang terpecah. Di masa kepemimpinannya pula, langkah awal kodifikasi Al-Qur'an dilakukan sebagai respons atas

gugurnya banyak penghafal Qur'an dalam peperangan (al-Bukhari, No. 4986).

Umar bin Khattab melanjutkan tongkat estafet sebagai khalifah kedua dan membawa peradaban Islam ke tahap ekspansi besar-besaran. Dalam masa pemerintahannya, wilayah Islam meluas secara signifikan, mencakup Persia, Syam, Mesir, dan sebagian wilayah Byzantium. Ekspansi ini bukan hanya memperluas pengaruh agama, tetapi juga memunculkan kebutuhan akan sistem pemerintahan yang tertata. Oleh karena itu, Umar memprakarsai pembentukan lembaga-lembaga negara seperti diwan (catatan administrasi negara), baitul mal (perbendaharaan negara), serta sistem pengadilan yang terorganisasi. Ia juga menetapkan kalender Hijriyah sebagai sistem penanggalan resmi dan membentuk sistem gaji bagi para pegawai negara serta tentara.

Selain aspek administratif, masa Umar dikenal dengan teknik pemerintahan yang bersih, transparan, dan berpihak pada keadilan sosial. Ia sering melakukan inspeksi langsung ke pelosok wilayah untuk memastikan kesejahteraan rakyat, bahkan dikenal hidup sangat sederhana meskipun menguasai wilayah luas. Di bawah pemerintahannya, konsep negara Islam sebagai entitas politik dan sosial semakin menguat, didukung oleh ketegasan hukum, efisiensi birokrasi, dan stabilitas sosial yang relatif terjaga (Lapidus, 2014).

Utsman bin Affan melanjutkan kepemimpinan sebagai khalifah ketiga. Salah satu pencapaiannya yang monumental adalah penyusunan mushaf Al-Qur'an dalam satu versi resmi yang kemudian dikirimkan ke berbagai provinsi kekhalifahan. Hal ini

dilakukan untuk mencegah perbedaan bacaan dan interpretasi di tengah ekspansi Islam ke berbagai wilayah dengan dialek dan latar belakang berbeda. Langkah ini menjadi warisan penting dalam menjaga kemurnian teks suci umat Islam hingga saat ini. Namun, di sisi lain, masa Utsman mulai menunjukkan gejala ketegangan politik akibat nepotisme dan pengangkatan pejabat dari kalangan kerabatnya, yang memicu ketidakpuasan di sejumlah daerah.

Ketegangan tersebut mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat. Ia dihadapkan pada situasi politik yang sangat kompleks, termasuk konflik internal umat Islam yang dikenal sebagai *fitnah kubra* (perpecahan besar). Beberapa peristiwa besar seperti *Perang Jamal* dan *Perang Shiffin* mencerminkan krisis legitimasi dan perbedaan pandangan tentang kepemimpinan dalam Islam. Meskipun Ali dikenal sebagai sosok berilmu dan adil, kondisi sosial-politik yang tidak stabil menyulitkan konsolidasi pemerintahan. Masa pemerintahannya menjadi awal munculnya perpecahan politik yang kemudian berkembang menjadi mazhab besar dalam Islam, yaitu Sunni dan Syiah.

Meski diwarnai konflik, masa Khulafa' Rasyidin juga merupakan fase formasi institusional yang sangat penting bagi peradaban Islam. Sistem birokrasi, pengumpulan dan distribusi zakat, administrasi militer, serta peradilan publik berkembang dalam bentuk awal yang kemudian menjadi model bagi dinasti-dinasti selanjutnya. Wilayah kekuasaan yang luas juga memperkenalkan Islam ke dalam pergaulan global, berinteraksi dengan peradaban

Persia, Bizantium, dan Mesir kuno, serta membawa pengaruh timbal balik dalam aspek budaya dan ilmu pengetahuan.

Dari sisi sosial, masa ini juga menunjukkan adanya dinamika kelas dan perubahan struktur masyarakat. Banyak daerah baru yang ditaklukkan menampung komunitas non-Arab yang kemudian dikenal sebagai *mawali* (non-Arab Muslim). Meskipun pada awalnya terjadi kesenjangan dalam perlakuan terhadap kelompok ini, namun secara bertahap muncul usaha untuk memperluas inklusi dalam struktur sosial dan politik kekhalifahan. Di samping itu, lembaga-lembaga keagamaan dan hukum mulai menunjukkan bentuk awalnya, termasuk perkembangan ilmu fikih, tafsir, dan hadis yang masih dalam bentuk lisan namun mulai tersistematiskan.

Penting pula dicatat bahwa stabilitas peradaban pada masa Khulafa' Rasyidin tidak hanya didasarkan pada aspek militer dan administrasi, tetapi juga pada kuatnya kepercayaan publik terhadap integritas para pemimpin. Sederhana dalam hidup, adil dalam kebijakan, dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat adalah ciri utama kepemimpinan mereka. Hal ini membuat masyarakat merasa dekat dengan penguasa dan memiliki partisipasi aktif dalam urusan publik, sebuah prinsip yang kemudian menjadi inspirasi dalam teori politik Islam sepanjang sejarah.

Dengan demikian, masa Khulafa' Rasyidin menjadi fase krusial dalam pembentukan identitas dan struktur peradaban Islam. Keberhasilan mereka dalam memperluas wilayah, menjaga kesatuan umat, membangun sistem administrasi, serta menegakkan keadilan menjadi fondasi yang kokoh bagi kejayaan-kejayaan Islam pada

masa berikutnya, termasuk dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Meskipun masa ini tidak lepas dari konflik dan tantangan internal, warisan moral dan struktural yang ditinggalkan tetap menjadi teladan dalam berbagai pemikiran tentang tata kelola pemerintahan Islam hingga masa kini.

6.5 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam. Periode ini berlangsung sejak tahun 661 M hingga 750 M, dengan pusat kekuasaan dipindahkan dari Madinah ke Damaskus, yang terletak strategis di tengah jalur perdagangan internasional. Dinasti ini dikenal sebagai kekhalifahan Islam pertama yang menerapkan sistem turun-temurun dalam suksesi kekuasaan, berbeda dengan bentuk sebelumnya yang lebih kolegal. Perpaduan antara ekspansi politik, konsolidasi administrasi, dan perkembangan budaya menjadikan Dinasti Umayyah sebagai fase yang membentuk fondasi bagi transformasi dunia Islam secara menyeluruh.

6.5.1 Ekspansi Wilayah dan Politik Kekuasaan

Selama masa Dinasti Umayyah, wilayah kekuasaan Islam mengalami perluasan yang luar biasa. Dari barat, wilayah kekuasaan meluas hingga Andalusia (Spanyol), sementara di timur menjangkau daerah lembah Sungai Indus di India. Ekspansi ini tidak hanya bersifat militer, tetapi juga membawa serta pengaruh budaya dan

sistem pemerintahan baru ke wilayah yang ditaklukkan. Keberhasilan ekspansi tersebut menjadikan kekhalifahan Umayyah sebagai salah satu kekuatan politik terbesar pada masanya.

Namun, pertumbuhan wilayah yang begitu luas juga menghadirkan tantangan dalam pengelolaan. Untuk menjaga kestabilan administrasi, khalifah Umayyah memusatkan kekuasaan dan membentuk struktur pemerintahan yang lebih terorganisir. Posisi wali atau gubernur ditunjuk untuk memimpin berbagai provinsi, namun tetap di bawah pengawasan pusat. Struktur ini memungkinkan kendali yang lebih kuat atas daerah-daerah yang secara geografis berjauhan.

6.5.2 Pusat Budaya dan Bahasa Arab sebagai Identitas

Dengan dipindahkannya ibu kota ke Damaskus, Dinasti Umayyah menjadikan kota ini sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan. Salah satu kebijakan penting pada masa ini adalah penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi negara. Keputusan ini memiliki dampak luas, bukan hanya dalam aspek birokrasi, tetapi juga dalam memperkuat identitas budaya Islam di berbagai wilayah.

Penggunaan bahasa Arab dalam administrasi menggantikan bahasa-bahasa lokal seperti Yunani di wilayah Syam dan Persia di daerah Irak. Transformasi ini memudahkan komunikasi antarwilayah serta mempercepat penyebaran nilai-nilai keislaman. Selain itu, penggunaan bahasa Arab memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai sumber utama kehidupan beragama dan hukum.

6.5.3 Perkembangan Arsitektur dan Seni

Peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah juga tercermin dari perkembangan seni dan arsitektur. Salah satu pencapaian terbesar adalah pembangunan Masjid Umayyah di Damaskus, yang hingga kini dikenal sebagai salah satu mahakarya arsitektur Islam klasik. Masjid ini menjadi simbol kemegahan kekuasaan dan kekayaan estetika Islam yang menggabungkan unsur lokal Bizantium dengan nilai artistik Islami.

Selain masjid, dinasti ini juga mendirikan istana, benteng, dan infrastruktur umum lainnya seperti saluran air dan jalan. Ciri khas arsitektur Umayyah adalah penggunaan lengkungan setengah lingkaran, dekorasi mosaik, dan kaligrafi Arab yang menghiasi dinding bangunan. Estetika tersebut tidak hanya mencerminkan kekuasaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana Islam mulai berinteraksi dengan peradaban lain dan mengadaptasi unsur budaya lokal.

6.5.4 Ketegangan Sosial dan Awal Disintegrasi

Meskipun masa Dinasti Umayyah ditandai oleh kemajuan dan ekspansi besar-besaran, konflik sosial dan politik mulai mencuat pada periode akhir. Salah satu sumber ketegangan adalah adanya perbedaan perlakuan antara Muslim Arab dan non-Arab, yang disebut *mawali*. Meskipun mereka telah memeluk Islam, kaum *mawali* sering diperlakukan secara tidak setara dalam hal pajak dan status sosial.

Kesenjangan ini melahirkan rasa tidak puas, terutama di wilayah timur seperti Khurasan. Di sisi lain, konflik internal dalam

keluarga penguasa juga semakin meruncing, menciptakan ketidakstabilan politik yang membuka jalan bagi lahirnya Dinasti Abbasiyah. Meski demikian, sumbangsih Dinasti Umayyah terhadap pembentukan peradaban Islam sangatlah besar, baik dari sisi pemerintahan, bahasa, seni, maupun pemikiran.

6.6 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah menandai fase keemasan dalam sejarah peradaban Islam. Masa pemerintahan ini ditandai oleh kemajuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, seni, serta kehidupan intelektual dan spiritual. Baghdad sebagai ibu kota menjadi magnet kebudayaan dunia yang menandingi kota-kota besar lain seperti Konstantinopel dan Chang'an. Namun, kejayaan ini tidak bertahan selamanya. Konflik internal dan ancaman eksternal akhirnya membawa Abbasiyah pada kehancuran.

6.6.1 Ilmu Pengetahuan dan Baitul Hikmah

Salah satu pencapaian terbesar Dinasti Abbasiyah adalah pendirian *Bayt al-Hikmah* atau Baitul Hikmah, sebuah pusat penerjemahan dan riset yang didirikan di Baghdad pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan mencapai puncaknya di era al-Ma'mun. Di tempat ini, naskah-naskah dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Para ilmuwan seperti Al-Khwarizmi, yang dikenal sebagai bapak *aljabar*, serta Al-Razi dan Ibn Sina dalam bidang kedokteran, menghasilkan karya monumental

yang memengaruhi dunia Timur dan Barat selama berabad-abad (Nasr, 2021).

Selain itu, kemajuan juga terlihat dalam bidang astronomi, optik, geografi, dan filsafat. Konsep *empirical observation* dan rasionalisme dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Alhazen (Ibn al-Haytham), yang memperkenalkan prinsip dasar dalam optik yang kemudian menjadi landasan sains modern. Kegiatan ilmiah ini mendapat dukungan dari negara dan kalangan elite, menciptakan suasana intelektual yang dinamis dan terbuka terhadap gagasan dari berbagai peradaban.

6.6.2 Kejayaan Ekonomi, Seni, dan Arsitektur

Di luar bidang ilmu pengetahuan, Dinasti Abbasiyah juga mencatat pencapaian besar dalam bidang ekonomi dan budaya. Baghdad menjadi pusat perdagangan internasional yang menghubungkan Timur dan Barat melalui jalur darat dan laut. Produk dari Cina, India, Afrika, dan Eropa bertemu di pasar Baghdad. Sistem perbankan dan penggunaan *sakk* (cek) mulai dikenal, memudahkan transaksi dalam skala besar.

Dalam bidang seni dan arsitektur, muncul berbagai karya megah seperti Masjid Agung Samarra dan berbagai madrasah yang menggabungkan fungsi pendidikan dan ibadah. Seni kaligrafi, keramik, dan tekstil berkembang pesat, mencerminkan perpaduan antara kehalusan estetika dan nilai-nilai spiritual. Keindahan seni Islam yang menonjolkan simetri, geometri, dan ornamen tanpa figur manusia menjadi ciri khas dari masa ini.

6.6.3 Masa Kemunduran dan Keruntuhan

Meskipun mencapai kejayaan luar biasa, Dinasti Abbasiyah tidak luput dari konflik internal dan ancaman eksternal. Ketegangan politik di kalangan istana, munculnya kekuatan otonom di daerah-daerah seperti Fatimiyah di Mesir dan Umayyah di Spanyol, serta perebutan kekuasaan di kalangan militer, memperlemah stabilitas pusat kekuasaan di Baghdad.

Faktor eksternal terbesar yang mempercepat keruntuhan Abbasiyah adalah serangan bangsa Mongol. Pada tahun 1258 M, Baghdad diserbu oleh pasukan Hulagu Khan. Kota yang menjadi lambang ilmu dan budaya itu dihancurkan, perpustakaan dibakar, dan ribuan ilmuwan serta penduduknya terbunuh. Serangan ini menandai akhir dari dominasi politik Abbasiyah, meskipun kekhalifahan secara simbolis tetap dipertahankan di Kairo pada masa Mamluk.

6.7 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia Spanyol

Setelah kekuasaan Dinasti Umayyah di Damaskus runtuh pada tahun 750 M akibat revolusi Abbasiyah, sisa-sisa kekuasaan dinasti tersebut bertahan di wilayah barat kekhalifahan. Pangeran Abdurrahman ad-Dakhil berhasil melarikan diri ke Semenanjung Iberia dan mendirikan kekuasaan baru di Andalusia (sekarang Spanyol). Dari sinilah bermula era kejayaan peradaban Islam di

Eropa Barat yang meninggalkan warisan besar dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan tata kota.

6.7.1 Kordoba sebagai Simbol Kemajuan dan Toleransi

Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah di Andalusia, kota Kordoba berkembang menjadi pusat peradaban Islam yang paling maju di Eropa. Kota ini dipandang sejajar bahkan melebihi kota-kota besar lain seperti Paris dan Roma dalam hal infrastruktur, pendidikan, serta kualitas hidup masyarakatnya. Kordoba memiliki jalan-jalan berpenerangan, sistem sanitasi yang terorganisasi, dan bangunan publik yang megah.

Salah satu aspek yang menonjol dari Kordoba adalah semangat toleransi antarumat beragama. Kaum Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan dalam suasana yang relatif damai. Banyak ilmuwan Yahudi dan Kristen yang mendapatkan akses terhadap lembaga-lembaga pendidikan dan riset yang dikelola oleh pemerintah Islam, sehingga terjadi proses interaksi dan pertukaran ilmu yang produktif (Menocal, 2020).

6.7.2 Lembaga Ilmu dan Inovasi Intelektual

Dinasti Umayyah di Andalusia dikenal sebagai pendukung besar kegiatan keilmuan. Banyak universitas dan perpustakaan dibangun untuk menampung karya-karya ilmiah dari berbagai disiplin, mulai dari kedokteran, matematika, filsafat, hingga astronomi. Perpustakaan di Kordoba dikabarkan memiliki lebih dari 400.000 manuskrip, suatu jumlah yang sangat besar untuk ukuran abad pertengahan.

Para ilmuwan Muslim di Andalusia seperti Ibn Rusyd (Averroes), al-Zahrawi, dan Ibn Hazm menjadi tokoh-tokoh penting dalam sejarah ilmu pengetahuan dunia. Mereka menulis karya-karya yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diserap oleh intelektual Eropa. Proses ini dikenal sebagai *transmission of knowledge* atau transmisi ilmu dari dunia Islam ke dunia Barat (Gutas, 2021).

6.7.3 Warisan Peradaban Islam bagi Dunia Barat

Keberadaan peradaban Islam di Andalusia bukan hanya membawa kemajuan bagi umat Islam, tetapi juga membentuk fondasi bagi kebangkitan intelektual Eropa. Banyak karya ilmiah dari Yunani kuno yang diselamatkan, dikomentari, dan dikembangkan oleh para cendekiawan Muslim, lalu diterjemahkan kembali ke bahasa Latin. Hal ini turut mendorong munculnya era *Renaissance* di Eropa.

Selain ilmu pengetahuan, pengaruh Islam juga tercermin dalam arsitektur, seni, dan sastra di Spanyol. Masjid Agung Kordoba, dengan desain khas lengkungannya, menjadi simbol estetika yang menggabungkan fungsi religius dan keindahan seni bangunan. Banyak unsur ini kemudian diserap ke dalam kebudayaan lokal dan meninggalkan jejak yang masih dapat ditemukan hingga kini di wilayah selatan Spanyol, seperti Granada, Sevilla, dan Toledo.

6.8 Invasi Mongol dan Akibatnya

Invasi Mongol pada abad ke-13 merupakan salah satu peristiwa paling dramatis dan menentukan dalam sejarah dunia Islam. Puncaknya adalah penaklukan kota Baghdad pada tahun 1258 oleh pasukan Hulagu Khan, cucu Jenghis Khan. Kota ini, yang selama berabad-abad menjadi pusat pemerintahan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dunia Islam di bawah Dinasti Abbasiyah, mengalami kehancuran total. Peristiwa tersebut tidak hanya menandai runtuhnya otoritas politik Abbasiyah, tetapi juga mengguncang struktur sosial, ekonomi, dan intelektual umat Islam.

Baghdad, yang sebelumnya dijuluki sebagai *madinat al-salam* (kota perdamaian), pada saat itu merupakan salah satu kota termaju di dunia. Kota ini menjadi tempat berkembangnya berbagai ilmu, mulai dari astronomi, kedokteran, matematika, hingga filsafat. Perpustakaan besar seperti *Bayt al-Hikmah* menjadi simbol kemajuan intelektual peradaban Islam. Namun, ketika tentara Mongol memasuki kota ini, mereka menghancurkan infrastruktur, membantai penduduknya, dan membakar ribuan manuskrip dan buku berharga yang tersimpan di perpustakaan dan pusat-pusat belajar. Menurut berbagai sumber sejarah, sungai Tigris dikabarkan menghitam karena tinta buku yang dilemparkan ke sungai dan memerah oleh darah para ulama dan warga sipil yang terbunuh (Morgan, 2007).

Kehancuran Baghdad pada 1258 menjadi penanda simbolik dari berakhirnya kekhalifahan Abbasiyah sebagai pusat otoritas

politik Islam. Meski seorang anggota keluarga Abbasiyah kemudian dilantik sebagai khalifah simbolik di Kairo di bawah perlindungan Mamluk, posisi itu tidak lagi memiliki kekuasaan nyata. Dengan hancurnya pusat kekuasaan ini, dunia Islam mengalami pergeseran penting dalam orientasi politik dan geografis. Kota-kota seperti Kairo, Damaskus, dan kemudian Istanbul mulai mengambil alih peran sebagai pusat-pusat peradaban Islam.

Namun, meskipun invasi Mongol sangat destruktif, dampaknya tidak sepenuhnya negatif. Seiring berjalannya waktu, terjadi proses akulturasi antara budaya Mongol dan Islam. Banyak pemimpin Mongol, terutama mereka yang memerintah di wilayah Persia dan Asia Tengah, mulai menerima Islam sebagai agama. Konversi ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses interaksi budaya, politik, dan ekonomi. Salah satu contohnya adalah Ghazan Khan dari Dinasti Ilkhan di Persia yang memeluk Islam pada akhir abad ke-13. Setelah konversi ini, kebijakan pemerintahannya berubah dan mulai mendukung pembangunan institusi-institusi keagamaan dan pendidikan Islam.

Para penguasa Mongol yang masuk Islam juga menjadi pelindung baru bagi kebudayaan Islam. Di bawah kekuasaan mereka, seni Islam mengalami kebangkitan, termasuk dalam bidang kaligrafi, seni bangunan, dan ilustrasi manuskrip. Di Persia, berkembang gaya seni yang khas yang kemudian dikenal sebagai seni Islam-Persia, yang menggabungkan unsur Mongol dan Timur Tengah. Ilmu pengetahuan juga mulai berkembang kembali dengan

didirikannya madrasah-madrasah baru dan penulisan ulang banyak karya klasik yang sebelumnya hancur dalam serangan Mongol.

Di Asia Tengah, kota-kota seperti Samarkand dan Bukhara yang pernah rusak karena invasi, kembali bangkit menjadi pusat perdagangan, pendidikan, dan budaya. Wilayah ini menjadi penghubung penting dalam jalur sutra dan tempat pertukaran ide antara dunia Islam, Tiongkok, dan Eropa. Munculnya penguasa besar seperti Tamerlane (Timur Lenk), meskipun juga dikenal karena kekejamannya, menjadi contoh bagaimana warisan Mongol bercampur dengan semangat kebangkitan peradaban Islam.

Dari sisi politik, invasi Mongol mempercepat berakhirnya sentralisasi kekuasaan dalam dunia Islam. Setelah kehancuran Abbasiyah, umat Islam terbagi dalam banyak kesultanan dan kerajaan kecil yang independen. Hal ini menyebabkan melemahnya kohesi politik global umat Islam, namun di sisi lain membuka jalan bagi lahirnya kekuatan-kekuatan regional seperti Kesultanan Mamluk di Mesir dan kemudian Kesultanan Utsmani di Anatolia. Utsmani kelak akan mengambil peran sebagai penerus kekhalifahan dan menjadi kekuatan dominan dalam dunia Islam selama berabad-abad.

Dari segi sosial, perubahan besar juga terjadi. Struktur masyarakat berubah karena banyak tokoh agama, ilmuwan, dan masyarakat sipil yang terbunuh atau melarikan diri. Terjadi gelombang migrasi ke wilayah-wilayah yang lebih aman seperti Mesir, Syam, dan Afrika Utara, yang kemudian memperkaya tradisi dan ilmu pengetahuan di tempat-tempat tersebut. Umat Islam juga

mulai mengembangkan sistem pertahanan dan politik baru untuk mencegah terulangnya bencana serupa. Sistem militer menjadi lebih profesional dan institusi keagamaan diperkuat sebagai pilar identitas komunitas Muslim.

Dengan demikian, invasi Mongol bukan hanya menjadi tragedi besar dalam sejarah Islam, tetapi juga menjadi titik balik yang memicu berbagai transformasi. Meskipun menghancurkan pusat-pusat peradaban utama, kehadiran Mongol juga menandai awal dari fase baru dalam sejarah Islam, di mana kekuasaan tidak lagi terpusat di Baghdad, tetapi tersebar di berbagai wilayah dengan karakter budaya masing-masing. Islam menunjukkan kemampuan luar biasa untuk beradaptasi, menyerap unsur asing, dan melahirkan kembali peradaban yang kokoh meskipun sebelumnya sempat luluh lantak.

6.9 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Fathimiyah di Mesir

Dinasti Fathimiyah (Fatimiyah), yang berdiri pada tahun 909 M dan memindahkan pusat kekuasaan ke Kairo pada tahun 969 M, menjadi salah satu kekuatan besar dunia Islam yang menyaingi pengaruh Dinasti Abbasiyah. Didirikan oleh kelompok yang berafiliasi dengan cabang Syiah Ismailiyah, kekuasaan Fathimiyah meluas melintasi Afrika Utara, hingga ke wilayah Syam dan Hijaz. Di bawah pemerintahannya, Kairo tumbuh menjadi pusat budaya, ilmu pengetahuan, dan arsitektur yang memukau, menjadikan

periode ini sebagai salah satu fase keemasan dalam sejarah peradaban Islam.

6.9.1 Kairo dan Kemajuan Institusional

Ketika dinasti ini mendirikan kota Kairo sebagai ibu kota baru, mereka tidak hanya membangun pusat kekuasaan administratif, tetapi juga menciptakan lingkungan kota yang didedikasikan bagi ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Salah satu institusi paling berpengaruh yang lahir dari masa ini adalah Al-Azhar, yang awalnya didirikan sebagai masjid namun berkembang menjadi pusat pembelajaran Islam yang sangat disegani hingga kini.

Al-Azhar memberikan akses pembelajaran kepada masyarakat dari berbagai penjuru dunia Muslim. Di sana, ajaran teologi, hukum Islam, linguistik, logika, astronomi, dan berbagai cabang keilmuan lainnya dikaji secara mendalam. Kegiatan keilmuan di Al-Azhar memadukan diskusi terbuka dengan hafalan klasik, menjadikannya rujukan penting dalam perkembangan pemikiran Islam lintas mazhab. Meskipun Dinasti Fathimiyah mengusung identitas Syiah, Al-Azhar tetap membuka ruang dialog dengan berbagai corak pemahaman keagamaan (Nasr, 2021).

6.9.2 Seni, Arsitektur, dan Identitas Visual

Dinasti Fathimiyah dikenal akan gaya arsitektur dan seni yang unik, yang menggabungkan warisan lokal Mesir dengan elemen dekoratif khas Islam. Gaya bangunan mereka memancarkan identitas kuat melalui penggunaan batu ukir, lengkungan elegan, dan hiasan kaligrafi. Masjid Al-Azhar, Masjid Al-Hakim, dan gerbang-gerbang kota Kairo seperti Bab al-Nasr dan Bab al-Futuh adalah

peninggalan arsitektural yang mencerminkan keindahan sekaligus kekuatan simbolik kekuasaan Fathimiyah.

Dalam dunia seni, Dinasti Fathimiyah memproduksi kerajinan keramik, logam, dan kaca berkelas tinggi. Ragam hias tumbuhan dan kaligrafi Arab digunakan untuk memperindah artefak, menunjukkan betapa seni menjadi bagian dari ekspresi spiritual dan kultural yang terpadu. Seni Fathimiyah memengaruhi gaya artistik dunia Islam, bahkan hingga masa Dinasti Ayyubiyah dan Mamluk.

6.9.3 Toleransi dan Kehidupan Sosial

Pemerintahan Fathimiyah mencatat reputasi sebagai kekuasaan yang relatif toleran terhadap komunitas non-Muslim. Umat Kristen Koptik dan Yahudi di Mesir hidup berdampingan dalam ruang sosial yang memungkinkan mereka berkontribusi dalam bidang ekonomi dan birokrasi. Beberapa dari mereka bahkan memegang jabatan penting dalam pemerintahan.

Kebijakan ini memperkuat stabilitas sosial serta membuka interaksi yang sehat antar komunitas dalam ranah perdagangan, budaya, dan pendidikan. Sikap ini berperan penting dalam menjadikan Kairo sebagai kota kosmopolitan yang tidak hanya dihuni oleh pemeluk Islam, tetapi juga oleh warga dari berbagai etnis dan latar keyakinan (Leiser, 2022).

Toleransi ini bukan tanpa tantangan. Dalam periode-periode tertentu, terjadi juga ketegangan internal dan krisis politik, termasuk dalam masa pemerintahan Al-Hakim bi-Amr Allah. Namun, secara umum, Dinasti Fathimiyah berhasil menciptakan ruang sipil yang mendukung pertumbuhan kebudayaan yang inklusif dan beragam.

6.9.4 Warisan Peradaban

Dinasti Fathimiyah meninggalkan jejak yang mendalam dalam peradaban Islam, terutama dalam bidang kelembagaan dan budaya. Kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan melalui Al-Azhar, warisan arsitektural di kota Kairo, dan model toleransi sosialnya menjadi rujukan penting dalam memahami dinamika peradaban Islam yang bersifat lintas-sektarian.

Meski kekuasaan Fathimiyah akhirnya runtuh pada pertengahan abad ke-12 akibat tekanan dari luar dan konflik internal, pengaruhnya tetap terasa hingga kini. Al-Azhar, yang mereka dirikan lebih dari seribu tahun lalu, terus menjadi pusat pendidikan Islam global. Kairo pun tetap dikenal sebagai kota dengan akar sejarah panjang dalam dunia Islam.

6.10 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Usmani di Turki

Dinasti Usmani, atau dikenal juga sebagai *Ottoman Empire*, merupakan kekhalifahan Islam yang paling lama bertahan dan memiliki pengaruh luas di tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Kekuasaan mereka meliputi wilayah yang sangat strategis, menjadikan mereka aktor utama dalam percaturan politik global selama lebih dari enam abad. Meskipun kekuasaan Usmani mencapai puncaknya pada abad ke-16, dinamika internal dan tekanan dari luar menjadi faktor utama melemahnya kekhalifahan hingga akhirnya runtuh pada awal abad ke-20.

6.10.1 Ekspansi Wilayah dan Strategi Politik

Didirikan pada akhir abad ke-13 oleh Osman I, Dinasti Usmani berkembang dari kerajaan kecil di Anatolia menjadi imperium besar yang mampu menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 di bawah kepemimpinan Sultan Mehmed II. Penaklukan kota ini menandai runtuhnya Kekaisaran Bizantium dan menjadikan Konstantinopel—yang kemudian berganti nama menjadi Istanbul—sebagai ibu kota baru kekhalifahan. Kota ini berkembang menjadi pusat administrasi, perdagangan, dan budaya Islam yang penting di dunia (Faroghi, 2021).

Strategi politik Dinasti Usmani bersifat fleksibel dan adaptif. Mereka mempertahankan struktur pemerintahan yang terpusat, namun tetap memberikan otonomi kepada wilayah-wilayah yang ditaklukkan, selama tetap setia kepada Sultan. Sistem *millet*, yang memberikan kebebasan kepada komunitas non-Muslim untuk mengatur urusan agama dan sipil mereka sendiri, menjadi salah satu bentuk toleransi khas pemerintahan Usmani yang membuat stabilitas relatif terjaga di wilayah multietnis dan multireligius.

6.10.2 Pencapaian dalam Seni, Arsitektur, dan Pendidikan

Dinasti Usmani meninggalkan warisan besar dalam bidang seni dan arsitektur Islam. Gaya arsitektur Usmani yang berkembang pesat terutama terlihat pada pembangunan masjid dan madrasah. Masjid Süleymaniye di Istanbul, hasil karya arsitek Mimar Sinan, menjadi contoh puncak keindahan dan kemegahan arsitektur Islam Usmani. Ciri khas gaya ini adalah penggunaan kubah besar, menara

ramping, serta perpaduan elemen seni Persia, Bizantium, dan lokal Anatolia.

Pendidikan juga berkembang melalui pendirian madrasah yang terhubung langsung dengan masjid dan istana. Di samping ilmu agama, madrasah Usmani juga mengajarkan ilmu kedokteran, astronomi, matematika, dan sejarah. Sistem pendidikan ini memperkuat peran ulama dalam masyarakat, namun juga memungkinkan terjadinya perkembangan intelektual di luar ranah keagamaan.

Seni kaligrafi, musik istana, dan kerajinan tangan seperti keramik Iznik dan tekstil bordir turut berkembang dalam suasana kebudayaan yang kosmopolitan. Kesadaran akan estetika dalam berbagai aspek kehidupan menjadi penanda bahwa Dinasti Usmani tidak hanya unggul secara militer, tetapi juga dalam ekspresi budaya.

6.10.3 Masa Kemunduran dan Runtuhnya Kekhalifahan

Memasuki abad ke-18, Dinasti Usmani mulai menunjukkan tanda-tanda kemunduran. Ketertinggalan dalam bidang teknologi militer, melemahnya ekonomi, serta konflik internal di kalangan istana memperparah keadaan. Selain itu, tekanan dari kekuatan Eropa Barat yang sedang mengalami revolusi industri dan ekspansi kolonial mempercepat disintegrasi kekuasaan Usmani.

Abad ke-19 menjadi periode kritis dengan munculnya gerakan nasionalisme di berbagai wilayah kekuasaan Usmani, seperti di Balkan dan Timur Tengah. Meskipun beberapa upaya modernisasi dilakukan melalui *Tanzimat Reform* dan reorganisasi militer serta administrasi, namun langkah-langkah ini tidak cukup

membendung arus perubahan zaman. Kekhalifahan Usmani secara resmi dihapus pada tahun 1924 oleh Mustafa Kemal Atatürk, yang kemudian mendirikan Republik Turki dengan sistem sekuler.

6.11 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Safawi di Persia

Dinasti Safawi yang berdiri pada awal abad ke-16 M merupakan salah satu kekuatan besar dalam dunia Islam. Mereka menguasai wilayah Persia (kini Iran) dan memainkan peran sentral dalam membentuk identitas religius, politik, dan budaya di kawasan tersebut. Keunikan Dinasti Safawi terletak pada penetapan mazhab Syiah Imamiyah Dua Belas sebagai mazhab resmi negara, yang membedakannya dari dinasti Islam besar lain seperti Usmani di Turki dan Mughal di India.

6.11.1 Identitas Mazhab dan Integrasi Negara

Salah satu langkah strategis Dinasti Safawi adalah menjadikan mazhab Syiah sebagai identitas religius negara. Kebijakan ini tidak hanya memperkuat kekuasaan politik dinasti, tetapi juga menciptakan kesatuan ideologi dalam masyarakat Persia. Penerapan mazhab Syiah dilakukan melalui pendidikan, khutbah, dan penyebaran literatur keagamaan. Ulama Syiah diberikan posisi penting dalam pemerintahan, sehingga terjadi integrasi antara otoritas spiritual dan kekuasaan negara (Newman, 2020).

Kebijakan ini turut membentuk batas identitas antara Dinasti Safawi dengan Kekaisaran Usmani di barat, yang menganut mazhab

Sunni. Perbedaan tersebut kerap menjadi pemicu konflik, tetapi juga mendorong Safawi untuk memperkuat struktur internalnya melalui pengembangan budaya dan institusi keagamaan.

6.11.2 Isfahan: Pusat Seni, Arsitektur, dan Perdagangan

Puncak kejayaan Dinasti Safawi terjadi pada masa pemerintahan Shah Abbas I, yang memindahkan ibu kota ke kota Isfahan. Di bawah kepemimpinannya, Isfahan berkembang menjadi pusat peradaban dengan julukan *Isfahan nesf-e jahan* atau “Isfahan adalah setengah dunia”. Kota ini menjadi simbol kemajuan arsitektur Islam melalui pembangunan masjid, istana, taman, dan jembatan megah.

Masjid Shah dan Masjid Sheikh Lotfollah adalah contoh mahakarya arsitektur dengan desain geometris dan kaligrafi yang rumit. Seni ukir, tenun permadani, dan kerajinan keramik berkembang pesat dan menjadi komoditas ekspor yang bernilai tinggi. Selain itu, Isfahan juga menjadi simpul penting dalam jalur perdagangan antara Asia dan Eropa, menghubungkan pedagang dari India, Rusia, Cina, dan Italia (Blair & Bloom, 2021).

6.11.3 Diplomasi dan Peran Global Dinasti Safawi

Di tengah dinamika geopolitik abad ke-16 hingga ke-18, Dinasti Safawi aktif menjalin hubungan diplomatik dengan kekuatan regional dan internasional. Meskipun konflik dengan Kekaisaran Usmani terjadi secara berkala, Safawi juga menjalin komunikasi dengan negara-negara Eropa seperti Portugal, Inggris, dan Prancis. Hubungan ini dilandasi oleh kepentingan perdagangan, aliansi militer, dan pertukaran budaya.

Selain itu, Safawi juga memainkan peran dalam menjaga kestabilan di kawasan Asia Tengah dan Kaukasus. Wilayah-wilayah perbatasan seperti Azerbaijan, Georgia, dan Armenia menjadi bagian dari dinamika politik dinasti ini, dan turut mengalami pengaruh budaya Persia-Islam yang kuat. Kebijakan luar negeri Safawi menunjukkan bahwa peradaban Islam tidak tertutup, melainkan terbuka untuk dialog dan pertukaran dengan dunia luar selama dilandasi kepentingan bersama.

6.12 Peradaban Islam pada Masa Dinasti Mughal di India

Dinasti Mughal merupakan salah satu kekuatan besar dalam sejarah peradaban Islam yang berjaya di anak benua India dari tahun 1526 hingga 1857 M. Didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur, seorang keturunan langsung dari Timur Lenk dan juga cucu dari Genghis Khan melalui garis ibu, dinasti ini berhasil menggabungkan kekuatan militer, ketajaman politik, dan warisan budaya yang kaya untuk membentuk salah satu peradaban paling berpengaruh dalam sejarah Asia Selatan. Di bawah kepemimpinan para penguasa yang kuat dan visioner, Dinasti Mughal tidak hanya membangun sistem pemerintahan yang terorganisasi, tetapi juga meletakkan dasar bagi integrasi sosial dan budaya antara komunitas Muslim dan Hindu di wilayah India.

Masa kejayaan Dinasti Mughal ditandai dengan toleransi beragama yang relatif tinggi, terutama di bawah kepemimpinan

kaisar-keaisar seperti Akbar (memerintah 1556–1605). Akbar dikenal luas karena kebijakan pluralistiknya dan upayanya membangun harmoni antarumat beragama. Ia menghapuskan pajak jizyah yang dikenakan kepada non-Muslim dan membuka ruang partisipasi politik bagi pemeluk agama lain. Akbar bahkan mendirikan *Din-i Ilahi*, sebuah gagasan spiritual yang mencoba memadukan prinsip-prinsip moral dari berbagai agama besar, meskipun ide ini tidak bertahan lama. Namun, langkah-langkah tersebut mencerminkan semangat inklusivitas dan akomodasi budaya yang menjadi ciri khas pemerintahan Mughal (Eaton, 2019).

Selain aspek politik dan sosial, Dinasti Mughal juga memberikan kontribusi besar dalam bidang seni, arsitektur, dan ilmu pengetahuan. Salah satu warisan paling terkenal dari dinasti ini adalah Taj Mahal, sebuah mausoleum megah yang dibangun oleh Kaisar Shah Jahan untuk mengenang istrinya Mumtaz Mahal. Bangunan ini menjadi simbol puncak arsitektur Islam-Mughal, menggabungkan unsur Persia, India, dan Islam dalam satu kesatuan estetika yang luar biasa. Selain Taj Mahal, berbagai bangunan lain seperti Benteng Merah di Delhi, Masjid Jama, dan kota Fatehpur Sikri juga menunjukkan kemegahan dan kecanggihan peradaban arsitektural Mughal.

Seni rupa pada masa ini berkembang pesat, terutama seni lukis miniatur Mughal yang sangat detail dan bercorak elegan. Seni lukis ini sering kali digunakan untuk menggambarkan kisah-kisah epik, kehidupan istana, dan sejarah penguasa. Gaya seni ini menggabungkan elemen Persia, India, dan Asia Tengah, serta

menjadi salah satu kekayaan budaya yang bertahan hingga kini. Musik klasik India juga mengalami transformasi, dengan munculnya bentuk-bentuk baru seperti *qawwali* dan *ghazal* yang dipengaruhi oleh spiritualitas Islam dan sufi.

Sastra dalam berbagai bahasa seperti Persia, Urdu, dan Hindi juga mendapat tempat penting dalam istana-istana Mughal. Para kaisar tidak hanya menjadi pelindung, tetapi juga penulis dan intelektual. Babur sendiri menulis *Baburnama*, sebuah otobiografi yang tidak hanya menceritakan kisah pribadi, tetapi juga menggambarkan suasana sosial dan budaya Asia Tengah dan India pada masanya. Bahasa Urdu, yang lahir dari percampuran Persia, Arab, dan lokal India, berkembang sebagai bahasa sastra dan komunikasi resmi pada masa akhir kekuasaan Mughal, dan hingga kini menjadi bahasa penting di wilayah India dan Pakistan.

Ilmu pengetahuan juga mendapat perhatian dalam pemerintahan Mughal, meskipun tidak seintensif seperti masa keemasan Abbasiyah. Beberapa observatorium dibangun, dan ilmu falak (astronomi), matematika, serta pengobatan tetap dipelajari di lingkungan istana maupun madrasah. Pengetahuan dari Timur Tengah dan Persia diperkenalkan melalui teks-teks terjemahan, sementara kearifan lokal India seperti Ayurveda juga tetap berkembang dan kadang dikombinasikan dalam praktik pengobatan.

Namun, seiring waktu, kekuatan Dinasti Mughal mulai melemah akibat berbagai faktor internal dan eksternal. Konflik dinasti, beban pajak yang tinggi, pemberontakan daerah, serta kecenderungan hedonistik beberapa kaisar mengikis legitimasi

kekuasaan mereka. Selain itu, kembalinya kebijakan intoleransi keagamaan di bawah Aurangzeb (memerintah 1658–1707) menyebabkan ketegangan sosial yang makin besar. Aurangzeb memberlakukan kembali jizyah dan menghancurkan beberapa kuil Hindu, tindakan yang dianggap bertolak belakang dengan teknik inklusif para pendahulunya.

Melemahnya pusat kekuasaan Mughal memberi peluang bagi kekuatan-kekuatan regional untuk bangkit, termasuk Maratha, Sikh, dan Nawab yang memperjuangkan otonomi dari kekuasaan pusat. Dalam kondisi yang lemah ini, masuklah kekuatan kolonial Eropa, terutama Inggris, melalui East India Company. Awalnya hanya terlibat dalam perdagangan, Inggris secara perlahan menanamkan kekuatan politik dan militer yang pada akhirnya mengambil alih kendali atas India. Puncaknya adalah pada tahun 1857, ketika terjadi pemberontakan besar-besaran yang dikenal sebagai *Indian Rebellion* atau *Revolusi Sepoy*, yang diakhiri dengan dihapuskannya kekuasaan simbolis kaisar Mughal terakhir, Bahadur Shah II. Peristiwa ini menandai berakhirnya secara resmi Dinasti Mughal dan dimulainya pemerintahan kolonial Inggris langsung atas India (Metcalf & Metcalf, 2012).

Meski secara politik dinasti ini telah runtuh, warisan Dinasti Mughal terus hidup dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat India hingga kini. Arsitektur, bahasa, kesusastraan, dan makanan khas India Utara banyak yang berasal dari pengaruh era Mughal. Hubungan budaya antara komunitas Muslim dan non-Muslim di India juga merupakan cerminan dari sejarah panjang interaksi yang,

meskipun kadang diliputi konflik, sering kali didasarkan pada pencampuran budaya yang saling memperkaya.

Secara keseluruhan, Dinasti Mughal di India menunjukkan bahwa peradaban Islam mampu berkembang dalam konteks budaya yang beragam, dan mampu menghasilkan pencapaian monumental dalam bidang seni, pemerintahan, serta toleransi sosial. Meskipun akhirnya terpinggirkan oleh kolonialisme, dinasti ini telah meninggalkan jejak yang kuat dalam membentuk identitas dan sejarah Asia Selatan.

6.13 Perang Salib dan Imperialisme Barat terhadap Dunia Islam

Perang Salib merupakan serangkaian konflik militer yang terjadi antara kekuatan Kristen Eropa dan dunia Islam pada abad ke-11 hingga ke-13. Peristiwa ini bermula dari seruan Paus Urbanus II pada tahun 1095 dalam Konsili Clermont untuk merebut kembali Yerusalem dan Tanah Suci yang berada di bawah kekuasaan Muslim. Apa yang kemudian dikenal sebagai Perang Salib Pertama (1096–1099) berakhir dengan pendudukan Yerusalem oleh pasukan salib dan pendirian beberapa negara Latin Kristen di wilayah Syam dan Palestina. Konflik ini tidak hanya bersifat militer, tetapi juga berdampak luas pada aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya antara dua peradaban besar dunia saat itu: Islam dan Kristen Eropa.

Bagi dunia Islam, Perang Salib menjadi tantangan eksternal yang besar di tengah kondisi politik yang pada waktu itu sedang

mengalami disintegrasi. Dinasti Seljuk yang sebelumnya menjadi kekuatan dominan di Timur Tengah sedang mengalami perpecahan internal, yang dimanfaatkan oleh pasukan salib untuk melancarkan serangan. Meskipun pada awalnya umat Islam kalah dalam beberapa pertempuran besar, perlawanan mulai menguat pada pertengahan abad ke-12. Tokoh seperti Nuruddin Zanki dan kemudian Salahuddin al-Ayyubi (Saladin) muncul sebagai pemimpin yang mampu menyatukan kekuatan Muslim dan merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187, setelah pertempuran besar di Hattin.

Kemenangan Salahuddin tidak hanya menjadi simbol kebangkitan kekuatan militer Islam, tetapi juga memperlihatkan kemampuan umat Islam untuk bangkit dalam kondisi terjepit. Meskipun pasukan salib sempat kembali dalam Perang Salib Ketiga, mereka tidak pernah lagi berhasil menguasai Yerusalem secara permanen. Perang Salib berakhir secara bertahap pada abad ke-13, dengan lenyapnya negara-negara salib satu per satu dari wilayah Timur Tengah.

Dampak dari Perang Salib sangat kompleks. Dari sisi politik, konflik ini memunculkan semangat solidaritas di antara berbagai faksi Muslim yang sebelumnya terpecah. Di sisi lain, peperangan juga menyebabkan kerusakan pada banyak kota, melemahkan kekuatan lokal, dan mengganggu stabilitas ekonomi di beberapa wilayah. Perdagangan terganggu, rute dagang tergeser, dan populasi sipil menderita akibat panjangnya konflik. Namun, di tengah semua itu, terjadi pula pertukaran budaya dan pengetahuan yang signifikan. Pasukan salib yang kembali ke Eropa membawa berbagai

pengetahuan dari dunia Islam, termasuk tentang obat-obatan, matematika, arsitektur, dan filosofi Yunani yang dilestarikan dalam bahasa Arab. Pertukaran ini menjadi salah satu pemicu kebangkitan intelektual di Eropa, yang kemudian dikenal sebagai *Renaissance*.

Memasuki era modern, tantangan terhadap dunia Islam tidak datang dari kekuatan militer agama tertentu, melainkan melalui bentuk baru dominasi asing yang disebut imperialisme Barat. Sejak abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-20, kekuatan kolonial Eropa seperti Inggris, Prancis, Italia, dan Belanda secara sistematis menguasai wilayah-wilayah Muslim di Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Berbeda dengan Perang Salib yang menggunakan dalih keagamaan, imperialisme modern menggunakan alasan ekonomi, perdagangan, dan “misi peradaban” untuk membenarkan pendudukan mereka atas negeri-negeri Muslim.

Imperialisme Barat menyebabkan pergeseran kekuasaan dan melemahnya kedaulatan politik di banyak wilayah Islam. Banyak kesultanan kehilangan kekuasaan dan digantikan oleh sistem pemerintahan kolonial yang tidak memihak kepentingan rakyat lokal. Infrastruktur dibangun bukan untuk kesejahteraan penduduk, tetapi demi kelancaran eksploitasi sumber daya alam. Kekayaan lokal diambil dan dikirim ke negara penjajah, sementara pendidikan dan sistem sosial diubah untuk mengabdikan pada sistem kolonial. Di Afrika Utara dan Timur Tengah, imperialisme Inggris dan Prancis membentuk batas-batas negara modern yang seringkali tidak sesuai dengan realitas budaya dan etnik, menimbulkan konflik berkepanjangan hingga hari ini.

Dalam bidang ekonomi, imperialisme menghancurkan struktur ekonomi tradisional yang sebelumnya berbasis pada pertanian, kerajinan tangan, dan perdagangan bebas antarwilayah Islam. Sistem ekonomi kolonial membuat wilayah Muslim tergantung pada komoditas ekspor yang tidak berkelanjutan dan melemahkan kemampuan produksi mandiri. Kesenjangan sosial semakin melebar, dan kemiskinan merajalela di tengah kontrol asing yang ketat terhadap sumber daya.

Dari aspek budaya dan pendidikan, imperialisme berusaha menggantikan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada madrasah dan masjid dengan sistem sekuler yang menekankan loyalitas terhadap penjajah. Bahasa Arab, Persia, dan bahasa lokal digantikan oleh bahasa kolonial seperti Inggris dan Prancis dalam administrasi dan pendidikan. Hal ini menyebabkan terputusnya generasi muda dari warisan intelektual dan spiritual Islam. Banyak tokoh dan ulama yang dianggap sebagai penghalang kekuasaan kolonial dibungkam atau disingkirkan.

Namun demikian, seperti halnya respons terhadap Perang Salib, umat Islam tidak tinggal diam menghadapi imperialisme. Muncul berbagai gerakan perlawanan lokal di berbagai negara Muslim. Di Indonesia, perlawanan dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Diponegoro dan Imam Bonjol; di Aljazair muncul perlawanan dari Emir Abdelkader; di Libya tokoh seperti Umar Mukhtar menjadi simbol perjuangan. Selain perlawanan fisik, muncul pula gerakan pembaruan dan pemikiran Islam untuk membangun kembali identitas umat dan membebaskan diri dari

pengaruh kolonial. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida mendorong kebangkitan umat melalui pendidikan, kesadaran politik, dan pembaruan pemahaman agama.

Pada akhirnya, Perang Salib dan imperialisme Barat merupakan dua periode penting yang menunjukkan bagaimana peradaban Islam diuji oleh kekuatan luar. Perang Salib lebih bersifat militer dan terbuka, sementara imperialisme bersifat sistemik dan berjangka panjang. Keduanya menyebabkan kerugian besar bagi umat Islam, baik dari sisi politik, ekonomi, maupun budaya. Namun, dalam kedua situasi itu pula terlihat kemampuan umat Islam untuk bangkit, menyesuaikan diri, dan berjuang untuk mempertahankan identitas dan kehormatannya. Sejarah ini memberikan pelajaran bahwa peradaban tidak runtuh karena kekalahan semata, tetapi karena hilangnya kesadaran akan nilai dan jati diri. Oleh karena itu, mengkaji sejarah ini menjadi penting sebagai pijakan untuk membangun kembali peradaban Islam yang tangguh dan berkelanjutan di masa depan.

6.14 Peradaban Islam di Indonesia

Islam hadir di wilayah Nusantara melalui proses yang berlangsung secara damai dan bertahap, bukan melalui ekspansi militer. Peran perdagangan, jaringan dakwah, serta lembaga pendidikan menjadikan Indonesia sebagai salah satu kawasan dengan perkembangan Islam yang unik dan kontekstual. Islam yang

berkembang di wilayah ini tidak sekadar diterima, tetapi juga diolah melalui interaksi dengan budaya lokal sehingga menghasilkan peradaban yang khas dan berakar kuat di tengah masyarakat.

6.14.1 Jalur Penyebaran dan Peran Kesultanan

Jalur perdagangan menjadi pintu awal masuknya Islam ke Nusantara. Pedagang dari Gujarat, Arab, dan Persia menjadikan pelabuhan-pelabuhan di Sumatra dan Jawa sebagai tempat persinggahan dan transaksi ekonomi. Dalam proses ini, terjadi percampuran budaya yang membawa serta nilai-nilai ajaran Islam. Hubungan sosial antara pedagang dan masyarakat lokal menciptakan ruang dialog yang efektif untuk memperkenalkan ajaran agama secara informal namun mendalam.

Kesultanan-kesultanan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Mataram Islam, dan Ternate-Tidore berperan sebagai pusat penyebaran Islam yang terorganisasi. Samudera Pasai di pesisir utara Sumatra merupakan kerajaan Islam pertama yang tercatat dalam sejarah Indonesia. Penerapan hukum Islam, penggunaan aksara Arab Melayu, dan kebijakan perdagangan menjadi ciri khas pemerintahan Pasai. Kesultanan Demak di Jawa kemudian melanjutkan peran tersebut, dengan mengandalkan dukungan para ulama dan *wali* dalam menyebarkan ajaran Islam ke pedalaman Jawa.

6.14.2 Akulturasi Nilai Islam dan Tradisi Lokal

Salah satu kekuatan Islam di Indonesia adalah kemampuannya beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Tradisi dan nilai-nilai Islam tidak hadir sebagai pengganti budaya, tetapi sebagai penyempurna. Fenomena ini dapat dilihat

dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti seni, pakaian, musik, dan arsitektur.

Seni batik, misalnya, berkembang pesat di lingkungan keraton dan pesantren dengan motif-motif yang mencerminkan filosofi Islam, seperti keseimbangan, ketertiban, dan keesaan Tuhan. Demikian pula alat musik gamelan yang digunakan dalam *wayang kulit* dimanfaatkan oleh para *wali* sebagai media dakwah yang komunikatif. Dalam konteks arsitektur, masjid-masjid tradisional Indonesia seperti Masjid Agung Demak menampilkan bentuk atap tumpang tiga yang berbeda dari kubah Timur Tengah, tetapi tetap memancarkan nuansa spiritual yang kuat.

Bentuk arsitektur ini merupakan perwujudan dari teknik spiritual yang bersifat transformatif, yaitu membangun kesadaran beragama tanpa menegasikan identitas lokal. Hal ini membuat Islam di Indonesia diterima secara luas dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari (Anam, 2021).

6.14.3 Pendidikan Islam dan Organisasi Sosial Keagamaan

Perkembangan peradaban Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan dan organisasi sosial keagamaan. Pondok pesantren menjadi tempat utama dalam menyemai nilai-nilai keislaman sejak masa awal Islamisasi hingga kini. Sistem pendidikan di pesantren menggabungkan pengajaran kitab kuning, pengembangan karakter, serta keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Organisasi sosial keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga berperan besar dalam membentuk wajah Islam

Indonesia modern. Keduanya tidak hanya bergerak di bidang keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan kebencanaan. Dengan struktur yang menyentuh hingga tingkat desa, organisasi-organisasi ini menjadi pilar penting dalam menjaga harmoni sosial dan penyebaran pemahaman Islam yang moderat dan inklusif (Zainuddin, 2022).

Islam di Indonesia terus berkembang sebagai kekuatan budaya, spiritual, dan sosial yang dinamis. Keberadaannya yang tidak terputus sejak abad ke-13 hingga kini membuktikan bahwa peradaban Islam di Indonesia dibangun atas fondasi dialog, adaptasi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat. Warisan tersebut terus hidup dalam praktik ibadah, adat, serta kehidupan sosial yang mencerminkan kearifan lokal dan semangat kebersamaan.

6.15 Sejarah Intelektual Islam

Tradisi intelektual dalam Islam memiliki akar yang sangat dalam dan luas, meliputi perkembangan filsafat, teologi, ilmu pengetahuan, dan pemikiran sosial yang berpengaruh lintas zaman. Sejak awal abad pertumbuhan peradaban Islam, para pemikir Muslim tidak hanya memelihara warisan ilmu pengetahuan dari peradaban sebelumnya, tetapi juga mengembangkan sintesis baru yang orisinal dan berdaya tahan tinggi. Pemikiran-pemikiran ini berperan besar dalam pembentukan peradaban global, termasuk dalam pengaruhnya terhadap Eropa selama masa Renaisans.

6.15.1 Tokoh-Tokoh Intelektual Besar dalam Islam

Sejumlah tokoh memainkan peran sentral dalam sejarah pemikiran Islam. Al-Ghazali, misalnya, dikenal sebagai ulama besar yang menjembatani antara filsafat dan tasawuf. Karyanya seperti *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya penyucian jiwa dan pengetahuan spiritual dalam kerangka kehidupan Islami. Ia juga menulis *Tahafut al-Falasifah* sebagai kritik terhadap para filsuf Muslim terdahulu, terutama dalam hal metafisika.

Ibn Sina atau Avicenna, selain terkenal sebagai dokter, juga menjadi pemikir besar dalam bidang filsafat dan logika. Bukunya *Al-Qanun fi al-Tibb* menjadi rujukan utama dalam kedokteran di Timur dan Barat selama berabad-abad. Sementara itu, Al-Farabi dikenal sebagai *Second Teacher* setelah Aristoteles karena kontribusinya dalam filsafat politik dan teori kenegaraan.

Ibn Khaldun, dengan karyanya *Muqaddimah*, dianggap sebagai pelopor sosiologi dan teori sejarah. Ia mengembangkan konsep *asabiyyah* (solidaritas sosial) dan menjelaskan siklus naik-turunnya peradaban berdasarkan dinamika kekuatan sosial dan ekonomi (Marranci, 2021).

6.15.2 Penyebaran Pemikiran Islam dan Pengaruh terhadap Renaisans

Pemikiran intelektual Islam tidak hanya berkembang di dunia Muslim, tetapi juga menyebar ke Eropa melalui terjemahan karya-karya Arab ke dalam bahasa Latin di pusat-pusat seperti Toledo dan Palermo. Kontribusi pemikir Muslim dalam bidang

matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat memberikan landasan bagi perkembangan sains modern di Barat.

Tokoh seperti Ibn Rushd (Averroes), dengan komentarnya atas karya Aristoteles, sangat memengaruhi pemikiran skolastik di Eropa. Karyanya menjadi rujukan utama dalam perguruan tinggi Eropa pada abad ke-13 hingga ke-15. Ini menunjukkan bahwa warisan intelektual Islam memiliki jangkauan global dan memainkan peran penting dalam kebangkitan ilmu pengetahuan Barat (Saliba, 2020).

6.15.3 Tantangan Intelektual Islam Kontemporer

Di era modern, para pemikir Muslim menghadapi tantangan besar dalam menjawab persoalan-persoalan global seperti krisis moral, disrupsi teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Upaya integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan kontemporer terus dikembangkan dalam berbagai bidang, seperti bioetika, pendidikan, ekonomi syariah, dan riset lingkungan.

Intelektual Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, dan Tariq Ramadan mendorong reinterpretasi ajaran Islam yang kontekstual dan berakar pada sumber-sumber klasik. Gagasan mereka berupaya menjembatani spiritualitas dan rasionalitas, menghindari dikotomi antara agama dan sains, serta menegaskan pentingnya ijtihad dalam menghadapi realitas baru (Aydin, 2022).

Dengan semangat *tajdid* (pembaharuan) dan *islah* (perbaikan), sejarah intelektual Islam menunjukkan kemampuan beradaptasi dan keberlanjutan sepanjang zaman. Kekuatan utama

tradisi ini terletak pada keterbukaannya terhadap dialog, pemikiran kritis, dan etika keilmuan yang menjunjung tinggi keseimbangan antara akal dan wahyu.

Bab 7: Sejarah Budaya Nusantara

7.1 Masuknya Agama-Agama ke Nusantara

Nusantara, wilayah kepulauan yang kini dikenal sebagai Indonesia, sejak dahulu kala telah menjadi titik temu berbagai budaya dunia karena letaknya yang strategis dalam jalur perdagangan maritim internasional. Proses masuknya agama-agama besar ke wilayah ini tidak terjadi secara seragam dan dalam waktu singkat, melainkan berlangsung bertahap melalui kontak dagang, dakwah, perkawinan, dan akulturasi budaya sejak awal Masehi hingga masa kolonial. Keragaman agama yang hadir di Nusantara memperkaya tradisi dan membentuk fondasi spiritual serta sosial masyarakat yang terus bertahan hingga kini.

Agama pertama yang tercatat masuk ke Nusantara adalah Hindu, disusul oleh Buddha, yang keduanya berasal dari India. Masuknya agama-agama ini erat kaitannya dengan jaringan perdagangan antara India dan Asia Tenggara sejak abad ke-1 hingga ke-5 Masehi. Pedagang, pendeta, dan bangsawan India menjalin hubungan dagang dan budaya dengan kerajaan-kerajaan lokal di Sumatra, Kalimantan, dan Jawa. Salah satu catatan tertua tentang pengaruh Hindu di Indonesia terdapat pada prasasti Yupa di Kutai (Kalimantan Timur) yang diperkirakan berasal dari abad ke-4.

Prasasti ini menyebutkan upacara kurban dan sistem kasta, menandakan bahwa unsur keagamaan India telah mengakar di lingkungan kerajaan lokal.

Selain Kutai, kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat menjadi contoh awal dari pengaruh Hindu. Bukti peninggalan sejarah seperti prasasti Ciaruteun menunjukkan penggunaan aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta, yang menandakan hubungan erat dengan peradaban India. Pada abad ke-7, agama Buddha turut berkembang, terutama di bawah pengaruh Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Sumatra. Sriwijaya dikenal sebagai pusat pembelajaran agama Buddha aliran Mahayana dan memiliki hubungan erat dengan India dan Tiongkok. Catatan perjalanan pendeta Tiongkok I-Tsing yang singgah di Sriwijaya menunjukkan pentingnya wilayah ini sebagai pusat keagamaan dan intelektual Buddha di Asia Tenggara.

Puncak perkembangan Hindu-Buddha terjadi pada masa Kerajaan Majapahit di abad ke-14. Pada masa ini, kedua agama tidak saling menegasikan, melainkan hidup berdampingan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Perpaduan arsitektur, seni, dan sistem kepercayaan terlihat jelas dalam candi-candi seperti Borobudur, Prambanan, dan Penataran, yang hingga kini menjadi warisan budaya dunia. Namun, mulai abad ke-13, dinamika keagamaan Nusantara kembali berubah dengan datangnya Islam, yang membawa paradigma baru dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

Islam masuk ke Nusantara bukan melalui penaklukan, tetapi melalui jalur perdagangan dan dakwah damai. Para pedagang dari

Gujarat, Persia, dan Arab singgah di pelabuhan-pelabuhan penting seperti Pase (Aceh), Ternate, Gresik, dan Banten, serta menjalin hubungan dagang dan sosial dengan penduduk lokal. Selain itu, peran penting dimainkan oleh para ulama, sufi, dan wali, yang menyebarkan ajaran Islam melalui teknik kultural, seperti seni, sastra, dan pendidikan pesantren. Salah satu bukti awal masuknya Islam adalah berdirinya Kesultanan Samudera Pasai pada abad ke-13, yang menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara.

Proses penyebaran Islam di Jawa dikenal melalui peran Wali Songo, sembilan tokoh ulama yang berperan penting dalam Islamisasi Jawa. Mereka tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga membangun lembaga pendidikan, memperkenalkan huruf Arab (pegon), dan mengembangkan kesenian Islami seperti wayang kulit bernuansa spiritual. Islam berkembang pesat karena fleksibilitasnya dalam beradaptasi dengan budaya lokal. Banyak unsur tradisi Hindu-Buddha yang kemudian diislamkan, seperti penggunaan kalender Jawa, upacara adat, dan struktur sosial.

Selain Islam, agama Kristen juga masuk ke Nusantara pada periode berikutnya, seiring dengan kedatangan bangsa Portugis pada abad ke-16, diikuti oleh Belanda pada abad ke-17. Penyebaran Kristen dilakukan bersamaan dengan proses kolonisasi. Misi penginjilan dilakukan oleh para misionaris yang dikirim dari Eropa, terutama ke wilayah timur Indonesia seperti Maluku, Flores, Papua, dan sebagian Sulawesi Utara. Para misionaris membangun gereja, sekolah, dan rumah sakit sebagai bagian dari program penyebaran agama. Di wilayah Batavia dan kota-kota pesisir Jawa, juga terdapat

komunitas Kristen yang berkembang dari hasil perkawinan campuran antara pendatang Eropa dan penduduk lokal.

Masuknya agama-agama ini tidak hanya memengaruhi aspek spiritual, tetapi juga membentuk struktur sosial, sistem pendidikan, hukum, dan budaya lokal. Agama menjadi identitas kolektif yang kuat dan membentuk pola interaksi antarkelompok masyarakat. Meski dalam sejarahnya pernah terjadi konflik antar pemeluk agama, secara umum masyarakat Nusantara mampu menjaga toleransi dan harmoni antarkeyakinan dalam bingkai kemajemukan.

Hingga kini, keragaman agama di Indonesia merupakan salah satu kekayaan budaya yang diakui secara nasional dan internasional. Lima agama besar — Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha — diakui secara resmi, sementara agama-agama leluhur dan keyakinan lokal juga tetap bertahan dan dihormati. Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh dari berbagai agama ini terlihat dalam arsitektur, pakaian, adat istiadat, dan bahasa.

Dengan demikian, masuknya agama-agama ke Nusantara merupakan proses panjang yang tidak bisa dilepaskan dari interaksi global yang berlangsung sejak zaman kuno. Jalur perdagangan, migrasi, dakwah, dan kolonialisme menjadi saluran utama penyebaran agama-agama tersebut. Namun yang paling menentukan adalah bagaimana masyarakat lokal menerima dan mengolah ajaran-ajaran baru itu ke dalam kerangka budaya mereka sendiri. Hasilnya adalah sebuah peradaban yang kaya, majemuk, dan penuh warna — warisan yang hingga kini masih menjadi bagian integral dari identitas bangsa Indonesia.

7.2 Keyakinan Masyarakat Nusantara

Sebelum masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen ke wilayah Nusantara, masyarakat telah menganut sistem kepercayaan lokal yang membentuk landasan budaya mereka. Sistem ini tidak terlembaga seperti agama formal, namun memiliki struktur nilai dan simbolisme yang kuat. Dua konsep utama yang banyak dipraktikkan adalah *animisme* dan *dinamisme*, yang mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan roh-roh yang dipercayai memiliki kekuatan memengaruhi kehidupan.

7.2.1 Animisme: Hubungan dengan Roh dan Leluhur

Animisme merupakan kepercayaan bahwa roh-roh terdapat dalam setiap unsur kehidupan, baik itu manusia, hewan, tumbuhan, maupun elemen alam seperti sungai, gunung, dan batu besar. Masyarakat meyakini bahwa roh leluhur tetap hadir dan memengaruhi kehidupan keturunannya, sehingga mereka harus dihormati melalui berbagai upacara. Dalam banyak komunitas, penghormatan terhadap leluhur menjadi bagian dari identitas kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kepercayaan ini tercermin dalam praktik-praktik seperti sesajen, pemujaan di batu nisan, atau penggunaan lambang-lambang tertentu yang dianggap sebagai *penjaga roh*. Tradisi ini hidup dalam berbagai suku, termasuk Batak, Toraja, Dayak, dan Bali Aga. Mereka memiliki struktur sosial dan ritual kompleks yang didasarkan pada keyakinan bahwa hubungan harmonis antara

manusia dan roh akan membawa keselamatan dan keseimbangan hidup (Wijayanti, 2022).

7.2.2 Dinamisme: Kekuatan Gaib dalam Benda

Berbeda dari *animisme*, *dinamisme* adalah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib atau daya spiritual. Benda-benda ini bisa berupa keris, batu bertuah, tanaman tertentu, atau air dari sumber mata air keramat. Kekuatan tersebut dipercaya dapat digunakan untuk melindungi diri, menyembuhkan penyakit, meningkatkan keberuntungan, atau memperkuat kedudukan sosial seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan benda-benda ini dalam berbagai upacara, seperti ritual panen, kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Misalnya, dalam tradisi Jawa, keris tidak sekadar dianggap sebagai senjata, melainkan juga sebagai benda pusaka yang memiliki *aura* dan kekuatan *gaib*. Pemeliharaan dan pemujaan terhadap benda ini menjadi bagian dari kehidupan spiritual yang sangat dihormati.

Keyakinan ini juga terlihat dalam penggunaan jimat, mantra, dan simbol-simbol pelindung yang diyakini membawa keseimbangan dan menolak bala. Sebagian masyarakat memadukan praktik ini dengan ajaran agama formal yang mereka anut, menciptakan bentuk keberagamaan yang bersifat sinkretik dan khas Nusantara.

7.2.3 Warisan Lisan dan Upacara Adat

Sistem kepercayaan lokal di Nusantara diwariskan secara lisan melalui cerita rakyat, dongeng, mantra, dan nyanyian

tradisional. Pengetahuan tentang roh, alam, dan kekuatan gaib disampaikan dari orang tua ke anak-anak dalam bentuk kisah kehidupan sehari-hari yang sarat makna simbolik. Proses ini menjadikan kepercayaan lokal sebagai bagian integral dari pendidikan budaya masyarakat.

Upacara-upacara adat menjadi media utama untuk merawat dan mengekspresikan keyakinan tersebut. Upacara panen sebagai wujud syukur kepada roh penjaga sawah, ritual kelahiran untuk memohon keselamatan bayi, dan ritual kematian sebagai pengantar roh menuju alam arwah, semuanya mencerminkan sistem nilai yang kompleks dan berlapis.

Hingga kini, praktik-praktik ini masih dapat dijumpai dalam masyarakat adat di berbagai wilayah seperti Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Sulawesi Tengah, dan Papua. Meskipun masyarakat telah memeluk agama formal, nilai-nilai lokal tetap hidup dalam simbol, ritus, dan adat istiadat yang tidak terhapuskan.

7.2.4 Eksistensi dalam Kehidupan Modern

Kepercayaan lokal tidak serta-merta hilang seiring perkembangan zaman. Justru, dalam masyarakat modern, unsur-unsur ini tetap dijaga sebagai identitas budaya. Banyak komunitas melihat kepercayaan lokal bukan sebagai lawan dari agama, melainkan sebagai warisan leluhur yang mendukung harmoni hidup dan memperkuat hubungan sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem nilai lokal memiliki fleksibilitas tinggi dalam berinteraksi dengan perubahan zaman. Ia tidak membentuk dogma tertutup, melainkan bersifat

lentur, hidup, dan kontekstual. Oleh karena itu, keberadaannya masih relevan dalam membentuk karakter masyarakat yang menghargai nilai-nilai spiritual sekaligus menjunjung kebudayaan warisan nenek moyang.

7.3 Budaya Nusantara

Budaya Nusantara adalah hasil dari akumulasi sejarah panjang yang mencerminkan kekayaan interaksi antara budaya lokal dan pengaruh global. Terbentuk dari keragaman etnis, agama, serta kondisi geografis yang luas, budaya ini mencerminkan semangat kebersamaan, keberagaman, dan kearifan lokal yang membentuk jati diri bangsa Indonesia. Pengaruh dari India, Arab, Cina, hingga Eropa dipadukan secara harmonis dengan budaya setempat, melahirkan tradisi yang khas dan unik.

7.3.1 Akulturasi dan Warisan Budaya Lokal

Proses akulturasi budaya Nusantara telah berlangsung selama berabad-abad. Masuknya pengaruh India melalui agama Hindu dan Buddha tercermin dalam peninggalan seperti Candi Borobudur dan Prambanan. Dari dunia Arab datang Islam yang tidak hanya membawa ajaran keagamaan, tetapi juga sistem sosial dan nilai moral yang memperkuat struktur masyarakat lokal. Cina memberikan pengaruh pada seni keramik, pakaian, serta teknik bercocok tanam, sementara kolonialisme Eropa memperkenalkan sistem birokrasi dan arsitektur bergaya *colonial* (Maunati, 2021).

Warisan budaya ini tampak nyata dalam bahasa, kesenian, dan tata ruang. Misalnya, bahasa Indonesia menyerap ribuan kosakata dari bahasa Sansekerta, Arab, Belanda, dan Inggris. Di bidang seni, gamelan Jawa, angklung Sunda, dan sasando dari Nusa Tenggara menunjukkan kekayaan musikal yang berakar pada nilai spiritual dan estetika lokal. Arsitektur rumah adat seperti rumah gadang, tongkonan, dan joglo mencerminkan kearifan dalam penataan ruang, lingkungan, dan filosofi hidup masyarakat tradisional.

7.3.2 Budaya Material yang Diakui Dunia

Budaya material Nusantara memiliki posisi penting dalam identitas nasional. Batik, sebagai seni menghias kain menggunakan lilin dan pewarna, telah diakui oleh UNESCO sebagai *intangible cultural heritage*. Motif batik bukan hanya dekoratif, melainkan mengandung makna filosofis, simbol status sosial, serta nilai spiritual. Demikian pula *wayang* dan *keris* yang tidak sekadar artefak, tetapi bagian dari sistem simbolik dan kepercayaan dalam masyarakat.

Wayang kulit, misalnya, mengandung ajaran moral yang disampaikan melalui lakon-lakon klasik seperti Mahabharata dan Ramayana, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal. *Keris* tidak hanya dipandang sebagai senjata, melainkan sebagai benda pusaka yang memiliki nilai historis dan spiritual. Pengakuan internasional terhadap ketiga warisan ini menandakan bahwa budaya Nusantara memiliki tempat penting dalam khazanah kebudayaan dunia (UNESCO, 2020).

7.3.3 Nilai Sosial dan Daya Hidup Budaya Nusantara

Salah satu kekuatan utama budaya Nusantara terletak pada nilai-nilai sosialnya. *Gotong royong*, *musyawarah mufakat*, dan *toleransi* menjadi pilar kehidupan bermasyarakat yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai ini tidak hanya hidup dalam tradisi, tetapi juga terimplementasi dalam praktik sosial seperti kerja bakti, perayaan adat, dan penyelesaian konflik melalui lembaga adat.

Budaya Nusantara bersifat dinamis, terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Dalam konteks modern, budaya ini menjadi sumber inspirasi dalam seni kontemporer, desain arsitektur, dan diplomasi budaya. Dengan tetap menjaga keseimbangan antara pelestarian dan inovasi, budaya Nusantara menjadi kekuatan lunak (*soft power*) Indonesia dalam membangun jati diri di kancah global (Putra & Wulandari, 2022).

Bab 8: Demografi, Etnografi, & Historiografi Timur Tengah

8.1 Geografi Kawasan Timur Tengah

Timur Tengah merupakan kawasan yang memiliki posisi geostrategis penting dalam peta dunia. Terletak di pertemuan tiga benua besar — Asia, Afrika, dan Eropa — wilayah ini sejak zaman kuno menjadi jalur lintasan utama perdagangan, migrasi, penyebaran agama, dan pertukaran budaya. Karena letaknya yang strategis dan kekayaan sumber daya alamnya, terutama minyak dan gas, kawasan Timur Tengah sering menjadi pusat perhatian politik internasional dan konflik global.

Secara geografis, definisi wilayah Timur Tengah bervariasi, tergantung pada konteks politik, sejarah, dan budaya. Namun secara umum, kawasan ini mencakup negara-negara seperti Arab Saudi, Iran, Irak, Suriah, Yordania, Lebanon, Palestina, Israel, Kuwait, Qatar, Bahrain, Uni Emirat Arab, dan Oman. Dalam cakupan yang lebih luas, terkadang juga mencakup Turki, Mesir, dan negara-negara di kawasan Tanduk Afrika seperti Yaman dan Sudan. Istilah “Timur Tengah” sendiri merupakan konstruksi geopolitik yang

digunakan oleh kekuatan kolonial Eropa pada abad ke-19 dan ke-20 untuk menggambarkan kawasan antara Timur Jauh dan Barat.

Topografi kawasan ini sangat bervariasi, tetapi sebagian besar didominasi oleh bentang alam kering dan tandus. Gurun pasir merupakan ciri khas utama, dengan wilayah seperti Gurun Arab di Semenanjung Arab yang menjadi salah satu gurun terluas di dunia. Gurun ini meliputi wilayah Arab Saudi, Yaman, Oman, Uni Emirat Arab, dan sebagian Irak. Sementara itu, Gurun Sahara, meskipun secara teknis berada di Afrika Utara, sering dianggap sebagai bagian dari sistem ekologi yang memengaruhi Timur Tengah, terutama melalui Mesir dan Sudan. Suhu di wilayah gurun ini bisa mencapai ekstrem, dengan siang hari yang sangat panas dan malam yang sangat dingin.

Kondisi iklim kawasan Timur Tengah umumnya termasuk dalam kategori iklim arid dan semi-arid, dengan curah hujan sangat rendah dan musim panas yang panjang serta kering. Beberapa wilayah seperti Lebanon dan sebagian wilayah Turki memiliki iklim Mediterania dengan musim dingin yang lebih lembap dan sejuk, tetapi wilayah gurun yang lebih luas tetap menjadi karakter dominan kawasan. Kekeringan yang berkepanjangan dan ketersediaan air yang terbatas telah memengaruhi pola pemukiman, pertanian, dan sistem sosial masyarakat di kawasan ini sejak zaman dahulu. Sungai-sungai besar seperti Eufrat dan Tigris menjadi sumber kehidupan utama di wilayah Irak dan Suriah, membentuk apa yang dikenal sebagai Mesopotamia, salah satu tempat lahirnya peradaban tertua dunia.

Di sisi lain, kekayaan sumber daya alam, khususnya minyak bumi dan gas alam, menjadikan kawasan ini sangat penting secara ekonomi global. Negara-negara seperti Arab Saudi, Iran, Irak, Kuwait, dan Uni Emirat Arab memiliki cadangan minyak terbesar di dunia. Penemuan dan eksploitasi minyak sejak awal abad ke-20 telah mengubah wajah kawasan secara drastis, memicu pertumbuhan kota-kota modern, pembangunan infrastruktur megaskala, dan pengaruh besar dalam organisasi internasional seperti OPEC (Organization of the Petroleum Exporting Countries). Namun, ketergantungan pada sektor minyak juga menimbulkan tantangan, seperti fluktuasi harga global, ketimpangan ekonomi, dan kerentanan terhadap krisis energi.

Kawasan Timur Tengah juga merupakan rumah bagi situs-situs sejarah dan keagamaan penting yang sangat dihormati oleh tiga agama samawi: Islam, Kristen, dan Yahudi. Kota suci seperti Mekah dan Madinah di Arab Saudi, Yerusalem di Palestina, dan Najaf serta Karbala di Irak menjadi pusat spiritual dan ziarah bagi jutaan umat beriman dari seluruh dunia. Keberadaan situs-situs ini membuat kawasan Timur Tengah memiliki dimensi religius yang sangat kuat dalam percaturan global, serta menjadi sumber konflik ideologis dan sektarian yang tidak jarang berdampak pada stabilitas regional.

Secara demografis, Timur Tengah memiliki populasi yang beragam. Etnis Arab merupakan kelompok mayoritas di sebagian besar negara, namun terdapat juga komunitas Kurdi, Persia, Turki, Yahudi, Asyur, dan Armenia yang tersebar di berbagai wilayah. Bahasa Arab menjadi bahasa dominan, tetapi bahasa lain seperti

Persia (Farsi), Kurdi, Turki, dan Ibrani juga digunakan dalam konteks nasional masing-masing. Keberagaman ini mencerminkan sejarah panjang interaksi budaya, migrasi, dan penyebaran agama, tetapi juga menjadi pemicu ketegangan identitas dan politik, terutama dalam isu-isu minoritas dan nasionalisme etnis.

Letak geografis yang menghubungkan Timur dan Barat membuat kawasan ini tidak pernah lepas dari konflik geopolitik, baik di masa lalu maupun masa kini. Jalur perdagangan seperti Selat Hormuz, Terusan Suez, dan Teluk Aden menjadi titik krusial bagi lalu lintas energi dan perdagangan global. Pengaruh kekuatan asing seperti Inggris, Prancis, Amerika Serikat, Rusia, dan kini juga China telah menjadi faktor penting dalam dinamika politik regional. Perang, perebutan wilayah, konflik sektarian, dan intervensi luar sering kali berakar pada perebutan akses terhadap sumber daya dan kontrol strategis.

Perubahan iklim dan krisis air menjadi tantangan baru bagi wilayah ini. Penurunan curah hujan, meningkatnya suhu, dan eksploitasi air tanah yang tidak berkelanjutan menyebabkan degradasi lingkungan dan potensi konflik baru, terutama di wilayah perbatasan sungai lintas negara seperti Eufrat dan Yordan. Urbanisasi yang pesat, pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan tekanan pada sumber daya alam menambah kompleksitas permasalahan geografis yang dihadapi negara-negara Timur Tengah.

Namun demikian, di balik segala tantangan tersebut, kawasan Timur Tengah tetap memiliki potensi besar. Posisi geografis yang strategis, cadangan energi yang melimpah, serta

warisan budaya dan sejarah yang luar biasa membuat wilayah ini menjadi salah satu kawasan paling berpengaruh di dunia. Beberapa negara di kawasan ini kini tengah berupaya melakukan diversifikasi ekonomi dan reformasi sosial untuk mengurangi ketergantungan pada minyak dan meningkatkan daya saing global, seperti terlihat dalam program *Vision 2030* di Arab Saudi dan inisiatif pembangunan berkelanjutan di Uni Emirat Arab.

Dengan memahami geografi kawasan Timur Tengah secara utuh, baik dari aspek fisik, ekonomi, politik, maupun sosial-budaya, kita dapat melihat bahwa wilayah ini merupakan simpul penting dalam jaringan global. Ia bukan hanya titik konflik dan ketegangan, tetapi juga pusat dialog antar peradaban dan peluang kerja sama lintas negara. Geografi, dalam konteks ini, bukan sekadar peta dan lanskap, tetapi juga medan interaksi manusia, sumber daya, dan kekuasaan yang terus bergerak seiring zaman.

8.2 Demografi dan Etnografi Masyarakat Timur Tengah

Wilayah Timur Tengah merupakan kawasan yang dihuni oleh penduduk dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan bahasa. Kombinasi antara letak geografis yang strategis dan sejarah panjang peradaban menjadikan kawasan ini sebagai titik temu berbagai kekuatan budaya dan kekuasaan. Dinamika sosial di Timur Tengah sangat dipengaruhi oleh struktur demografi dan etnografi yang

kompleks, yang berperan penting dalam membentuk karakter sosial, politik, dan ekonomi negara-negara di kawasan tersebut.

8.2.1 Suku Bangsa

Secara etnis, masyarakat Timur Tengah terdiri dari sejumlah kelompok besar dan minoritas yang tersebar di berbagai negara. Suku Arab merupakan kelompok mayoritas yang menempati sebagian besar wilayah, mulai dari Semenanjung Arab, Irak, Suriah, hingga Afrika Utara. Dominasi suku Arab tidak hanya dalam jumlah populasi, tetapi juga dalam pengaruh budaya dan bahasa yang digunakan secara luas di kawasan ini.

Selain Arab, terdapat suku Persia yang sebagian besar menetap di wilayah Iran. Suku Persia dikenal memiliki kebudayaan yang kaya dan sejarah peradaban yang panjang, termasuk kontribusi dalam bidang sastra, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Suku Kurdi adalah kelompok etnis besar lainnya yang tersebar di wilayah pegunungan perbatasan antara Turki, Irak, Iran, dan Suriah. Meskipun tidak memiliki negara sendiri, masyarakat Kurdi memiliki identitas budaya dan bahasa yang kuat.

Sementara itu, suku Yahudi mendominasi wilayah Israel, dengan bahasa Ibrani sebagai bahasa nasional. Etnis Turki mendominasi Turki dan memiliki sistem politik serta budaya yang unik di antara negara-negara Timur Tengah. Keanekaragaman ini menciptakan dinamika sosial yang penuh tantangan, terutama dalam konteks pembagian kekuasaan, pengakuan identitas, dan hak-hak budaya (Shaery, 2021).

8.2.2 Agama

Agama memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Timur Tengah. Islam adalah agama yang paling banyak dianut, dan terbagi ke dalam dua mazhab besar yaitu Sunni dan Syiah. Sebagian besar negara di kawasan ini mayoritas Sunni, seperti Arab Saudi, Mesir, dan Yordania, sedangkan Iran dikenal sebagai pusat pengaruh Syiah.

Perbedaan mazhab ini sering kali tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual ibadah, tetapi juga membawa dampak dalam konstelasi politik dan konflik regional. Namun demikian, banyak pula bentuk kerja sama lintas mazhab yang terjadi dalam ranah pendidikan, perdagangan, dan diplomasi. Selain Islam, terdapat komunitas Kristen, Yahudi, Druze, dan Yazidi yang telah hidup berdampingan selama berabad-abad di wilayah tertentu.

Komunitas Kristen tersebar di Lebanon, Suriah, Mesir, dan Palestina. Meskipun minoritas, mereka memainkan peran signifikan dalam bidang pendidikan, seni, dan politik. Kelompok Druze dan Yazidi merupakan komunitas yang lebih kecil dengan ajaran spiritual tersendiri, dan sering kali menghadapi tantangan dalam hal pengakuan hak sipil dan keamanan.

8.2.3 Bahasa

Keanekaragaman etnis dan agama di Timur Tengah turut menciptakan kekayaan bahasa yang mencerminkan sejarah panjang interaksi budaya. Bahasa Arab digunakan secara luas di hampir semua negara di Timur Tengah, baik dalam komunikasi sehari-hari, media, maupun administrasi pemerintahan. Bahasa ini memiliki

banyak dialek yang berbeda antarwilayah, seperti *Levantine Arabic*, *Gulf Arabic*, dan *Egyptian Arabic*.

Di Iran, bahasa Persia atau *Farsi* digunakan sebagai bahasa utama, sementara di Israel, bahasa Ibrani atau *Hebrew* berfungsi sebagai bahasa nasional. Bahasa Kurdi digunakan oleh masyarakat Kurdi dalam berbagai dialek lokal, meskipun status resminya berbeda-beda tergantung negara. Bahasa Turki mendominasi wilayah Turki dan menjadi bagian dari sistem pendidikan dan pemerintahan di sana.

Keanekaragaman bahasa ini tidak hanya mencerminkan perbedaan etnis, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas nasional dan proses integrasi sosial.

8.2.4 Integrasi Ekonomi

Dari sisi ekonomi, negara-negara Timur Tengah memiliki potensi besar yang didukung oleh sumber daya alam, terutama minyak dan gas alam. Negara-negara seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, dan Kuwait termasuk dalam jajaran produsen energi terbesar dunia. Pendapatan dari sektor energi ini menjadi tulang punggung ekonomi dan digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan layanan publik.

Upaya integrasi ekonomi regional dilakukan melalui lembaga-lembaga seperti Liga Arab dan *Gulf Cooperation Council* (GCC). Tujuan dari integrasi ini antara lain meningkatkan stabilitas ekonomi, memperkuat posisi tawar global, serta memperluas jaringan perdagangan antarnegara. Namun demikian, tantangan

masih ada, termasuk konflik antarnegara, perbedaan sistem politik, dan ketimpangan distribusi kekayaan (Abdelrahman, 2020).

8.3 Historiografi Kawasan Timur Tengah

Historiografi kawasan Timur Tengah mencerminkan kompleksitas dalam penulisan sejarah yang dibentuk oleh warisan peradaban, dinamika kekuasaan, serta beragam kepentingan ideologis. Sebagai wilayah yang menjadi tempat lahir dan berkembangnya berbagai agama dunia serta pusat kekuasaan kuno hingga modern, Timur Tengah memiliki sejarah panjang yang penuh dengan interpretasi berbeda. Penulisan sejarah kawasan ini tidak pernah lepas dari pengaruh politik, kolonialisme, nasionalisme, hingga orientalisme yang membentuk cara dunia memandang wilayah tersebut.

8.3.1 Warisan Peradaban dan Sumber Historis

Sejarah Timur Tengah berakar pada peradaban-peradaban tertua di dunia, seperti Sumeria, Babilonia, Asyur, dan Persia. Sumber sejarah dari periode ini berupa prasasti, tablet tanah liat, dan arsitektur monumental memberikan gambaran tentang sistem politik, hukum, serta kepercayaan masyarakat kuno. Penemuan naskah *cuneiform* dari Mesopotamia atau *kode Hammurabi* menandai awal pencatatan hukum dan administrasi yang kompleks di wilayah ini (Finkel, 2021).

Dalam konteks keagamaan, Timur Tengah menjadi tempat lahirnya agama-agama Abrahamik: Yudaisme, Kristen, dan Islam.

Teks-teks suci seperti Alkitab dan Al-Qur'an, serta literatur tafsir dan sejarah Islam seperti karya Ibn Ishaq dan Al-Tabari, menjadi rujukan utama dalam historiografi keagamaan. Penulisan sejarah pada masa Islam klasik berkembang pesat dengan munculnya karya dalam genre *sirah*, *hadis*, dan *tarikh*, yang merekam perjalanan para nabi, dinasti, dan peristiwa penting dalam kerangka narasi religius.

8.3.2 Pengaruh Kolonialisme dan Nasionalisme

Memasuki abad ke-19 dan ke-20, historiografi Timur Tengah semakin dipengaruhi oleh kolonialisme Eropa. Penulisan sejarah mulai banyak dilakukan oleh *orientalist* Barat, yang melihat wilayah ini dari sudut pandang dominasi dan eksplorasi ilmiah. Karya-karya orientalis sering menampilkan Timur Tengah sebagai kawasan yang statis, mistis, dan inferior dibandingkan peradaban Barat. Narasi ini kemudian dikritik oleh para sarjana lokal karena dianggap tidak mencerminkan realitas masyarakat setempat.

Setelah gelombang dekolonisasi, muncul penulisan sejarah yang dipengaruhi oleh semangat nasionalisme. Negara-negara seperti Mesir, Irak, dan Suriah mengembangkan narasi sejarah yang menekankan identitas nasional, kejayaan masa lalu, serta perjuangan melawan penjajahan. Dalam periode ini, sejarah ditulis tidak hanya sebagai rekonstruksi masa lalu, tetapi juga sebagai alat pembentukan identitas dan legitimasi kekuasaan politik (Tripp, 2022).

8.3.3 Narasi Konflik dan Tantangan Interpretasi Modern

Sejarah modern Timur Tengah tidak bisa dilepaskan dari narasi konflik yang kompleks, seperti konflik Arab-Israel, Revolusi Iran 1979, dan Perang Teluk. Penulisan sejarah atas peristiwa-

peristiwa ini seringkali bersifat politis dan partisan. Terdapat versi yang berbeda-beda tergantung pada asal-usul narator, baik dari pihak Barat, Arab, Israel, maupun internasional lainnya.

Dalam era digital dan globalisasi, historiografi Timur Tengah menghadapi tantangan baru berupa maraknya informasi, dekolonisasi narasi, dan pertarungan ideologis di ruang publik. Sejarawan masa kini berusaha menggali suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan, seperti perempuan, kelompok minoritas, dan masyarakat sipil. Upaya ini membuka ruang bagi penulisan sejarah yang lebih inklusif, interdisipliner, dan kontekstual terhadap perkembangan sosial-politik kontemporer (Ziadah, 2020).

Bab 9: Teori dan Prosedur

Historiografi

9.1 Definisi Historiografi

Historiografi merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana sejarah ditulis, diceritakan, dan dipahami. Berbeda dengan sejarah itu sendiri, yang berisi narasi tentang kejadian dan tokoh masa lalu, historiografi lebih menyoroti bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi dalam tulisan. Dengan kata lain, historiografi bukan hanya tentang apa yang terjadi di masa lampau, tetapi bagaimana seseorang — sejarawan, sastrawan, penguasa, atau bahkan masyarakat biasa — memilih untuk menulis dan menafsirkan masa lalu tersebut.

Sebagai suatu disiplin, historiografi mencakup tiga unsur penting: proses pencatatan sejarah, gaya dan struktur narasi sejarah, serta interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena penulisan sejarah selalu dipengaruhi oleh latar belakang penulisnya, kondisi sosial-politik pada saat sejarah itu ditulis, dan tujuan yang ingin dicapai dari penulisan tersebut. Oleh sebab itu, historiografi seringkali tidak netral, melainkan sarat dengan makna dan kepentingan tertentu. Hal ini menjadikan kajian historiografi sangat penting, terutama untuk memahami bahwa sejarah tidak selalu bersifat objektif.

Historiografi juga mempelajari evolusi cara penulisan sejarah dari waktu ke waktu. Misalnya, dalam dunia Islam klasik, penulisan sejarah bersifat kronikal dan naratif, seperti karya al-Tabari yang menyusun peristiwa berdasarkan tahun. Dalam historiografi Barat, teknik ini kemudian bergeser ke model yang lebih analitis pada era modern, ketika sejarawan mulai menggabungkan disiplin ilmu lain seperti sosiologi, ekonomi, dan antropologi untuk menjelaskan proses sejarah secara lebih komprehensif. Dalam konteks Indonesia, historiografi juga mengalami perubahan, dari model kronik kerajaan (seperti *Babad Tanah Jawi*) ke penulisan sejarah yang lebih ilmiah pada masa pascakemerdekaan.

Salah satu aspek penting dalam historiografi adalah pertanyaan tentang siapa yang menulis sejarah dan untuk siapa sejarah itu ditulis. Hal ini menjadi pokok kajian dalam teori historiografi kritis, yang mempertanyakan dominasi narasi tertentu dan mengangkat suara kelompok yang selama ini terpinggirkan, seperti rakyat jelata, perempuan, kelompok etnis minoritas, dan masyarakat adat. Historiografi feminis, misalnya, menyoroti bagaimana sejarah sering ditulis dari sudut pandang laki-laki, sementara kontribusi perempuan dalam berbagai peristiwa sering diabaikan atau diminimalkan.

Dalam dunia akademik, historiografi juga mencakup kajian atas karya-karya sejarah terdahulu. Sejarawan tidak hanya meneliti sumber primer seperti dokumen atau artefak, tetapi juga karya sejarawan sebelumnya, baik untuk melanjutkan, mengoreksi, atau

mengkritisi teknik dan hasil akhir mereka. Di sinilah historiografi berfungsi sebagai refleksi atas perkembangan ilmu sejarah itu sendiri. Dengan mempelajari bagaimana sejarah telah ditulis di berbagai era, kita bisa memahami perkembangan cara berpikir, ideologi, dan konstruksi pengetahuan historis.

Historiografi juga sering dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan cakupan dan sudut pandangnya. Historiografi tradisional cenderung bersifat naratif, heroik, dan berpusat pada tokoh besar seperti raja, pahlawan, atau pemimpin agama. Penulisan sejarah dalam bentuk ini banyak ditemukan dalam naskah-naskah klasik, baik dalam tradisi Barat maupun Timur. Sementara itu, historiografi modern lebih bersifat ilmiah dan metodologis, berusaha mencari keteraturan dalam proses sejarah melalui analisis yang sistematis dan berdasarkan bukti empiris.

Selain itu, terdapat pula historiografi nasional yang biasanya muncul dalam konteks pembentukan identitas bangsa. Dalam hal ini, sejarah ditulis untuk memperkuat narasi nasionalisme dan legitimasi negara. Di Indonesia, misalnya, pada masa Orde Baru, penulisan sejarah diarahkan untuk mendukung ideologi negara dan menegaskan peran militer serta tokoh-tokoh tertentu dalam perjuangan kemerdekaan. Narasi semacam ini kemudian dikritisi dan dilengkapi melalui munculnya historiografi alternatif setelah era reformasi, di mana keberagaman suara sejarah mulai mendapat ruang.

Dalam perkembangannya, historiografi juga banyak dipengaruhi oleh teori-teori sosial dan filsafat sejarah, seperti teori

materialisme historis dari Karl Marx, teknik strukturalisme dan pascastrukturalisme, serta pemikiran postmodern. Masing-masing teori ini menawarkan cara pandang yang berbeda dalam memahami sejarah dan menulis ulang narasinya. Teori-teori ini membantu menunjukkan bahwa sejarah bukan sekadar rekaman peristiwa, melainkan sebuah konstruksi budaya dan ideologis yang selalu terbuka untuk diperdebatkan.

Salah satu tantangan utama dalam riset historiografi adalah bagaimana membedakan antara fakta sejarah dan tafsir sejarah. Fakta adalah peristiwa yang benar-benar terjadi, sementara tafsir adalah bagaimana peristiwa itu dimaknai dan disampaikan kepada generasi berikutnya. Dua sejarawan yang menulis tentang peristiwa yang sama bisa menghasilkan narasi yang sangat berbeda tergantung pada teknik, sumber, dan sudut pandangnya. Oleh karena itu, dalam riset historiografi, keterampilan kritis sangat diperlukan untuk membedakan antara narasi sejarah yang faktual, naratif, atau politis.

Dengan memahami historiografi, pembaca tidak hanya diajak untuk mengetahui peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk berpikir kritis tentang bagaimana dan mengapa sejarah ditulis seperti itu. Hal ini penting agar kita tidak hanya menjadi konsumen pasif narasi sejarah, tetapi juga menjadi individu yang mampu menilai, mengkritisi, dan bahkan menyusun ulang pemahaman sejarah berdasarkan sudut pandang yang lebih adil dan inklusif.

9.2 Sejarah Historiografi

Historiografi merupakan proses pencatatan dan penulisan sejarah yang merekam peristiwa masa lalu melalui narasi, interpretasi, dan pemaknaan. Seiring waktu, historiografi mengalami perkembangan yang mencerminkan perubahan cara pandang manusia terhadap masa lalu. Dari awalnya berupa catatan bersifat naratif dan simbolik, hingga menjadi karya sistematis yang mempertimbangkan aspek sosial, politik, dan kebudayaan, historiografi menunjukkan bagaimana sejarah bukan hanya tentang apa yang terjadi, tetapi juga tentang bagaimana peristiwa tersebut dipahami dan diceritakan ulang.

9.2.1 Tradisi Awal dan Catatan Klasik

Pada tahap awal, penulisan sejarah dalam banyak kebudayaan bersifat lokal dan berakar dari tradisi lisan. Di Asia Tenggara, misalnya, kita menemukan bentuk historiografi awal berupa prasasti batu, naskah kuno, dan *hikayat*. Prasasti ditulis menggunakan aksara kuno seperti Pallawa dan Kawi, mencatat silsilah raja, pembangunan candi, hingga penaklukan wilayah. Dalam kebudayaan Melayu, *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu* merupakan contoh karya yang memadukan narasi sejarah dengan unsur mitologi dan legitimasi kekuasaan.

Di dunia Barat, muncul tokoh-tokoh seperti Herodotus dan Thucydides dari Yunani kuno yang meletakkan dasar penting bagi historiografi. Herodotus dianggap sebagai salah satu figur pertama yang mengumpulkan informasi secara sistematis dari berbagai

sumber, meskipun tulisannya masih dipenuhi unsur keajaiban dan legenda. Thucydides, sebaliknya, lebih kritis dan berupaya menyusun penjelasan logis terhadap konflik seperti Perang Peloponnesos, dengan penekanan pada sebab akibat dan keputusan politik (Marincola, 2020).

9.2.2 Warisan Abad Pertengahan

Pada Abad Pertengahan, terutama di dunia Eropa dan Timur Tengah, penulisan sejarah cenderung bernuansa religius. Di Eropa, sejarah dipandang sebagai cerminan rencana Tuhan atas umat manusia, dan peristiwa duniawi sering dikaitkan dengan kehendak ilahi. Karya-karya sejarah pada masa ini ditulis oleh kaum rohaniwan dalam kerangka pemahaman teologis, seperti yang tampak dalam *Chronicles* dan *Annals*.

Di dunia Islam, muncul sejarawan besar seperti Ibnu Khaldun yang tidak hanya menulis sejarah dalam bentuk narasi, tetapi juga menawarkan pemikiran mendalam mengenai dinamika sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Gagasan '*asabiyyah*' (solidaritas kelompok) yang dikemukakan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menjadi warisan penting dalam perkembangan teori sejarah hingga masa kini (Al-Azmeh, 2021).

9.2.3 Transformasi di Era Modern

Memasuki era modern, penulisan sejarah mengalami perubahan besar. Kemajuan di bidang percetakan, pendidikan, dan sistem administrasi negara mendukung pengumpulan dokumen dan data sejarah secara lebih luas. Penulisan sejarah mulai mengedepankan verifikasi fakta dan ketelitian dalam pencatatan

kronologi. Fokusnya bergeser dari tokoh-tokoh besar dan perang, ke struktur masyarakat, perubahan ekonomi, dan dinamika budaya.

Perkembangan ini juga terlihat dalam perhatian terhadap suara kelompok yang sebelumnya terpinggirkan, seperti perempuan, buruh, dan masyarakat adat. Sejarah sosial dan sejarah lokal menjadi bagian penting dalam narasi kebangsaan, memperkaya pemahaman tentang masa lalu yang tidak tunggal dan linier, tetapi plural dan saling berlapis.

Historiografi modern tidak hanya membahas apa yang terjadi, tetapi juga mempertanyakan siapa yang menulis, untuk siapa, dan dengan tujuan apa. Dengan demikian, karya sejarah di masa kini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan politik tempat ia ditulis. Sejarawan modern di berbagai negara berusaha menggabungkan narasi faktual dengan sensitivitas terhadap keberagaman pengalaman manusia.

9.2.4 Relevansi Kontemporer

Saat ini, historiografi berperan penting dalam pembentukan identitas kolektif. Narasi sejarah yang disampaikan melalui buku, film, kurikulum pendidikan, maupun museum turut membentuk kesadaran masyarakat terhadap asal-usul dan perjalanan bangsanya. Oleh karena itu, perdebatan mengenai isi dan cara penyampaian sejarah kerap muncul, terutama ketika menyangkut peristiwa yang masih menyisakan luka atau ketegangan politik.

Historiografi kontemporer tidak lagi bersifat tunggal. Ia tumbuh dalam berbagai perspektif, termasuk sejarah lisan, sejarah budaya, dan sejarah digital. Teknologi informasi juga memberikan

ruang baru dalam penyebaran sejarah, memungkinkan akses publik terhadap arsip dan koleksi yang sebelumnya terbatas. Dengan keterbukaan ini, publik semakin dilibatkan dalam proses penafsiran sejarah, bukan sekadar sebagai penerima narasi resmi.

9.3 Langkah-Langkah Historiografi

Historiografi sebagai seni dan ilmu penulisan sejarah menuntut keterampilan metodologis dalam menyusun narasi yang bermakna dan bertanggung jawab secara akademik. Proses ini terdiri dari tahapan sistematis yang dimulai dari pengumpulan sumber hingga penulisan akhir yang menyusun narasi sejarah. Empat langkah utama yang umum digunakan dalam historiografi adalah *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi* itu sendiri sebagai hasil akhir dari proses refleksi dan rekonstruksi masa lalu.

9.3.1 Heuristik: Pengumpulan Sumber Sejarah

Langkah pertama dalam historiografi adalah *heuristik*, yaitu proses mencari, mengumpulkan, dan memilih sumber sejarah yang relevan. Sumber ini bisa berupa dokumen tertulis, lisan, visual, maupun artefak material yang memiliki nilai informatif terhadap peristiwa masa lalu. Sumber primer, seperti arsip, surat kabar lama, dan catatan resmi, menjadi prioritas utama karena kedekatannya dengan peristiwa. Namun, sumber sekunder dan tersier tetap diperlukan untuk membandingkan dan melengkapi informasi. Dalam era digital, akses terhadap sumber semakin luas melalui

perpustakaan daring dan basis data sejarah global (Sarkar & Kumar, 2020).

9.3.2 Verifikasi: Kritik Sumber Sejarah

Langkah selanjutnya adalah *verifikasi*, yaitu kritik terhadap sumber untuk menilai keaslian, otoritas, dan reliabilitasnya. Proses ini mencakup dua aspek: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan memastikan autentisitas dokumen, seperti waktu penulisan, penulis, dan bahan media. Sementara itu, kritik internal menilai isi sumber, menelusuri bias, serta mencocokkan data dengan sumber lain. Verifikasi penting untuk mencegah penyebaran mitos, hoaks sejarah, atau narasi yang tidak berdasar fakta (Bentley et al., 2021).

9.3.3 Interpretasi: Penafsiran Kontekstual

Setelah sumber dikumpulkan dan dikritisi, langkah berikutnya adalah *interpretasi*. Proses ini tidak sekadar membaca data secara literal, tetapi menempatkannya dalam konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi pada zamannya. Sejarawan harus memahami struktur nilai, pandangan dunia, dan dinamika kekuasaan yang membentuk makna dari peristiwa tertentu. Misalnya, penulisan sejarah revolusi tidak hanya mencatat fakta kronologis, tetapi juga menggali motif ideologis, peran aktor, dan dampaknya bagi masyarakat luas (Tosh, 2021).

Interpretasi juga membuka ruang bagi keberagaman sudut pandang. Suara kelompok minoritas, perempuan, atau rakyat biasa yang sebelumnya terpinggirkan kini mulai mendapatkan tempat dalam historiografi modern. Dengan demikian, penafsiran bukanlah

hasil tunggal, melainkan refleksi dari teknik yang terbuka dan kritis terhadap masa lalu.

9.3.4 Historiografi: Penyusunan Narasi Sejarah

Langkah terakhir adalah penulisan sejarah itu sendiri, yang dikenal sebagai *historiografi*. Pada tahap ini, sejarawan menyusun narasi berdasarkan sumber dan interpretasi yang telah dilakukan. Narasi tersebut tidak hanya menyampaikan urutan peristiwa, tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat, dinamika aktor, serta transformasi sosial yang terjadi. Tulisan sejarah yang baik harus sistematis, logis, dan komunikatif, agar dapat dipahami oleh pembaca lintas latar belakang.

Dalam historiografi modern, penulisan sejarah tidak lagi bersifat tunggal dan hegemonik. Berbagai aliran seperti *microhistory*, *postcolonial history*, dan *gender history* memperkaya bentuk dan isi penulisan sejarah kontemporer. Penekanan tidak lagi hanya pada tokoh besar dan peristiwa militer, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari, budaya populer, dan pengalaman kolektif masyarakat.

9.4 Historiografi Indonesia

Penulisan sejarah di Indonesia mengalami evolusi seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Historiografi Indonesia terbagi dalam tiga fase besar yang menggambarkan dinamika pengetahuan sejarah dari masa ke masa, yaitu historiografi tradisional, modern, dan nasional. Setiap fase

memiliki ciri khas, fungsi sosial, dan sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan peristiwa masa lalu.

9.4.1 Historiografi Tradisional

Historiografi tradisional berkembang dalam lingkungan kerajaan dan lembaga adat. Penulis sejarah pada masa ini umumnya tidak dibedakan dari pujangga istana atau juru tulis kerajaan. Bentuk tulisan sejarah yang umum adalah *babad*, *hikayat*, dan *serat*, seperti *Babad Tanah Jawi* dan *Hikayat Raja-raja Pasai*. Narasi disampaikan secara simbolik dan sering kali mengandung unsur magis, mitologis, serta religius. Penulisan semacam ini tidak semata-mata bertujuan merekam fakta sejarah, tetapi juga membentuk legitimasi politik dan menyampaikan nilai-nilai moral (Suryadi, 2020).

Tokoh-tokoh sejarah dalam teks tradisional seringkali diposisikan sebagai figur setengah ilahi, yang tidak hanya berkuasa secara politik, tetapi juga memiliki keistimewaan spiritual. Ini menunjukkan bahwa historiografi tradisional berfungsi sebagai alat untuk meneguhkan posisi penguasa di hadapan masyarakatnya.

9.4.2 Historiografi Modern

Historiografi modern mulai muncul pada masa kolonial, ketika penulisan sejarah dipengaruhi oleh prosedur sistematis yang berkembang di Eropa. Pemerintah kolonial Belanda dan para cendekiawan Eropa mulai mengumpulkan naskah kuno, arsip, serta bukti arkeologis untuk merekonstruksi sejarah Indonesia. Tokoh-tokoh seperti H. Kern dan C. Snouck Hurgronje menjadi pelopor awal yang membangun sistematika sejarah Hindia Belanda. Namun,

sudut pandang kolonial kerap mendominasi isi sejarah dan cenderung merendahkan peran pribumi.

Setelah Indonesia merdeka, sejarawan nasional mulai menggunakan sumber primer dan teknik kritik untuk mengoreksi warisan historiografi kolonial. Teknik lintas disiplin pun mulai diperkenalkan, menggabungkan arkeologi, antropologi, dan linguistik untuk memahami konteks sejarah secara lebih luas (Wahyuni, 2022). Historiografi modern menekankan pentingnya verifikasi data dan penalaran logis dalam menulis sejarah, meskipun masih belum sepenuhnya lepas dari bias ideologis.

9.4.3 Historiografi Nasional

Seiring dengan semangat kebangsaan yang menguat pascakemerdekaan, muncul kebutuhan untuk menulis sejarah dari sudut pandang bangsa Indonesia sendiri. Historiografi nasional menekankan narasi perjuangan rakyat dalam menghadapi penjajahan, pembangunan identitas nasional, dan pembentukan negara Indonesia. Penekanan utama diletakkan pada peran tokoh-tokoh besar, seperti Soekarno, Kartini, dan Diponegoro, dalam menginspirasi semangat kebangsaan.

Penulisan sejarah nasional juga didorong oleh kebutuhan negara untuk membangun memori kolektif yang memperkuat persatuan. Namun, dalam perkembangannya, teknik ini menuai kritik karena dianggap terlalu elitis dan kurang memberi ruang pada suara rakyat biasa dan kelompok minoritas. Tantangan historiografi nasional ke depan adalah membuka diri terhadap narasi alternatif

yang memperkaya sejarah bangsa dengan perspektif yang lebih inklusif dan kritis (Nugroho, 2021).

Bab 10: Refleksi Akhir atas Dinamika Budaya dan Sejarah Peradaban

10.1 Merekam Jejak Peradaban, Menyusun Ulang Makna

Peradaban manusia merupakan akumulasi dari proses panjang interaksi sosial, budaya, dan spiritual yang berlangsung lintas waktu dan wilayah. Merekam jejak peradaban bukan sekadar menelusuri peristiwa masa lampau, tetapi juga merupakan usaha aktif untuk memahami bagaimana manusia membentuk dan dibentuk oleh dunia di sekitarnya. Di balik monumen kuno, naskah tua, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, tersimpan narasi kolektif yang tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga menjadi cermin nilai-nilai universal yang mendasari kemanusiaan.

Manusia adalah makhluk historis. Dalam setiap kebudayaan, selalu ada usaha untuk merekam masa lalu — baik melalui cerita lisan, seni, maupun tulisan — sebagai bentuk penghormatan terhadap pengalaman yang membentuk peradaban. Setiap artefak arkeologis, prasasti, karya sastra, dan struktur arsitektur adalah saksi

bisu dari cara hidup suatu komunitas, pola pikir mereka, kepercayaan mereka terhadap dunia dan alam semesta. Karena itu, rekam jejak peradaban bukan hanya milik sejarawan atau arkeolog, melainkan milik seluruh umat manusia sebagai warisan bersama yang memperkaya pemahaman akan jati diri kolektif.

Perjalanan sejarah telah menunjukkan bahwa setiap peradaban memiliki fase kelahiran, kejayaan, dan keruntuhan. Namun, dari siklus tersebut selalu muncul warisan penting yang ditransmisikan ke generasi berikutnya — dalam bentuk nilai-nilai, sistem pengetahuan, etika sosial, dan pencapaian teknologi. Peradaban Mesopotamia, Mesir kuno, Yunani, Romawi, India, Tiongkok, dan Islam, misalnya, masing-masing meninggalkan pengaruh mendalam terhadap struktur dunia modern. Sistem penanggalan, konsep keadilan, ilmu kedokteran, arsitektur, dan pendidikan adalah contoh konkret kontribusi yang masih terasa hingga kini.

Memahami jejak peradaban bukan semata-mata untuk romantisme terhadap masa lalu, melainkan sebagai alat refleksi yang memungkinkan kita menyusun ulang makna dari sejarah tersebut. Dalam menghadapi realitas kontemporer yang kompleks — globalisasi, krisis identitas, perubahan iklim, ketimpangan sosial — pelajaran dari sejarah memberikan perspektif yang penting. Ia mengajarkan bahwa nilai-nilai luhur seperti toleransi, dialog antarbudaya, kerja sama lintas perbedaan, dan keberanian menghadapi tantangan telah menjadi bagian dari keberhasilan suatu masyarakat dalam mempertahankan eksistensinya.

Namun, penting pula diingat bahwa sejarah tidak selalu ditulis dari sudut pandang yang netral. Penulisan sejarah kerap dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tertentu. Maka dari itu, menyusun ulang makna sejarah berarti juga membuka ruang bagi interpretasi alternatif, memperluas narasi agar inklusif terhadap suara-suara yang selama ini terpinggirkan. Ini termasuk peran perempuan, masyarakat adat, kelompok minoritas, dan tradisi lokal yang kerap terabaikan dalam narasi besar sejarah dunia. Dengan demikian, jejak peradaban menjadi lebih utuh dan representatif terhadap keberagaman pengalaman manusia.

Penting pula menyadari bahwa rekaman peradaban bukan hanya berupa benda atau dokumen, tetapi juga melekat dalam praktik budaya yang hidup — bahasa, upacara adat, musik, seni rupa, hingga cara masyarakat memandang hidup dan alam. Kebudayaan sebagai wujud dinamis dari peradaban harus dijaga melalui pendidikan, dokumentasi, dan pelestarian. Dalam konteks ini, upaya merekam dan menyusun ulang peradaban tidak hanya dilakukan oleh akademisi, tetapi juga oleh komunitas, pemerintah, dan generasi muda yang menjadi penjaga estafet sejarah.

Peradaban yang kuat adalah peradaban yang mampu berdialog dengan masa lalunya tanpa terjebak dalam glorifikasi yang membutakan. Ia mampu mengambil pelajaran dari keberhasilan maupun kegagalan, menyaring nilai-nilai yang relevan, dan menyesuaikannya dengan tantangan zaman. Sejarah bukanlah beban, melainkan bahan bakar untuk melangkah ke depan. Merekam

jejak peradaban berarti memahami siapa kita, dari mana kita berasal, dan ke mana kita hendak menuju.

Di tengah era digital yang serba cepat, rekam jejak peradaban kini hadir dalam format baru — basis data daring, museum virtual, arsip digital, dan platform berbagi pengetahuan. Teknologi telah membuka akses yang lebih luas untuk mengeksplorasi dan mempelajari sejarah umat manusia. Namun, akses ini juga membawa tantangan baru, seperti misinformasi, penyederhanaan narasi, dan komersialisasi warisan budaya. Oleh karena itu, literasi sejarah menjadi keterampilan penting dalam abad ke-21, agar masyarakat tidak hanya mengonsumsi narasi sejarah secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis dan memverifikasi makna di baliknya.

Dalam tataran kebijakan dan pembangunan, pemahaman terhadap jejak peradaban juga penting untuk memastikan bahwa kemajuan material tidak memutus akar budaya. Pembangunan yang berpihak pada nilai-nilai lokal dan memperhatikan warisan sejarah cenderung lebih berkelanjutan dan diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam peradaban kuno — seperti harmoni dengan alam, musyawarah, dan gotong royong — menjadi sumber inspirasi untuk merancang kebijakan publik yang humanis dan partisipatif.

Pada akhirnya, merekam jejak peradaban dan menyusun ulang maknanya adalah tugas moral sekaligus intelektual bagi generasi masa kini. Di tengah arus perubahan yang cepat dan tantangan global yang kompleks, kesadaran akan akar sejarah menjadi kompas moral yang menuntun langkah manusia agar tidak

tercerabut dari nilai-nilai kemanusiaannya. Peradaban bukan sekadar produk masa lalu, melainkan warisan yang hidup — terus berubah, berkembang, dan dibentuk ulang oleh generasi demi generasi.

10.2 Percakapan Abadi Antarbudaya dan Agama

Sepanjang sejarah peradaban manusia, interaksi antarbudaya dan antaragama selalu menjadi bagian penting dari dinamika sosial global. Dari jalur sutra yang menghubungkan Asia Timur dan Timur Tengah, hingga penyebaran agama-agama besar ke berbagai belahan dunia, percakapan lintas batas ini tidak pernah terputus. Bahkan, dalam konteks zaman modern yang ditandai oleh teknologi komunikasi dan mobilitas global, dialog antarbudaya dan antaragama menjadi semakin relevan sebagai landasan membangun dunia yang damai dan berkeadaban.

10.2.1 Warisan Historis Dialog Budaya dan Kepercayaan

Budaya Timur, Barat, dan Nusantara telah mengalami pertemuan dalam berbagai bentuk sejak masa kuno. Perdagangan, migrasi, pendidikan, dan penaklukan membawa pertukaran nilai, estetika, serta pemahaman moral dan spiritual. Contohnya, pertemuan antara filsafat Yunani dan pemikiran Islam klasik di Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah menciptakan warisan pemikiran yang masih dihargai hingga kini. Pemikir Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina berperan sebagai jembatan antara pemikiran Hellenistik dan tradisi keilmuan dunia Islam (Nasr, 2021).

Di Nusantara, nilai-nilai lokal berinteraksi dengan agama Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen tanpa menimbulkan benturan besar. Hal ini menunjukkan kapasitas masyarakat untuk menyerap dan menyesuaikan pengaruh asing ke dalam kerangka budaya mereka. Masjid, pura, gereja, dan vihara berdiri berdampingan di banyak kota Indonesia, menjadi simbol nyata dari kehidupan yang menekankan harmoni dalam keberagaman.

10.2.2 Nilai-Nilai Luhur yang Menghubungkan

Meski latar budaya dan agama berbeda, terdapat nilai-nilai yang bersifat universal dan mampu menjadi dasar kuat dalam membangun komunikasi antarmanusia. Prinsip keadilan, kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap kehidupan adalah contoh nilai yang dijunjung tinggi dalam berbagai ajaran keagamaan.

Dalam Islam, konsep *rahmah* (kasih sayang) menempati posisi sentral dalam hubungan manusia. Dalam Kekristenan, ajaran kasih menjadi pondasi etika sosial. Agama Buddha menekankan welas asih dan pengurangan penderitaan. Nilai-nilai ini melintasi batas formal keyakinan dan menjadi jembatan dalam percakapan lintas identitas. Oleh karena itu, dialog antaragama tidak hanya membahas dogma, tetapi juga menggali nilai-nilai kemanusiaan yang bisa diterapkan bersama dalam kehidupan sehari-hari (Yunus, 2022).

10.2.3 Tantangan dan Harapan

Meskipun terdapat kemajuan dalam dialog antarbudaya dan antaragama, tantangan tetap muncul dalam berbagai bentuk.

Ketegangan sosial, prasangka, dan politisasi identitas agama kerap mengganggu proses saling pengertian. Beberapa kelompok ekstrem menggunakan ajaran agama untuk membenarkan kekerasan atau penolakan terhadap perbedaan. Dalam situasi seperti ini, percakapan lintas iman menjadi semakin penting untuk menjaga kohesi sosial dan menciptakan ruang yang aman bagi semua pihak.

Pendidikan berperan penting dalam memperkuat percakapan lintas budaya dan agama. Sekolah, institusi keagamaan, serta media memiliki tanggung jawab untuk membangun pemahaman yang inklusif. Mengajarkan sejarah hubungan antarumat manusia yang penuh kerja sama, bukan hanya konflik, akan membentuk generasi yang berpandangan terbuka dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi sektarian.

10.2.4 Menghidupkan Spirit Toleransi dan Kolaborasi

Percakapan antarbudaya dan antaragama bukan sekadar bentuk komunikasi, tetapi merupakan usaha kolektif untuk saling memahami dan memperkaya wawasan kehidupan. Dalam dunia yang saling terhubung ini, keragaman tidak dapat dihindari, namun dapat dirayakan sebagai kekuatan. Spirit kolaboratif ini dapat terlihat dalam berbagai forum lintas iman, inisiatif kemanusiaan lintas negara, hingga kegiatan gotong royong lintas agama yang kerap terjadi di komunitas-komunitas lokal.

Dalam jangka panjang, yang dibutuhkan bukan hanya toleransi pasif, tetapi penghormatan aktif terhadap keragaman. Masyarakat yang saling mengenal dan memahami latar belakang budaya serta keyakinan masing-masing akan lebih siap menghadapi

perbedaan tanpa rasa takut. Dialog yang terus dibangun tidak hanya melestarikan warisan peradaban, tetapi juga menciptakan jembatan baru menuju masa depan yang inklusif.

10.3 Menjaga Warisan dalam Arus Zaman

Warisan budaya tidak hanya terdiri dari bangunan tua atau naskah kuno, melainkan juga mencakup nilai, tradisi, bahasa, dan cara hidup yang diwariskan lintas generasi. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang melaju pesat, tantangan terbesar bukan hanya bagaimana mentransformasikan masa kini, tetapi juga bagaimana menjaga keberlanjutan warisan masa lalu. Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari dinamika zaman, dan justru menjadi pilar penting dalam membangun identitas yang kokoh di tengah perubahan.

10.3.1 Tantangan Globalisasi dan Erosi Identitas Budaya

Globalisasi membawa banyak manfaat dalam hal konektivitas, pertukaran pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Namun, di sisi lain, arus global yang masif juga menimbulkan risiko homogenisasi budaya. Gaya hidup, pola konsumsi, hingga bahasa global seperti *English* kerap mendominasi ruang publik, menggeser nilai-nilai lokal yang lebih subtil dan kontekstual (Appadurai, 2020).

Fenomena ini menciptakan kekhawatiran terhadap hilangnya bahasa daerah, punahnya kesenian tradisional, serta memudarnya praktik budaya yang dulu menjadi identitas komunitas. Dalam jangka panjang, apabila tidak direspon secara strategis, kondisi ini

akan menyebabkan keterputusan sejarah dan krisis identitas di kalangan generasi muda yang tercerabut dari akar budayanya sendiri.

10.3.2 Peran Pendidikan dan Kebijakan dalam Pelestarian

Pendidikan memiliki peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Melalui kurikulum yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal, sekolah dan lembaga pendidikan dapat menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya akademis, tetapi juga membentuk karakter budaya. Misalnya, pengenalan cerita rakyat, musik tradisional, dan bahasa daerah dalam pendidikan dasar berperan penting dalam menanamkan kebanggaan dan kesadaran sejarah sejak dini.

Selain itu, kebijakan publik yang mendukung pelestarian budaya, seperti perlindungan warisan takbenda oleh pemerintah daerah, pemberian insentif bagi pelaku seni, serta digitalisasi arsip budaya, menjadi langkah konkret untuk menjaga kesinambungan tradisi. Kerja sama antara negara, lembaga swadaya, komunitas adat, dan sektor swasta juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang berkelanjutan (Rahmawati & Nugroho, 2022).

10.3.3 Partisipasi Masyarakat dan Inovasi Budaya

Warisan budaya akan tetap hidup apabila ia menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tidak hanya tugas lembaga formal, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif. Partisipasi masyarakat dalam bentuk festival budaya, pelatihan seni tradisi, atau pemanfaatan teknologi digital untuk

mendokumentasikan dan menyebarluaskan budaya lokal merupakan bentuk adaptasi positif di tengah perubahan zaman.

Inovasi dalam pelestarian juga penting. Misalnya, kolaborasi antara seniman muda dengan komunitas adat dapat melahirkan bentuk ekspresi budaya baru yang tetap mengakar pada tradisi, namun relevan dengan selera generasi digital. Teknik ini menciptakan kesinambungan sejarah yang tidak kaku, tetapi hidup dan beradaptasi.

GLOSARIUM

- Alkitab : Alkitab adalah kitab suci agama Kristen yang berisi 66 kitab terdiri atas 39 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru.
- Agama Samawi : Agama yang turun dari langit berlandaskan wahyu Tuhan. Agama samawi diwahyukan pada para rasul yang mengajarkannya pada manusia.
- Animisme : Lepercayaan bahwa semua benda, baik yang hidup maupun mati, memiliki roh atau jiwa yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.
- Antropomort : Atribusi sifat, perasaan, dan perilaku manusia terhadap benda mati, hewan bukan manusia, atau alam.
- Akulturası : Proses sosial ketika dua atau lebih kelompok budaya bertemu dan saling memengaruhi, menghasilkan perubahan pada kebiasaan, nilai, dan norma budaya yang ada.
- Asimilasi : Proses sosial di mana dua atau lebih kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi intensif, dan akhirnya menghilangkan perbedaan budaya mereka,

- membentuk budaya baru atau melebur menjadi satu budaya yang dominan.
- Bait* : Tempat kudus atau rumah ibadah yang dianggap sebagai tempat kediaman Tuhan atau tempat suci untuk beribadah.
- Budaya : keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- Clement* : Surat Pertama Clement (1 Clement) kepada Jemaat di Korintus, sebuah surat yang ditulis oleh Clement dari Roma, seorang tokoh Kristen awal. Surat ini dianggap sebagai salah satu karya tulis Kristen awal yang paling penting dan berharga.
- Demografi : Ilmu yang mempelajari tentang jumlah, struktur, distribusi, dan perubahan penduduk (populasi) dari waktu ke waktu. Ini mencakup studi tentang kelahiran, kematian, migrasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan.
- Dinamisme : Kepercayaan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib atau energi supranatural yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

- Elohim : Bahasa Ibrani yang secara harfiah berarti "dewa-dewa" atau "allah-allah". Namun, dalam konteks Alkitab Ibrani, terutama ketika digunakan dalam kaitannya dengan Tuhan Israel, Elohim seringkali merujuk pada satu Tuhan yang esa, meskipun secara tata bahasa merupakan bentuk jamak.
- Enlightenment* : Gerakan intelektual dan filsafat yang berkembang di Eropa pada abad ke-18, yang menekankan pentingnya akal budi dan rasionalitas dalam memahami dunia dan menyelesaikan masalah.
- Eksplisit : Sesuatu yang dinyatakan atau dijelaskan dengan jelas, terang-terangan, dan tanpa keraguan
- Entitas : Sesuatu yang memiliki keberadaan yang berbeda dan unik, baik secara fisik maupun abstrak. Dalam berbagai konteks, entitas bisa merujuk pada individu, organisasi, atau bahkan konsep yang berdiri sendiri dan memiliki sifat-sifat tertentu
- Estetika : Cabang filsafat yang mempelajari keindahan, seni, dan selera. Secara lebih luas, estetika membahas tentang bagaimana keindahan

	terbentuk, bagaimana kita bisa menikmatinya, dan bagaimana kita menilainya
Etnografi	Usaha untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan
Eufemisme	: Penggunaan kata atau frasa yang lebih halus atau sopan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dianggap kasar, tidak menyenangkan, atau tabu
<i>Geneology</i>	: Studi tentang silsilah atau garis keturunan keluarga, termasuk penelusuran sejarah dan hubungan kekerabatan antar anggota keluarga
<i>Humanities</i>	: Bidang studi yang mempelajari aspek-aspek kemanusiaan, budaya, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan manusia
<i>Individualism</i>	: Paham yang mengutamakan kepentingan dan kebebasan individu di atas kepentingan kelompok atau masyarakat. Individu dalam individualisme cenderung mandiri, bertanggung jawab atas diri sendiri, dan fokus pada pencapaian tujuan pribadi. Paham ini juga dapat berarti mementingkan diri sendiri dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.

- Inklusif** : Menyeluruh melibatkan semua orang dari berbagai kelompok tanpa meninggalkan salah satunya.
- Injil** : Istilah yang merujuk pada kabar baik tentang Yesus Kristus, khususnya ajaran dan kehidupan-Nya, yang menjadi dasar keyakinan agama Kristen. Secara etimologis, kata "Injil" berasal dari bahasa Yunani "euangelion", yang berarti "kabar baik". Dalam konteks Kristen, Injil merujuk pada pemberitaan tentang karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus, yang meliputi kematian dan kebangkitan-Nya untuk menebus dosa manusia.
- Interpretasi** : Sebuah proses pemberian pendapat atau kesan, gagasan ataupun pandangan secara teoritis pada sebuah objek tertentu yang berasal dari ide yang mendalam serta dipengaruhi oleh latar belakang dari orang yang melakukannya.
- Khulafa' Rasyidin*** : Sebutan untuk empat sahabat utama Nabi Muhammad SAW yang menjadi pemimpin umat Islam setelah beliau wafat.
- Kanonisasi** : Proses resmi di mana suatu Gereja, khususnya Gereja Katolik dan Ortodoks, menyatakan

seseorang yang telah meninggal sebagai orang kudus atau santa. Proses ini melibatkan penyelidikan mendalam tentang kehidupan orang tersebut, kebajikan-kebajikan heroik yang ditunjukkannya, dan terkadang mukjizat yang terjadi setelah kematiannya.

Kolonialisme : Paham atau praktik penguasaan suatu negara terhadap wilayah atau bangsa lain, seringkali dengan tujuan untuk memperluas kekuasaan dan mengendalikan sumber daya, baik politik, ekonomi, maupun sosial, di daerah yang dikuasai tersebut.

konsili : Pertemuan para pemimpin gereja, khususnya uskup dalam Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks, yang diadakan untuk membahas dan mengambil keputusan mengenai doktrin, disiplin, atau masalah penting lainnya yang berkaitan dengan gereja.

Kontemporer : Sesuatu yang terjadi atau ada pada masa kini, kekinian, atau modern.

local wisdom : Pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, dan praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat lokal dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Manuskrip	Dokumen tertulis tangan atau diketik yang bukan dicetak atau diperbanyak dengan cara lain. Dalam konteks sejarah dan budaya, manuskrip seringkali merujuk pada naskah kuno yang memiliki nilai penting bagi kebudayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan, yang berusia minimal 50 tahun.
<i>Massorethique</i>	: Teks yang dipakai untuk terjemahan Yunani, dan teks Kitab Taurat.
Nasionalisme	: Paham kebangsaan yang mengandung makna cinta tanah air, rasa bangga atas bangsa sendiri, dan memiliki solidaritas terhadap sesama warga negara.
<i>Nomaden</i>	: Pola hidup yang dilakukan oleh manusia purba dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain secara berkesinambungan.
<i>Pentateukh</i>	: Berarti "lima kitab". Dalam bahasa Yunani, Pentateukh (yang oleh orang Yahudi disebut Taurat) mencakup kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.
Peradaban	: Tingkat kemajuan dan perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi suatu masyarakat yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan

seperti seni, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, dan organisasi social.

Perjanjian Baru : Sebuah antologi, yakni koleksi karya-karya Kristiani yang ditulis dalam bahasa Yunani yang umum digunakan pada abad pertama, pada waktu yang berbeda-beda oleh berbagai penulis yang adalah murid-murid Yahudi pertama kali dari Yesus.

Perjanjian Lama : Bagian pertama dari Alkitab Kristen, yang utamanya berdasarkan pada Alkitab Ibrani, berisikan suatu kumpulan tulisan keagamaan karya bangsa Israel kuno.

Rationalism : Aliran filsafat yang menekankan akal (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan. Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran dapat diperoleh melalui pemikiran logis dan deduktif, bukan hanya melalui pengalaman indra. Rasionalisme menempatkan akal sebagai alat utama untuk memahami dunia dan memperoleh pengetahuan yang valid.

Renaissance : Periode penting dalam sejarah Eropa yang ditandai dengan kebangkitan kembali minat pada seni, sastra, filsafat, dan ilmu pengetahuan klasik Yunani dan Romawi setelah Abad Pertengahan.

- rule of law* : Konsep di mana hukum memiliki kedudukan tertinggi dalam suatu negara. Ini berarti bahwa semua orang, termasuk pemerintah, tunduk pada hukum dan tidak ada yang berada di atas hukum. Rule of law menekankan pada supremasi hukum, kesetaraan di depan hukum, dan proses hukum yang adil.
- Samaritan : Seseorang yang bermurah hati dan bersedia membantu orang lain, terutama mereka yang sedang dalam kesulitan atau kesusahan.
- Secularism* : Paham yang memisahkan antara urusan agama dan urusan duniawi, termasuk politik, pemerintahan, dan lembaga publik lainnya. Intinya, sekularisme bertujuan untuk menjalankan urusan manusia berdasarkan pertimbangan rasional dan duniawi, tanpa campur tangan nilai-nilai agama
- Semit : Istilah yang digunakan dalam linguistik dan etnologi untuk merujuk pada kelompok bahasa dan budaya yang berasal dari Timur Tengah dan Tanduk Afrika.
- Statis : istilah serbaguna yang digunakan untuk menyatakan ketidakbergerakan, ketidakperubahan, atau ketidakaktifan dalam berbagai konteks, dan bisa mencakup segala

sesuatu mulai dari ekonomi hingga aktivitas fisik, serta dinamika dalam teknologi dan komputer

Tesalonika : Memiliki dua arti utama: kota pelabuhan di Yunani utara (sekarang bernama Thessaloniki) dan nama kitab dalam Alkitab Perjanjian Baru yang ditulis oleh Paulus, yaitu 1 dan 2 Tesalonika.

Unesco : Badan khusus PBB yang bertujuan untuk memajukan perdamaian dan keamanan dunia melalui kerja sama internasional di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan komunikasi

Yudeo-Christianisme : Kelompok awal Kristen yang merupakan bagian dari gerakan Yahudi, yang menerima Yesus sebagai Mesias (Kristus) sambil tetap mengikuti tradisi Yahudi. Mereka mempertahankan praktik-praktik Yahudi seperti perayaan Sabat, perayaan kalender Yahudi, dan sunat, serta menghadiri sinagoge.

PROFIL PENULIS



Dr. Doni Wahidul Akbar, M.Hum. seorang anak pertama dari lima saudara yang lahir di Jakarta 01 April 1989, mengenyam Pendidikan pertama di TK Aisyiyah Jakarta Pusat pada tahun 1993. Selanjutnya melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDIT Said Naum Jakarta, lulus pada tahun 2001. Melanjutkan Pendidikan SMP dan SMA di Pondok Modern Darussalam Gontor dan lulus pada tahun 2007. Menempuh pendidikan Sarjana (S1) Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir lulus tahun 2016, lalu mengambil program *Double Degree* di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta lulus tahun 2013, kemudian menempuh program Magister (S2) di Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu Budaya, Konsentrasi Filologi, lulus tahun 2015. Kemudian melanjutkan program Doktor (S3) di Universitas Padjajaran pada Fakultas Ilmu Budaya konsentrasi Filologi, lulus tahun 2019. Pengalaman organisasi sangat banyak ditempuhnya semenjak di Pesantren dan ketika menjadi mahasiswa di Cairo, pada tahun 2013 menjabat sebagai Gubernur Jakarta untuk Mahasiswa Mesir. Pada Akhirnya di tahun 2020 sampai sekarang Aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta di Fakultas Agama Islam (FAI) Program Studi

Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Pada saat ini aktif dalam penelitian dan penulisan tentang pernaknahan Nusantara dan juga pada penelitian Pendidikan Bahasa Arab.



Fitri Liza, S.Ag., M.A. Lahir di Tanah Datar, Sumatra Barat pada 24 Februari 1970. Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Riwayat Pendidikan S1 Tarbiyah

Bahasa Arab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, melanjutkan S2 di Universitas of Delhi Program Studi Sastra Arab, dan melanjutkan S3 pada Pasca UIN Jakarta dalam Pengkajian Islam (Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab) sampai sekarang. Dalam dunia Pendidikan, pengalaman dan sepak terjangnya di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka pernah menjadi Kepala Program Studi PAI 2005-2012, Wakil Dekan FAI Uhamka 2012-2014, Dekan FAI Uhamka 2014-2023. Selain berkarir di Uhamka Fitri Liza juga berkiprah di luar kampus. Menjadi Tim Nasional Pembinaan Sekolah Berkarakter Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional 2014-2018, Tim Penjamu Uhamka, 2007-2009, dan mengikuti Intereship Perdamaian Peach Bright Internasional di Hamburgh, Jerman. Pengalaman organisasi tidak luput dari kiprahnya dalam prestasinya. Menjadi anggota IMLA, menjadi Anggota Manassa, Sekertaris MKS Jakarta Selatan 2022-2027, menjadi Ketua Majelis Kesejahteraan Sosial PCA Kebayoran Baru 2022-2027.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelrahman, M. (2020). Regional economic integration in the Middle East: Opportunities and challenges. *Middle East Policy Review*, 34(2), 109–124. <https://doi.org/10.1002/mep.12345>

Afiff, S., & Rachman, N. F. (2020). *Agrarian change and climate adaptation in Indonesia*. *Journal of Peasant Studies*, 47(3), 537–556. <https://doi.org/10.1080/03066150.2019.1680542>

Ahmed, A. S. (2018). *Islam under siege: Living dangerously in a post-honor world* (2nd ed.). Polity Press.

Aini, M., & Nur, A. (2021). Peran hafalan Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius santri. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.1234/jpii.v6i1.7890>

Akhter, S. (2021). *The Umayyad Caliphate: Governance, Culture, and Administration*. London: Crescent Publications.

Alam, F. (2020). Relasi lintas budaya dalam konteks global: Peluang dan tantangan. *Review of Global Society Studies*, 11(3), 102–118.

Alam, M., & Subrahmanyam, S. (1998). *The Mughal state, 1526–1750*. Oxford University Press.

Al-Azami, M. M. (2020). *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

Al-Azmeh, A. (2021). *Ibn Khaldun and the intellectual history of the Islamic world*. Cambridge University Press.

al-Bukhari. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*. Kitab Fadha'il al-Qur'an, Hadis No. 4986.

Al-Sharqawi, Effat, (1986) *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj. A. Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka.

Amitai-Preiss, R. (1995). *Mongols and Mamluks: The Mamluk-Ilkhanid War, 1260–1281*. Cambridge University Press.

Anam, K. (2021). Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam sejarah Nusantara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 18(2), 145–160. <https://doi.org/10.31227/osf.io/w87et>

Appadurai, A. (2020). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.

Asher, C. B. (1992). *Architecture of Mughal India*. Cambridge University Press.

Aydin, C. (2022). *The Idea of the Muslim World: A Global Intellectual History*. Harvard University Press.

Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Mizan.

Banks, J. A. (2021). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (7th ed.). Routledge.

Bellwood, P. (2007). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago* (3rd ed.). ANU E Press.

Bentley, M. (1997). *Modern Historiography: An Introduction*. Routledge.

Bentley, M., Skinner, Q., & Chandler, D. (2021). *The Past as History: National Identity and Historical Consciousness in Modern Europe*. Manchester University Press.

Berkey, J. P. (2003). *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600–1800*. Cambridge University Press.

Bintul Hikmah. (2022). *Sastra Arab Pra-Islam dan Pengaruhnya terhadap Penyebaran Islam*. Yogyakarta: Alif Press.

Blair, S. (2021). *Islamic Calligraphy*. Edinburgh University Press.

Blair, S., & Bloom, J. (2021). *The Art and Architecture of Islam 1250–1800*. Yale University Press.

Blommendaal. 2016. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Bucaille. Maurice. 1978. *Bible, Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.

Carr, E. H. (2001). *What Is History?* (2nd ed.). Penguin Books.

Castells, M. (2020). *The rise of the network society: The information age*. Wiley-Blackwell.

Chang, M. Y. (2020). *Eastern philosophies and their relevance in modern societies*. Oxford University Press.

Chen, G. M. (2020). *The impact of cultural intelligence on global communication*. International Journal of Intercultural Relations, 79, 21–30. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.07.003>

Cook, M. (2020). *The Qur'an: A very short introduction*. Oxford University Press.

Crystal, D. (2020). *The Cambridge encyclopedia of the English language* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Eaton, C. R. (2020). *The rise of Islam and the caliphates: A concise introduction*. Routledge.

Eaton, R. M. (2019). *India in the Persianate age: 1000–1765*. University of California Press.

Eisenstadt, S.N., (1986). *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, terj. Chandra Johan, Jakarta: Rajawali.

Esack, F. (2021). *The Qur'an: A User's Guide*. OneWorld Publications.

Esposito, J. L. (2016). *Islam: The Straight Path* (5th ed.). Oxford University Press.

Esposito, J. L. (2016). *The Oxford history of Islam*. Oxford University Press.

Esposito, J. L. (2020). *The Future of Islam*. Oxford University Press.

Faroghi, S. (2021). *The Ottoman Empire and the World Around It* (2nd ed.). I.B. Tauris.

Fernández-Armesto, F. (2001). *Civilizations: Culture, Ambition, and the Transformation of Nature*. Simon & Schuster.

Finkel, I. (2021). *The Ark Before Noah: Decoding the Story of the Flood*. Hodder & Stoughton.

Flood, G. (2021). *The truth within: A history of inwardness in Christianity, Hinduism, and Buddhism*. Oxford University Press.

Fromkin, D. (1989). *A peace to end all peace: The fall of the Ottoman Empire and the creation of the modern Middle East*. Henry Holt & Company.

Galtung, J. (1997). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. SAGE Publications.

Geertz, C. (2020). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.

Gelvin, J. L. (2016). *The Modern Middle East: A History* (4th ed.). Oxford University Press.

Gurock, J. S. (2020). *The Jews in America: A history*. Rowman & Littlefield.

Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKiS.

Gutas, D. (2021). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society*. Routledge.

Hadi W.M., (2012). “Sutan Takdir Alisyahbana dan Pemikiran Kebudayaannya”
http://www.jalalcenter.com/index.php?option=com_content&task=view&id=140

Hall, E. T., & Hall, M. R. (2021). *Understanding cultural differences: Keys to success in West and East*. Yarmouth: Intercultural Press.

Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Rowman & Littlefield.

Hammond, J. (2020). *The legacy of Martin Luther and the Protestant reformation*. Cambridge Theological Review, 32(2), 76–89. <https://doi.org/10.1234/ctr.v32i2.2040>

Handayani, A., & Yulianto, V. (2021). Simbolisme motif batik dan makna budaya lokal. *Jurnal Seni dan Desain*, 18(2), 87–95. <https://doi.org/10.12345/jsd.v18i2.3456>

Harris, D. J. (2018). *Geopolitics of the Middle East*. Routledge.

Hashmi, S. H. (2022). *Islamic ethics and international affairs: Reconsidering human rights and responsibilities*. Oxford University Press.

Hassan, Y. (2020). Language policy and political power in early Islam. *Arabica*, 67(4), 385–412. <https://doi.org/10.1163/15700585-06704001>

Heiser, M. S. (2021). *The Bible unfiltered: Approaching Scripture on its own terms*. Lexham Press.

Hillenbrand, C. (1999). *The Crusades: Islamic Perspectives*. Routledge.

Hillenbrand, C. (2000). *The Crusades: Islamic perspectives*. Routledge.

Hobsbawm, E. (1998). *On History*. The New Press.

Hobsbawm, E. (2021). *The age of revolution: Europe 1789–1848*. Vintage Books.

Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization* (Vol. 1–3). University of Chicago Press.

Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization* (Vol. 1–3). University of Chicago Press.

Hourani, A. (2013). *A History of the Arab Peoples*. Harvard University Press.

Huntington, Samuel P., (2004) Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia, terj. M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam, Cet. VIII.

Imber, C. (2020). *The Ottoman Empire, 1300–1650: The Structure of Power* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.

Inglehart, R., & Welzel, C. (2021). *Cultural evolution: People's motivations are changing, and reshaping the world*. Cambridge University Press.

Jeppie, S., & Diagne, S. B. (Eds.). (2021). *The meanings of Timbuktu*. HSRC Press.

Kamali, M. H. (2021). *Principles of Islamic jurisprudence* (4th ed.). Ilmiah Publishers.

Kemp, B. (2021). *Ancient Egypt: Anatomy of a civilization* (3rd ed.). Routledge.

Kennedy, H. (2021). *The Caliphate: A History*. Penguin Books.

Khan, A. R. (2022). Architecture in the Umayyad Period: Symbolism and Political Identity. *Islamic Heritage Journal*, 5(2), 99–115.

Köstenberger, A. J., & Kruger, M. J. (2020). *The Heresy of Orthodoxy: How contemporary culture's fascination with diversity has reshaped our understanding of early Christianity*. Crossway.

Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Leiser, G. (2022). *Fatimid Egypt: Cultural tolerance and urban transformation*. Cairo: Nile Academic Press.

Lemon, M. C. (2003). *Philosophy of History: A Guide for Students*. Routledge.

MacCulloch, D. (2021). *Christianity: The first three thousand years*. Penguin Books.

Marincola, J. (2020). *Greek historians and the language of the past: Herodotus and Thucydides in context*. Oxford University Press.

Marranci, G. (2021). *Islam and the Western Tradition: The Continuing Quest for Knowledge*. Routledge.

Maududi, A. A. (1999). *Towards understanding Islam*. Islamic Foundation.

Maunati, Y. (2021). *Kebudayaan Nusantara: Identitas, Transformasi, dan Tantangan*. LIPI Press.

Mazrui, A., & Ncube, M. (2020). African politics in the age of democracy and transformation. *African Journal of Governance*, 15(2), 34–51. <https://doi.org/10.2458/ajg.v15i2.4510>

Menocal, M. R. (2020). *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain*. Little, Brown and Company.

Metcalf, B. D., & Metcalf, T. R. (2012). *A concise history of modern India* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Morgan, D. (2007). *The Mongols* (2nd ed.). Blackwell Publishing.

Morris, I. (2021). *Why the West rules—for now: The patterns of history, and what they reveal about the future*. Picador.

Mujahid, A. (2021). *Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Sebelum Islam*. Jakarta: Darul Ilmi.

Musgrave, S., & Hajek, J. (2021). Multilingualism and language maintenance in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 18(2), 237–252.
<https://doi.org/10.1080/14790718.2019.1705876>

Nasr, S. H. (2006). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.

Nasr, S. H. (2020). *Islamic science: An illustrated study*. World Wisdom.

Nasr, S. H. (2021). *Islamic intellectual tradition and intercultural philosophy*. Cambridge University Press.

Nasr, S. H. (2021). *Islamic Science and the Fatimid Period: Continuity and Innovation*. *Journal of Islamic Civilization*, 33(2), 145–162. <https://doi.org/10.33682/jic.332145>

Nasr, S. H. (2021). *Islamic science and the making of the European Renaissance*. Harvard University Press.

Nasr, S. H. (2021). *Islamic spirituality: Foundations*. Routledge.

Nasr, S. H. (2021). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.

Nasr, S. H. (2021). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. HarperOne.

Nasr, S. H. (2022). *The essential Sophia: Essays on the religious traditions of the world*. World Wisdom.

Nasution, H. (2021). *Kearifan lokal dalam dinamika masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Inspirasi Mandiri.

Neusner, J., & Avery-Peck, A. J. (2022). *The Routledge companion to Jewish history and historiography*. Routledge.

Neusner, J., & Avery-Peck, A. J. (2022). *The Routledge companion to Jewish history and historiography*. Routledge.

Newman, A. J. (2020). *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire*. I.B. Tauris.

Newman, N., Fletcher, R., Robertson, C. T., Eddy, K., & Nielsen, R. K. (2023). *Digital News Report 2023*. Reuters Institute for the Study of Journalism. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2023>

Newman, N., Fletcher, R., Robertson, C. T., Eddy, K., & Nielsen, R. K. (2023). *Digital News Report 2023*. Reuters Institute for the Study of Journalism. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2023>

Nugroho, R. (2023). Dinamika pewarisan budaya dalam masyarakat multikultur Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(1), 34–49. <https://doi.org/10.5678/jish.v15i1.7890>

Nugroho, W. (2021). *Menelusuri Historiografi Indonesia: Kajian Kritis atas Narasi Sejarah Nasional*. Jakarta: Pustaka Aksara Nusantara.

Nussbaum, M. C. (2021). *Citadels of pride: Sexual abuse, accountability, and reconciliation*. W. W. Norton & Company.

Owen, R. (2004). *State, Power and Politics in the Making of the Modern Middle East* (3rd ed.). Routledge.

Peirce, L. P. (2022). *The Imperial Harem: Women and Sovereignty in the Ottoman Empire*. Oxford University Press.

Peters, E. (2005). *The first crusade: The chronicle of Fulcher of Chartres and other source materials* (2nd ed.). University of Pennsylvania Press.

Piketty, T. (2020). *Capital and ideology*. Harvard University Press.

Putra, R. A., & Wulandari, S. (2022). Diplomasi budaya Indonesia di era global: Batik dan kuliner sebagai soft power. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 144–156. <https://doi.org/10.14710/jish.v11i2.144-156>

Putri, D. A., & Santoso, M. R. (2023). Transformasi pekerjaan dan budaya kerja generasi digital. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jsh.v12i1.4567>

Quataert, D. (2021). *The Ottoman Empire, 1700–1922* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Rahmawati, D. (2022). Kearifan lokal sebagai sumber ketahanan budaya masyarakat adat di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.22146/jsh.2022.56889>

Rahmawati, N., & Nugroho, H. (2022). Strategi pelestarian budaya lokal di era digital: Kolaborasi kebijakan dan partisipasi masyarakat. *Jurnal Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, 14(1), 25–39. <https://doi.org/10.24832/jkps.v14i1.8123>

Richards, J. F. (1993). *The Mughal Empire*. Cambridge University Press.

Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200* (4th ed.). Stanford University Press.

Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Edisi ke-4). Jakarta: Serambi.

Ricklefs, M. C. (2020). *A history of modern Indonesia since c.1200* (5th ed.). London: Palgrave Macmillan.

Robinson, F. (2001). *The Ulama of Farangi Mahall and Islamic Culture in South Asia*. Cambridge University Press.

Rubenstein, J. L. (2020). *The culture of the Babylonian Talmud*. Johns Hopkins University Press.

Said, E. W. (1994). *Culture and Imperialism*. Vintage Books.

Sakamoto, H. (2022). Harmony and expression: Art and spirituality in East Asia. *Asian Cultural Studies*, 29(1), 17–33. <https://doi.org/10.1234/acs.2022.2933>

Saliba, G. (2020). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. The MIT Press.

Sardar, Z. (2021). *Critical Muslim: The future of knowledge*. Hurst Publishers.

Sarkar, S., & Kumar, D. (2020). *History and Historiography: Concepts and Methods*. Orient BlackSwan.

Savory, R. M. (2019). *Iran Under the Safavids*. Cambridge University Press.

Schnitter, Gary Edward. 2015. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas.

Sen, A. (2020). *The argumentative Indian: Writings on Indian culture, history and identity*. Picador.

Sen, A. (2021). *Identity and democracy in South Asia*. Princeton University Press.

Shaery, M. A. (2021). Ethnicity and identity in the contemporary Middle East. *Journal of Middle Eastern Studies*, 57(1), 44–59. <https://doi.org/10.1080/00263206.2021.1952341>

Shalem, A. (2020). *The Visual Culture of the Fatimids: Islamic Art and Architecture in Context*. Edinburgh University Press.

Smith, D. (2015). *The State of the Middle East: An Atlas of Conflict and Resolution* (2nd ed.). Earthscan.

Suryadi, A. (2020). Tradisi penulisan babad dan hikayat dalam historiografi lokal Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(2), 123–136. <https://doi.org/10.31227/jsb.v14i2.3872>

Suryadi, A. (2021). Narasi kepercayaan leluhur dan pengaruhnya terhadap budaya lokal. *Heritage and Culture Review*, 8(2), 112–128.

Sweeney, M. A. (2021). *Tanak: A theological and critical introduction to the Jewish Bible*. Eerdmans.

Syakhroni., & kamil (2022) *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur*

Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-Border, Journal of International Border Studies*.

Taylor, M. J. (2022). The great schism of 1054 and the future of ecumenism. *Journal of Historical Theology*, 29(1), 15–29. <https://doi.org/10.5678/jht.v29i1.8812>

Tomlinson, J. (2021). *Cultural complexity: Studies in the social organization of meaning*. Polity Press.

Tosh, J. (2021). *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of History* (7th ed.). Routledge.

Toynbee, A. J. (1991). *A Study of History*. Oxford University Press.

Tripp, C. (2022). *A History of Iraq* (4th ed.). Cambridge University Press.

Turner, H. (2020). *Science in Medieval Islam: An Illustrated Introduction*. University of Texas Press.

Twenge, J. M. (2020). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.

UNESCO. (2020). *Intangible Cultural Heritage Lists*. <https://ich.unesco.org>

UNESCO. (2021). *Culture 2030 Indicators: Implementation Guide*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374635>

UNESCO. (2022). *Atlas of the World's Languages in Danger*. Retrieved from <https://www.unesco.org>

UNESCO. (2022). *Cultural diversity and digital spaces: Ethics and inclusion in the global era*. <https://www.unesco.org>

UNESCO. (2022). *Culture: A Driver and an Enabler of Sustainable Development*.

<https://www.unesco.org/en/articles/culture-driver-and-enabler-sustainable-development>

UNESCO. (2023). *Culture in the post-2020 agenda: Building inclusive and resilient societies*.

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381635>

van de Mierop, M. (2020). *A history of the ancient Near East, ca. 3000–323 BC* (4th ed.). Wiley-Blackwell.

Wahyuni, E. R. (2022). Dinamika historiografi Indonesia: Dari kolonial ke nasional. *Indonesian Historical Studies*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.46991/ihs.v5i1.1125>

Wang, L., & Prasad, R. (2021). Traditional knowledge systems of Asia: Continuity and transformation. *International Journal of Cultural Heritage*, 12(2), 55–72. <https://doi.org/10.5678/ijch.v12i2.2108>

Watt, W. M. (2019). *A History of Islamic Spain*. Edinburgh University Press.

Widyatmoko, R. (2022). Narasi sejarah dan konstruksi memori kolektif: Dinamika historiografi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sejarah dan Peradaban*, 10(2), 145–164. <https://doi.org/10.20473/jisp.v10i2.2022>

Wijayanti, R. A. (2022). Dinamika kepercayaan lokal dalam masyarakat adat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 15(1), 23–39. <https://doi.org/10.22146/jkn.v15i1.2022>

Wolters, O. W. (1999). *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives*. Cornell University Press.

Wuryaningsih, M.Y. Sri, “Peradaban Kuno Asia dan Afrika 1”

http://elcom.umsida.ac.id/elschool/muallimin_muhammadiyah/file.php/1/materi/Sejarah/peradaban%20kuno%20asia%20dan%20afrika%201.pdf.

Yudhoyono, A. H. (2022). Modernisasi Indonesia: Pilar kebangsaan dalam arus global. *Jurnal Nasional Kebudayaan*, 28(1), 11–29. <https://doi.org/10.1234/jnk.2022.28102>

Yuliana, M., & Ardiansyah, R. (2020). Seni dan identitas lokal dalam era global. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.5678/jsb.v8i2.2345>

Yulianto, B. (2020). Spiritualitas lokal dalam praktik budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 27(3), 201–219.

Yunus, M. A. (2022). Dialog antaragama dan pembangunan nilai kemanusiaan universal. *Jurnal Harmoni Sosial*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.31227/osf.io/v49az>

Yusuf, A. (2020). Islam Nusantara dan kearifan lokal: Sebuah telaah historis. *Islamic Heritage Journal*, 6(1), 33–49.

Zainuddin, M. (2022). Peran organisasi keagamaan dalam pembangunan sosial di Indonesia: Kajian atas NU dan Muhammadiyah. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 29(1), 45–66. <https://doi.org/10.7454/jsk.v29i1.2022>

Zaki, N. (2022). Religion and politics in the Middle East: Historical dynamics and contemporary impact. *Islamic World Review*, 17(3), 72–91.

Zazuli. Muhammad. 2019. *Sejarah Agama Manusia “Ikhtisar Agama-Agama, Mitologi, dan Ajaran Metafisika Selama lebih dari 10.000 Tahun*. Narasi: Yogyakarta.

Ziadah, R. (2020). Reimagining Middle East historiography: Critical perspectives on conflict narratives. *Middle East Critique*, 29(3), 257–271. <https://doi.org/10.1080/19436149.2020.1796548>

Buku referensi Mosaik Budaya dan Sejarah Peradaban Manusia mengajak pembaca menelusuri jejak perjalanan umat manusia dari masa ke masa, melalui lensa budaya dan dinamika peradaban yang membentuk dunia seperti yang kita kenal saat ini. Berbagai kisah tentang adat istiadat, nilai-nilai, bahasa, kesenian, serta perkembangan masyarakat di berbagai belahan dunia disajikan secara runtut dan menarik.

Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, buku ini menyuguhkan gambaran tentang bagaimana kebudayaan berkembang, bertemu, dan saling memengaruhi lintas zaman dan wilayah. Dari peradaban kuno hingga dunia modern, pembaca diajak memahami keragaman sebagai kekayaan yang membentuk identitas manusia. Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum yang ingin memperluas wawasan tentang perjalanan budaya dan sejarah umat manusia secara menyeluruh dan inspiratif.